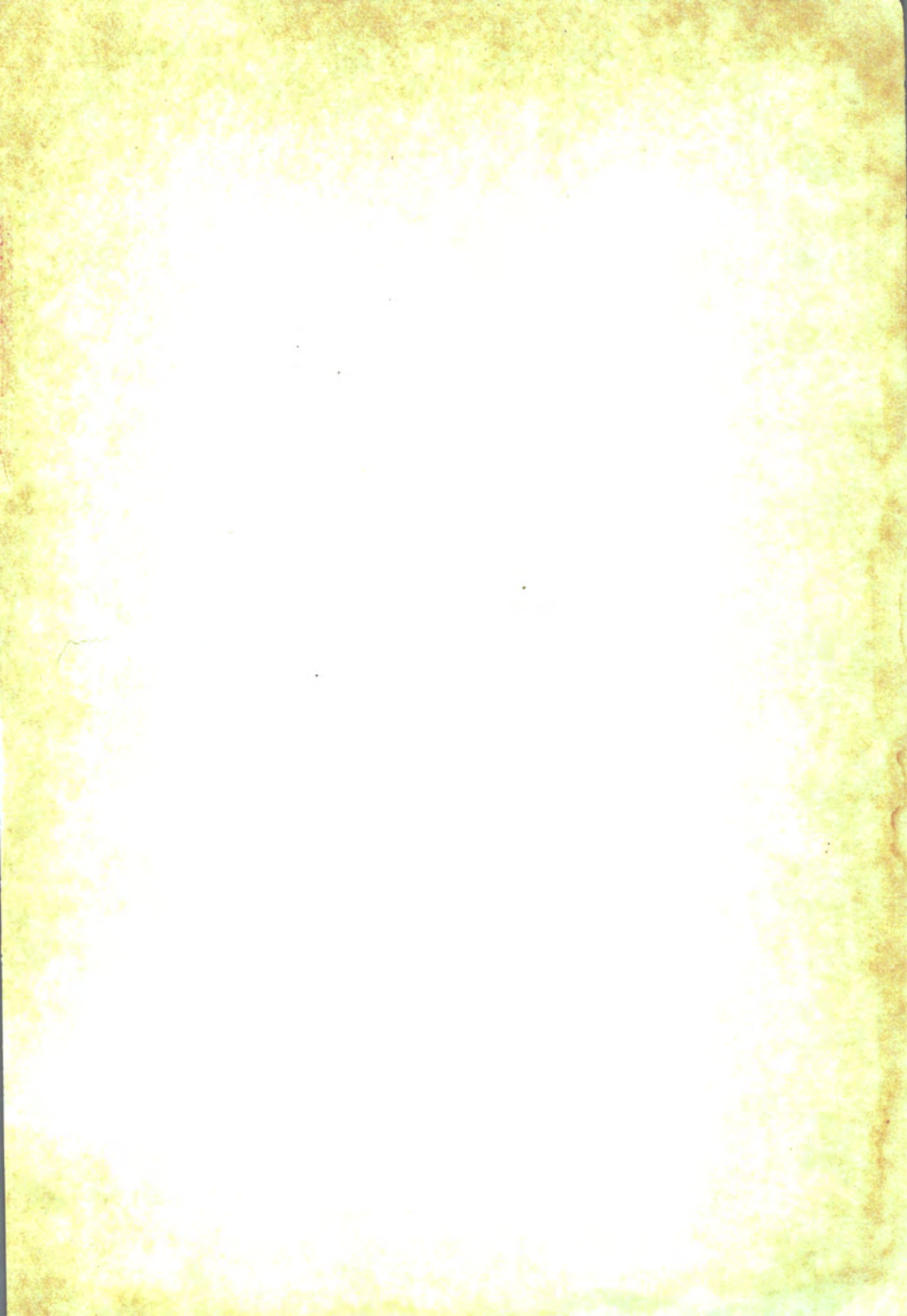


Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon

3
2 45
D

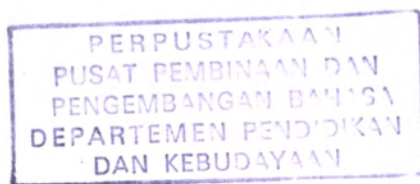
...inaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon

Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon



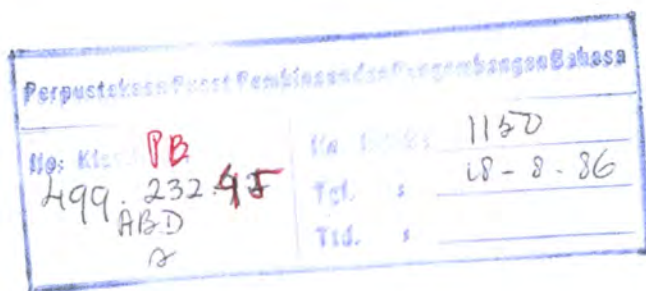
Oleh :

Abdurrahman
Oyon Sofyan Umsari
Ruswandi Zarkasih



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Abdurrachman, Oyon Sofyan Umsari, dan Ruswandi Zarkasih yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Drs. Zulkarnaen dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian struktur bahasa Sunda dialek Cirebon ini merupakan realisasi tugas yang diberikan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat. Yang dimaksud dengan bahasa Sunda dialek Cirebon ini ialah bahasa-bahasa yang dipergunakan di Kabupaten Kuningan, sebagian besar di Kabupaten Majalengka, sepertiga bagian di Kabupaten Cirebon, dan sebagian kecil di Kabupaten Indramayu.

Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan persiapan waktu dan kegiatan di lapangan yang relatif singkat sehingga penelitian tidak berhasil mengungkapkan atau menyusun suatu hasil penelitian yang sempurna. Di samping itu, banyak masalah nonkebahasaan yang menarik untuk dikaji, secara ilmiah. Namun, hal itu berada di luar struktur kebahasaan dan tidak diungkapkan di sini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang khasanah kebahasaan di daerah Cirebon ini perlu dilanjutkan dengan waktu dan dana yang memadai. Wujud penelitian sekarang ini haruslah dinilai sebagai langkah awal dari proses pembinaan dan pengembangan bahasa Sunda di daerah Cirebon.

Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti telah banyak dibantu oleh para petugas pemerintah dan para responden. Dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih. Selain itu, ucapan terima kasih yang serupa peneliti sampaikan pula kepada Dr. Ayatrohaedi yang dalam penelitian ini bertindak sebagai konsultan.

Akhirnya, segala tegur sapa, kritik, dan saran untuk perbaikan laporan penelitian ini akan peneliti terima dengan senang hati.

Bandung, Maret 1982

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMBANG DAN LAMBANG ORTOGRAFIS	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Anggapan Dasar	2
1.5 Hipotesis	3
1.6 Teori	3
1.7 Populasi dan Sampel	3
1.8 Metode dan Teknik	4
Bab II Bahasa Sunda Dialek Cirebon	5
2.1 Tinjauan Sejarah	5
2.2 Wilayah Penutur BSC	6
2.3 Fungsi dan kedudukan BSC	7
2.4 Undak-usuk Bahasa	8
Bab III Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon	9
3.1 Fonologi	9
3.1.1 Fonem Vokal	10
3.1.2 Fonem Konsonan	11
3.2 Morfologi	12
3.2.1 Pengertian Morfologi	12

3.2.2	Bentukan Linguistik	12
3.2.3	Morfem	12
3.2.4	Kata	13
3.2.5	Proses Morfologis	14
3.2.5.1	Afiksasi	15
3.2.5.2	Nasalisasi	20
3.2.5.3	Pengulangan	22
3.2.5.4	Pemajemukan	23
3.3	Sintaksis	24
3.3.1	Frase	24
3.3.1.1	Frase Eksosentris	25
3.3.1.2	Frase Endosentris	27
3.3.2	Klausa	29
3.3.2.1	Klausa Transitif	30
3.3.2.2	Klausa Intransitif	32
3.3.2.3	Varian Klausa	38
3.3.3	Tipe Kalimat BSC	40
3.3.4	Struktur Kalimat	41
3.3.4.1	Kalimat Aktif	41
3.3.4.2	Kalimat Pasif	42
3.3.4.3	Kalimat Medial	44
3.3.4.4	Kalimat Resiprokal	45
Bab IV	Kesimpulan	47
4.1	Fonologi	47
4.2	Morfologi	48
4.3	Sintaksis	48
4.4	Undak-usuk Bahasa dan Kosa Kata	48
DAFTAR PUSTAKA		49
LAMPIRAN 1 PETA BATAS WILAYAH ADMINISTRASI PROPINSI		
JAWA BARAT		51
LAMPIRAN 2 PETA KERESIDENAN CIREBON		52
LAMPIRAN 3 DAFTAR KOSA KATA		53
LAMPIRAN 4 TRANSKRIPSI REKAMAN CERITA DAN TERJE-		
MAHANNYA		65

DAFTAR SINGKATAN

A	= adjektif
BJC	= bahasa Jawa Cirebon
BS	= bahasa Sunda
BSC	= bahasa Sunda Cirebon
BSL	= bahasa Sunda lulugu
Fek	= frase eksosentris
FekA	= frase eksosentris adjektif/sifat
FekB	= frase eksosentris bilangan
FekK	= frase eksosentris keadaan
FekN	= frase eksosentris nominal
FekV	= frase eksosentris verbal (kerja)
Fen	= frase endosentris
FenA	= frase endosentris adjektif
FenB	= frase endosentris bilangan
FenK	= frase endosentris keadaan
FenN	= frase endosentris nominal
FenV	= frase endosentris verbal
k	= keadaan
K	= keterangan
kk	= kata kata keadaan
KL	= kalimat
Kli	= klausa intransitif
Kls	= klausa
KlsB	= klausa bebas
Klst	= klausa terikat
Kltr	= klausa transitif
kp	= kata petunjuk

kpr	= kata perintah
kt	= kata tanya
MIM	= morfem terikat secara morfologis
MIS	⇒ morfem terikat secara sintaksis
N	= nominal
(N)	= nasalisasi, penyengauan
O	= objek
Obs	= observasi di lapangan penelitian
P	= predikat
PmK	= pembuka kalimat
pn	= kata penutup
R	= reduplikasi
S	= subjek
Se/Si	= penyela kalimat
t	= kata tugas (partikel)
T	= penutup kalimat
V	= verbal (kata kerja)

eu = ø

e = ø

DAFTAR LAMBANG DAN LAMBANG ORTOGRAFIS

- : = dinyatakan dengan
= = terdiri dari unsur-unsur
+ = wajib ada
/ / = bentuk fonemis

Lambang kutipan/nomor halaman teks rekaman :

(88.25) :

- 88 = nomor halaman naskah
25 = nomor baris ke-25 dari atas

Lambang tulisan dalam teks rekaman ini sama dengan lambang tulisan dalam ejaan yang disempurnakan, kecuali lambang :

- E = e (pepet)
O = eu

Untuk memudahkan pengertian, lambang fonem dwihuruf tetap dipertahankan, seperti :

- ny = ny
ng = ng

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian semacam ini sebenarnya telah dikerjakan terhadap struktur bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat pada tahun 1976/1977 dan terhadap struktur bahasa Sunda dialek Banten pada tahun 1977/1978. Oleh karena itu, dapatlah dimengerti apabila dalam latar belakang masalah serta analisisnya menunjukkan penggarapan yang sama.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang jumlah pemakainya cukup besar dan tidak kurang dari 24 juta orang. Wilayah pemakaiannya pun cukup luas dan terdiri dari beberapa macam dialek, misalnya, bahasa Sunda dialek Banten, Priangan, dan Cirebon.

Bahasa Sunda dialek Cirebon yang sekarang masih hidup dan merupakan alat komunikasi lisan yang digunakan sehari-hari banyak kaitannya dengan kehidupan sosial budaya pada masa lampau daerah itu. Di samping itu, karena letaknya jauh dari pusat pemakai bahasa Sunda *lulugu* (standar), bahasa Sunda dialek Cirebon ini diperkirakan mempunyai banyak perbedaan dengan bahasa Sunda *lulugu*, baik struktur maupun kosa katanya.

Sejalan dengan isi penjelasan Pasal 36 Bab XV Undang-Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia, bahasa-bahasa daerah yang dipelihara dan dipergunakan oleh rakyatnya oleh pemerintah pun perlu dipelihara dan dikembangkan, usaha pemerintah meneliti bahasa-bahasa daerah itu sangat bermanfaat. Pemakaian bahasa daerah yang baik bukan saja berguna bagi pengembangan serta pertumbuhan bahasa daerah dan kesusastraannya itu sendiri, melainkan juga merupakan alat yang ikut membantu pembinaan unsur kebudayaan Indonesia dan berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa Indonesia.

Bahasa Sunda Dialek Cirebon (BSC) mempunyai wilayah pemakaian yang luas sehingga fungsi dan kedudukannya mempunyai arti yang penting. Dari kenyataan sehari-hari dapat dilihat bahwa BSC digunakan sebagai alat perhubungan baik antaranggota masyarakat maupun antara anggota masyarakat dan anggota aparatur pemerintahan, dan sebaliknya.

Bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa Sunda *lulugu*, masyarakat pemakai BSC ini masih dianggap ketinggalan. Karena daerah pemakaiannya cukup luas, meliputi wilayah keresidenan Cirebon, maka sangatlah relevan untuk diteliti.

Penelitian BSC pada tahun 1978 pernah dilakukan oleh Ayatrohaedi dalam rangka penyusunan disertasinya. Perbedaan dengan penelitian ini ialah bahwa Ayatrohaedi meneliti bidang lokabahasanya, sedangkan penelitian ini mengambil bidang struktur bahasanya.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Bahasa Sunda adalah bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Sunda yang sebagian besar berdiam di Tatar Sunda (Jawa Barat). Bahasa Sunda mempunyai banyak dialek, di antaranya bahasa Sunda dialek Cirebon (BSC), yaitu bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat di Keresidenan Cirebon. Walaupun pemakainya menggunakan bahasa Sunda dialek Cirebon, mereka dapat berkomunikasi dengan masyarakat pemakai bahasa Sunda dialek lainnya.

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. bagaimana distribusi fonem (fonologi) dalam BSC,
- b. bagaimana struktur kata (morfologi) dalam BSC,
- c. bagaimana struktur dan tipe frase BSC,
- d. bagaimana struktur dan tipe klausa BSC,
- e. bagaimana struktur dan tipe kalimat BSC.

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap tentang struktur BSC yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1.4 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilakukan dengan beranggapan bahwa BSC mempunyai

susunan kalimat, klausa, frase, dan kata berdasarkan pola-pola yang tertentu. Di samping itu, bahasa Sunda dialek Cirebon mempunyai persamaan dan perbedaan dengan bahasa Sunda dialek lainnya, baik dalam struktur dan tipe kalimat, klausa, frase, dan morfologi maupun dalam sistem bunyi dan fonem-fonemnya.

1.5 Hipotesis

Dengan anggapan dasar seperti itu dapat dikemukakan hal-hal seperti di bawah ini.

- a. Berdasarkan hasil penelitian bahasa Sunda dialek Banten dan bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat diperkirakan struktur BSC tidak jauh berbeda dengan struktur bahasa Sunda *luhugu*.
- b. Ciri khas bahasa Sunda dialek Cirebon dapat dilihat dan dirasakan terutama dalam kosa kata dan *lentong* (intonasi) tuturan.
- c. Dalam BSC pun terdapat pula undak-usuk bahasanya.

1.6 Teori

Menurut W. Nelson Francis (1958:11), ada empat cabang utama linguistik struktural, yaitu: (a) fonetik, (b) fonemik, (c) morfemik, dan (d) tata bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis. Dalam penelitian ini unsur-unsur itu dideskripsikan, dianalisis, dan diklasifikasikan. Dalam bidang sintaksis dibicarakan frase, klausa, dan struktur kalimat.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah BSC yang masyarakat pemakainya meliputi wilayah keresidenan Cirebon yang terdiri dari kabupaten-kabupaten Kuningan, Majalengka, Cirebon, dan Indramayu.

Sampel penelitian ini ialah penduduk di wilayah Keresidenan Cirebon yang berusia sekitar 30–70 tahun yang masih dapat berbicara dengan fasih serta dengan yang khas dialek Cirebon. Sampel dari Wilayah Kotamadya Cirebon dikecualikan karena di daerah ini tidak terdapat wilayah penutur BSC yang khusus terpisah.

Pemilihan sampel dilakukan secara acak (*stratified random sampling*) di desa-desa: Beber, Kumbung, Kulur, Cibali, Cikijing (Kabupaten Majalengka), Luragung, Winduherang, Tundagan, dan Pasawahan (Kabupaten Kuningan), Leuwidingding, Banyupanas (Kabupaten Cirebon), dan Lelea (Kabupaten Indramayu).

1.8 Metode dan Teknik

Tuturan cerita penduduk asli yang terpilih dari empat wilayah kabupaten di Keresidenan Cirebon yang mempunyai subkultur yang relatif berbeda direkam oleh peneliti, kemudian ditranskripsi secara ortografis. Transkripsi rekaman yang terdiri dari sekian banyak kalimat itu dianalisis agar diperoleh pemerian struktur bahasanya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner, petunjuk observasi, dan perekam.

Teknik analisis dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis dengan urutan menurut proses fonologis, morfologis, dan sintaksis. Berikut contoh analisis data morfologis menurut proses afiksasi, ditulis: *pada-*, *padabalik*, *'padapulang'* (89.34)

Keterangan:

89 menunjukkan halaman buku

34 menunjukkan bahwa kata itu dapat dicari pada halaman 89, baris ke-34.

BAB II BAHASA SUNDA DIALEK CIREBON

2.1 Tinjauan Sejarah

Daerah Cirebon yang terletak di bagian timur laut Propinsi Jawa Barat mempunyai arti penting, baik ditinjau dari segi teritorial maupun kultural. Secara teritorial, hal ini bukan saja karena historis yang pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam ke Tatar Sunda, melainkan karena pada masa sekarang Cirebon menjadi kota pelabuhan terbesar di pantai utara Jawa Barat. Secara kultural, di daerah Cirebon terdapat dua corak kebudayaan daerah yang cukup subur, yakni kebudayaan Sunda dan kebudayaan Jawa Cirebon.

Sebelum Islam masuk di Jawa Barat sekitar abad ke-14, daerah Cirebon masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Galuh (Ayatrohaedi, 1978:126). Seterusnya, baik berdasarkan cerita lisan maupun sumber tertulis lainnya, daerah Cirebon ini termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Sunda Pajajaran yang berfungsi sebagai kota pelabuhan kerajaan Sunda di pantai utara. Sebagai kota pelabuhan, sudah sejak awal abad ke-15 pelabuhan Muara Jati (di daerah Cirebon) banyak disinggahi pedagang dari berbagai daerah yang umumnya beragama Islam, misalnya, dari Parsi, Arab, Pasai, India, Palembang, Malaka, Tumasik, Cina, Jawa, dan Medura (Ekajati, 1974: 31).

Menurut cerita babad, Syarif Hidayat atau kemudian lebih dikenal bernama Sunan Gunung Jati adalah cucu Prabu Siliwangi. Beliau bukan saja seorang tokoh penyebar agama Islam yang bergelar "wali" melainkan juga pendiri Kesultanan Cirebon. Faktor hubungan keturunanlah rupanya yang menjadi salah satu sebab mudahnya proses Islamisasi di wilayah kerajaan Sunda Pajajaran sehingga proses tersebut berlangsung tidak dengan kekerasan. Dengan demikian, Cirebon menjadi pusat kegiatan penyebaran agama Islam di wilayah Tatar Sunda.

Peristiwa penting yang patut dicatat bagi sejarah perkembangan daerah Cirebon ialah pada masa sepeninggal Sunan Gunung Jati, yakni ketika pemerintahan Pangeran Girilaya. Pada masa itu, wilayah Kesultanan Cirebon dibagi menjadi dua bagian, yakni Kesepuhan dan Kanoman. Sejak zaman pemerintahannya itu pihak Kompeni Belanda mulai berbicara dalam kehidupan politik Cirebon (Ayatrohaedi, 1978:132). Setelah masa itu, karena perselisihan keluarga yang tak dapat diselesaikan, kekuasaan masing-masing kesultanan ini semakin sempit. Bahkan, Kanoman kemudian terpecah lagi sehingga timbul kesultanan baru, di samping Kanoman, yaitu Kaprabonan dan Kacirebonan. Pada tahun 1807 secara umum wilayah kesultanan di Cirebon ini jatuh ke tangan penjajah Belanda dan menjadi bagian dari kerajaan Belanda dengan status Keresidenan Cirebon.

Pada masa kini, daerah bekas Kesultanan Cirebon yang menjadi wilayah Keresidenan Cirebon itu tetap menjadi wilayah keresidenan yang dikepalai oleh seorang residen dengan status Pembantu Gubernur Wilayah III Cirebon. Wilayah Cirebon ini mempunyai lima daerah tingkat dua, yaitu empat daerah tingkat dua kabupaten dan satu daerah tingkat dua kotamadya. Daerah-daerah itu adalah daerah tingkat dua Kabupaten Kuningan, Majalengka, Cirebon, dan Indramayu, serta daerah tingkat II Kotamadya Cirebon.

2.2 Wilayah Penutur BSC

Penduduk daerah Cirebon dewasa ini berjumlah 4.415.658 orang yang tersebar di kabupaten-kabupaten: Kuningan, Majalengka, Indramayu, Cirebon, dan daerah tingkat dua Kotamadya Cirebon. Dari jumlah penduduk itu, penutur BSC diperkirakan 60%, dengan daerah penutur utama seluruh penduduk di Kabupaten Kuningan, sebagian besar penduduk Kabupaten Majalengka, sebagian penduduk Kabupaten Cirebon, dan sebagian kecil penduduk Kabupaten Indramayu (statistik bahan pemilu 1982 dan keterangan dari Kantor Keresidenan Cirebon, 1981).

Khusus bagi daerah tingkat dua Kotamadya Cirebon yang jumlah penduduknya dua ratus ribu orang lebih, walaupun kenyataan penduduknya banyak berasal dari golongan suku bangsa Sunda, mereka tidak menempati daerah yang khusus terpisah. Oleh karena itu, dalam kehidupan berbahasa sehari-hari mereka biasa juga menggunakan BJC. Hanya dalam kehidupan di dalam keluarga dan peristiwa-peristiwa tertentu saja mereka tetap ber-BS.

Secara jelas dapat kita ketahui bahwa daerah penutur BSC pada umumnya menempati daerah-daerah pegunungan, seperti halnya daerah-daerah Kuningan, sebagian besar Majalengka, dan sebagian kecil Kabupaten Cirebon.

Daerah penutur BSC di Kabupaten Indramayu, walaupun jumlahnya relatif sedikit, mempunyai keistimewaan terutama di daerah-daerah Lelea dan Parean Ilir yang merupakan daerah kantong (*enclave*) BSC. Di daerah ini masih banyak tersimpan jenis kata yang diperkirakan menunjukkan tanda-tanda kuna, serta ada yang menunjukkan ciri-ciri persamaan dengan bahasa Sunda di daerah Banten, yaitu masih adanya /o/ – /u/ yang sekarang dalam BS menjadi /i/–/u/ seperti *dotu-ditu* 'sana', *oncu-incu* 'cucu', *tohu-tihu* 'tiga', *nonun-ninun* 'tenun', *tomu-timu* 'temu', dan *douk-diuk* 'duduk'.

Meskipun dalam beberapa hal BSC berbeda dengan BSL, terutama dalam hal intonasi dan kosa kata, sebegitu jauh penutur BSC tidak ada kesulitan bila berhubungan dengan penutur BS dialek lainnya. Dengan demikian, BSC tetap merupakan kesatuan yang padu sebagai BS umumnya.

2.3 Fungsi dan Kedudukan BSC

Di daerah penutur seperti yang telah dibicarakan pada 2.2, BSC dipergunakan dalam semua aspek kehidupan. Di daerah-daerah yang langsung berbatasan dengan daerah BJC pada umumnya mereka menguasai kedua bahasa itu atau setidaknya-tidaknya mereka dapat saling mengerti walaupun dengan mempergunakan bahasa masing-masing (BSC dan BJC).

Sejalan dengan fungsi dan kedudukan bahasa-bahasa daerah yang telah digariskan dalam hasil perumusan seminar politik bahasa nasional di Jakarta Tahun 1976, maka BSC pun termasuk ke dalamnya.

Sebagaimana halnya, BS, BSC pun berfungsi sebagai bahasa dalam keluarga dan masyarakat dan dapat pula dijadikan sebagai lambang identitas daerah dan kebanggaan daerah dalam hubungannya dengan BS secara umum. Kenyataan sekarang BSC dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar sampai kelas tiga dan sebagai mata pelajaran di kelas empat sampai kelas enam serta diajarkan pula di SLTP dan SPG. Oleh karena itu, BSC lebih terpelihara dan berkembang dengan baik bila dibandingkan dengan keadaan BJC.

Selain sebagai bahasa pengantar di sekolah, patut dicatat di sini bahwa dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Sastra Universitas Pajajaran yang bekerja sama dengan Bappeda Jabar 1981 menunjukkan bahwa BS di wilayah Keresidenan Cirebon pun berfungsi sebagai alat komunikasi pemerintahan desa yang efektif dan sukar digantikan oleh bahasa lain. Di samping itu, BSC berfungsi pula sebagai alat penerangan, baik yang menyangkut penyuluhan pertanian, dakwah, keluarga berencana maupun yang menyangkut kehidupan sehari-hari.

2.4 Undak-usuk Bahasa

Adanya sistem undak-usuk bahasa yang menjadi ciri dalam pemakaian BSL, ternyata dalam BSC pun dikenal walaupun tidak meluas kepada seluruh lapisan masyarakat. Penutur BSC dari golongan petani dengan lokasi tempat tinggal di pedesaan pada umumnya mereka tidak menggunakan undak-usuk bahasa. Hal ini terbukti dari data kosa kata *lemes* 'halus' yang diperoleh sedikit sekali. Apabila didapati undak-usuk bahasa, undak-usuk itu tidak konsisten dengan sistem undak-usuk yang lazim dalam BSL. Arus penyebarannya ke daerah pemakai BSC umumnya melalui pendidikan di sekolah.

Data teks rekaman yang ditranskripsi dari sampel (terlampir dalam laporan ini) menunjukkan bahwa penutur-penutur sebagaimana terdapat dalam kode 01, 02, 03, 05, 09, dan 15 pada umumnya adalah petani di desa yang sedikit sekali menggunakan kosa kata BS halus. Akan tetapi pada penutur-penutur kode 04, 07, dan 08 menunjukkan bahwa mereka bekerja sebagai guru yang pernah mengalami pendidikan sekolah dan banyak bergaul pada tingkatan yang mengharuskan memakai undak-usuk. Pada umumnya mereka menguasai dan memakai undak-usuk bahasa apabila berhubungan dengan penutur BS yang dianggap perlu dihormati dan belum akrab.

Sampel penutur kode 10, 11, 12, dan 14 walaupun mereka pada umumnya petani, karena mempunyai pekerjaan rangkap sebagai juru kunci makam keramat, mereka banyak berhubungan dengan orang luar dari berbagai golongan tingkat sosial. Dengan demikian, mereka didorong untuk berbahasa Sunda yang agak halus dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

Khusus sampel kode 13 yang merupakan kekecualian, walaupun penutur tersebut seorang petani, karena mempunyai latar belakang pekerjaan yang pernah menjadi pengiring atau pembantu *kuwu* yang senantiasa berhubungan dengan orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi, ia cenderung banyak menguasai undak-usuk bahasa. Penutur BSC semacam ini tidak sedikit terdapat di daerah Cirebon. Artinya, walaupun hanya sebagai petani atau lainnya yang tidak pernah duduk di bangku sekolah, karena mempunyai lingkungan pergaulan yang luas, mereka dapat dan menguasai undak-usuk BS.

Oleh karena pendidikan dan pengajaran BS di sekolah, meluasnya pengaruh siaran-siaran radio, surat-surat kabar, dan majalah berbahasa Sunda, serta bentuk komunikasi lainnya yang menggunakan BSL, besar kemungkinan dalam waktu mendatang pemakaian undak-usuk, baik BS maupun BSC, mempunyai wujud baru yang nilainya bergeser dari bentuk hormat kepada bentuk padan kata.

BAB III STRUKTUR BAHASA SUNDA DIALEK CIREBON

Di dalam bab ini disajikan analisis tentang fonologi yang membicarakan bunyi-bunyi bahasa dan bunyi-bunyi yang membedakan makna dalam BSC, morfologi yang membicarakan morfem-morfem dan proses morfologis BSC, sintaksis yang membicarakan frase, klausa, tipe kalimat, dan penyusunan kalimat dalam BSC. Analisis struktur bahasa ini merupakan dasar pengetahuan tentang materi BSC.

3.1 Fonologi

Sistem bunyi BSC tidak berbeda dengan BSL. Untuk membuktikan fonem-fonem vokal dan konsonan dalam BSC, dipergunakan cara pembuktian pasangan minimal, misalnya, /bata/ dipasangkan dengan /batu/ terbukti pada perbedaan fonem /a/ dan fonem /u/. Yang dimaksud dengan fonem adalah unit yang terkecil dari sebuah morfem yang dapat membedakan arti.

Penelitian fonem-fonem BSC ditunjang oleh data yang berupa transkripsi rekaman sebagaimana tertera dalam daftar lampiran. Sebagai hasilnya ditemukan fonem vokal sebanyak tujuh buah dan fonem konsonan sebanyak delapan belas buah.

Di bawah ini dituliskan fonem-fonem vokal dan konsonan itu beserta contoh dan distribusinya. Sistem bunyi BSC di daerah Lelea dan Indramayu mempunyai beberapa hal yang agak berbeda dengan BSL, yaitu sebagai berikut.

- 1) Fonem /h/ sering tidak ada, misalnya, /hEntO/ menjadi /EntO/, 'tidak' kadang-kadang dijumpai hiperkorek /EntO haya/.
- 2) Fonem /O/ yang sering seperti /U/, misalnya, /bOtOng/ diucapkan /bUtUng/, /dOi/ diucapkan /dUi/, merupakan alofon.

- 3) Fonem /i/ yang kadang-kadang seperti /e/, misalnya, /ijo/ menjadi /ejo/, merupakan alofon.
- 4) Fonem /a/ yang kadang-kadang menjadi /o/, misalnya, /eta/ menjadi /eto/, merupakan alofon.
- 5) Ada diftong /eE/, seperti dalam /kapbeEh/, /EmpeEng/.
- 6) Diftong dalam BSL /uy/ menjadi vokal /i/, seperti /tuluy/ menjadi /toli/.
- 7) Setelah fonem vokal akhir, terdengar bunyi hamzah (ditandai dengan'), misalnya /Ento'/.
- 8) Dalam BSC di Lelea terdapat gugus konsonan yang dalam BSL disisipi dengan fonem vokal, misalnya, /slapan/ menjadi /salapan/, /nglakon/ menjadi /ngalakon/, /prean/ menjadi /parean/, /crita/ menjadi /carita/, /sErbraha/ menjadi /sabaraha/.
- 9) Fonem /a/ pada awal suku kata menjadi /E/ dalam BSC /sajalan/ menjadi /sEjalan/, /sapErti/ menjadi /sEpErti/, /cawene/ menjadi /cEwene/, juga /i/ menjadi /E/, misalnya /mimiti/ menjadi /mEmiti/.
- 10) Fonem /i/ dalam BSL menjadi /o/ dalam BSC di Lelea, seperti dalam bahasa Sunda Banten, misalnya, /incu/ menjadi /oncu/, /tilu/ menjadi /tolu/, /ninun/ menjadi /nonun/, /ditu/ menjadi /dotu/, /diuk/ menjadi /douk/, /timu/ menjadi /tomu/.
- 11) Fonem /o/ dalam BSL yang kadang-kadang menjadi /O/, seperti /naon/ menjadi /naOn/; merupakan alofon.
- 12) Ada metatesis /w/ dan /r/, misalnya, /riwayat/ menjadi /wirayat/; /w/ dan /h/, /wahangan/ menjadi /hawangan/.

3.1.1 Fonem Vokal

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/i/	/iang/ 'pergi	/siring/ 'sisi'	/gili/ 'jalan'
/e/	/etem/ 'ketam'	/ngees/ 'tidur'	/cEwenw/ 'perawan'
/E/	/Endog/ 'telur'	/dErEp/ 'kuli nuai pa-di'	

/u/	/uduh/ 'empuk'	/buyut/ 'ayah ka- kek'	/kuru/ 'kurus'
/O/	/OwOh/ 'tak ada'	/pOjOh/ 'hati- hati'	/hEntO/ 'tidak'
/o/	/omong/ 'bicara'	/kolot/ 'tua'	/jEro/ 'dalam'
/a/	/aya/ 'ada'	/nyaah/ 'sayang'	/rEga/ 'harga'

3.1.2 Fonem Konsonan

Fonem	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
1	2	3	4
/p/	/pare/ 'padi'	/sEpit/ 'sunat'	/kOyOp/ 'ketam'
/b/	/bEbEra/ 'sawah baru'	/tabo/ 'sabut'	/calub/ 'subur'
/m/	/mawar/ 'mawar'	/kami/ 'saya'	/cElEm/ 'sayur'
/t/	/teoh/ 'bawah'	/catu/ 'catu padi'	/mangkat/ 'berangkat'
/d/	/dulur/ 'saudara'	/mudu/ 'harus'	/kosod/ 'kosod'
/n/	/nape/ 'membuat tape'	/nonun/ 'menenun'	/naOn/ 'apa'
/c/	/caor/ 'alat tenun'	/boncel/ 'jenis ikan'	
/j/	/jamborong/ 'udang besar'	/ujungan/ 'ujungan'	
/ny/	/nyaneh/ 'kamu'	/kanyere/ 'pohon kanyere'	
/k/	/kukum- bung/ 'pengha- lang'	/raksa/ 'jaga'	/wuduk/ 'nasi uduk'
/g/	/gage/ 'cepat'	/rEga/ 'harga'	/badog/ 'rampok'
/ng/	/ngora/ 'muda'	/mungskal/ 'batu'	/kasang/ 'kain penu- tup'
/s/	/sEpit/ 'sunat'	/rusia/ 'berteng- kar'	/reres/ 'selesai'
/h/	/hObOl/ 'lama'	/burahol/ 'nakal'	/rurah/ 'tua kampung'

/l/	/lading/	'pisau'	/gili/	'jalan'	/katil/	'keranda'
/r/	/reres/	'selesai'	/wirayat/	'riwayat'	/siar/	'cari'
/w/	/wedang/	'makanan'	/kuwu/	'kepala desa'	/cEwaw/	'mulut terbuka'
/y/	/yakin/	'yakin'	/wayah/	'waktu'	./jurey/	'banyak ikannya'

3.2 Morfologi

Dalam penulisan laporan ini dijelaskan beberapa hal yang ada kaitannya dengan bidang morfologi sebagai berikut.

3.2.1 Pengertian Morfologi

Pengertian morfologi dalam laporan penelitian ini adalah ilmu yang mempelajari tata kata, atau seperti dikatakan oleh Ramlan (1980 : 2) bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata.

3.2.2 Bentuk Linguistik

Yang dimaksud dengan bentuk linguistik ialah apa yang kita dengar mempunyai makna, baik makna leksikal yang dapat dicari di dalam kamus maupun makna gramatikal. Dengan demikian, morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat adalah bentuk linguistik.

3.2.3 Morfem

Morfem adalah bentuk linguistik yang terkecil yang mempunyai arti atau mendukung arti. Dengan kata lain, morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil; bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1980: 11).

Ada morfem bebas dan ada morfem terikat. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti dalam tuturan bahasa sehari-hari yang normal, misalnya, dalam bahasa Sunda *kuring* 'saya', *indit* 'pergi', dan *gawe* 'kerja'. Morfem terikat terdiri dari morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaksis. Morfem terikat secara morfologis (MIM) ialah yang terikat kepada morfem bebas dalam pembentukan kata. MIM tidak mempunyai arti sendiri, tetapi hanya mendukung arti, misalnya, *di-* dalam *digawe* 'bekerja', *dipi-* dalam *dipigawe* 'dikerjakan', *-keun* dalam

gawekeun 'kerjakan', dan *ni/-eun* dalam *pigaweun* yang bakal dikerjakan'. MIM dalam bahasa Sunda berupa afiks.

Morfem terikat secara sintaksis (MIS) ialah morfem yang terikat kepada morfem lain dalam rangka pembentukan kalimat. Misalnya: *di* dalam rangka kalimat *Di Bandung jeung Jakarta usum rambutan*. 'Di Bandung dan Jakarta musim rambutan', *teh* 'itu', *keur* 'untuk' dalam rangka kalimat *Duit teh keur anak jeung pamajikan*. 'Uang itu untuk anak dan istri'.

3.2.4 Kata

Ada empat macam kata, yaitu: kata tunggal atau kata sederhana, kata kompleks, kata ulang, dan kata majemuk.

Kata tunggal atau kata sederhana ialah kata yang berupa morfem bebas, misalnya, *jelema* 'orang', *bageur* 'baik', dan *leumpang* 'berjalan'.

Kata kompleks ialah kata yang berisi satu atau lebih bentuk-bentuk terikat (Bloch dan Trager, 1942:54). Dalam bahasa Sunda, misalnya, *pagawe* 'pegawai', *sinatria* 'bersifat satria', *pakeeun* 'yang bakal dipakai', *ngabaekeun* 'mengabaikan', dan *lak-lakdasar* 'dicaci maki'.

Kata ulang ialah kata yang dibentuk dengan reduplikasi, yaitu pengulangan seluruh atau sebagian dari dasar kata dengan atau tanpa perubahan di dalam sebelum atau sesudah kata dasar itu (Block dan Trager, 1942:57). Contoh dalam bahasa Sunda ialah kata *sepak* 'sepak' terbentuk *sesepak* 'menye-pak-nyepak', *sepak-sepak* 'sepak-sepak', dan *supak-sepak* 'sepak-sepak'.

Sebuah kata dapat terdiri dari morfem awal + morfem asal (boleh ditambah imbuhan boleh juga tidak) dan struktur itu disebut kata majemuk (Verhaar, 1978 : 54).

Ada enam macam kata majemuk, yaitu seperti di bawah ini.

- Kata majemuk yang terjadi dari kata tunggal + kata tunggal, misalnya, *panon poe* 'matahari', *panjang leungeun* 'panjang tangan'.
- Kata majemuk yang terjadi dari kata tunggal + kata kompleks atau sebaliknya, misalnya, *asak kapoe* 'matang terpaksa', *pameran batik* 'pameran batik'.
- Kata majemuk yang terjadi dari kata tunggal + kata majemuk, atau sebaliknya, misalnya, *konci beusi* 'kunci lemari besi', *kuda renggong Sumedang* 'kuda renggong Sumedang'.
- Kata majemuk yang terjadi dari kata kompleks + kata majemuk atau sebaliknya, misalnya, *padukukan urang desa* 'pemukiman orang desa', *lembur singkur paniisan* 'kampung terpencil peristirahatan'.
- Kata majemuk yang terjadi dari kata kompleks + kata kompleks, misal-

nya, *pameran pertanian* 'pameran pertanian', *pimitohaeun dulur tere* 'calon mertua saudara tiri'

- f. Kata majemuk yang terjadi dari kata majemuk + kata majemuk, misalnya, *kulub endog hayam kampung* 'telur rebus ayam kampung', *sangu goreng beas Cianjur* 'nasi goreng beras Cianjur'

3.2.5 Proses Morfologis

Yang dimaksud dengan proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 1980 : 27), atau cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1981 : 190).

Dalam bahasa Sunda ada empat macam proses morfologi ialah afiksasi, pengulangan, pemajemukan, dan nasalisasi.

- a. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks pada kata dasar. Afiks itu selalu berupa morfem terikat dan dapat ditambahkan pada awal kata dalam proses yang disebut prefiksasi, pada akhir kata dalam proses yang disebut sufiksasi, sebagian pada awal kata dan sebagian lagi pada akhir kata dalam proses yang disebut konfiksasi, ambifiksasi, atau simulfiksasi, atau di dalam kata itu sendiri sebagai suatu "sisipan" dalam proses yang disebut infiksasi. (Verhaar, 1978 : 60). Dalam bahasa Sunda, misalnya, prefiksasi *pa-* dalam *patani* 'petani' sufiksasi *-keun* dalam *leutikkeun* 'kecilkan', simulfiksasi *pang/-na* dalam *pangpinterna* 'terpintar', infiksasi *-ar-* dalam *barudak* 'anak-anak' (jamak).
- b. Pengulangan dalam bahasa Sunda ada yang terjadi dengan cara mengulang suku kata pertama, seperti kata *sepak* 'sepak' terbentuk kata *sesepak* 'menyepak-nyepak'; dengan cara mengulang seluruh kata, misalnya, *sepak-sepak* 'sepak-sepak'; dengan cara mengulang seluruh kata yang disertai perubahan pada satu fonem atau lebih dari kata dasar itu, seperti *supak-sepak* 'sepak-sepak', *tulang-tulang* 'tulang-taleng'.
- c. Pemajemukan atau komposisi adalah perangkaian bersama-sama dua morfem asal yang menghasilkan satu kata. Seperti telah dibicarakan di atas, kata majemuk terdiri dari dua atau lebih morfem asal – dapat bebas, dapat juga terikat – (Verhaar, 1978:64). Mengenai pemajemukan dalam bahasa Sunda telah dibicarakan pada 3.2.4.
- d. Nasalisasi adalah perubahan fonem konsonan pada awal kata dengan fonem konsonan nasal yang homorgan, yaitu yang sama dasar ucapannya. Dalam bahasa Sunda, misalnya, *pake* 'pakai' menjadi *make* 'memakai', *buka* 'buka' menjadi *muka* 'membuka', *deuleu* 'lihat' menjadi *neuleu*

'melihat', *cacar* 'babat' menjadi *nyacar* 'membabat (rumput)', *jait* 'angkat' menjadi *nyait* 'mengangkat', *karang* 'karang' menjadi *ngarang* 'mengarang', *gegel* 'gigit' menjadi *ngegel* 'menggigit', *seuseuh* 'cuci' menjadi *nyeuseuh* 'mencuci'. Nasalisasi pada kata-kata yang dimulai dengan fonem vokal terjadi dengan cara menambahkan fonem /ng/ dan /m/ pada awal kata itu. Dalam bahasa Sunda, misalnya, *iang* 'pergi' menjadi *miang* 'berangkat', *ngiangkeun* 'memberangkatkan', *emut* 'ingat' menjadi *ngemut* 'mengingat', *endog* 'telur' menjadi *ngendog* 'bertelur', *asah* 'asah' menjadi *ngasah* 'mengasah', *ukur* 'ukur' menjadi *ngukur* 'mengukur', *eusi* 'isi' menjadi *ngeusi* 'mengisi', *obor* 'obor' menjadi *ngobor* 'mengobor.'

3.2.5.1 Afiksasi

Proses morfologis yang berupa afiksasi dapat terjadi dari prefiksasi, sufixasi, dan infiksasi.

a. Prefiksasi

Prefiksasi ialah penambahan prefiks, yaitu afiks yang dibubuhkan pada awal kata.

Prefiks	Prefiksasi	
<i>pa-</i>	<i>paijEk</i>	'terinjak' (120.16) (tidak disengaja)
	<i>pagawe</i>	'pegawai' (109.2) (orang)
<i>pak-</i>	<i>paksengok</i>	'bersengok' (112.14) (tiruan bunyi)
<i>pang-</i>	<i>panganggit</i>	'pengarang' (152.11) (orang)
<i>para-</i>	<i>parakuwu</i>	'para kepala desa' (Obs) (jamak)
<i>pari-</i>	<i>paribasa</i>	'peribahasa' (hi.4) (semu)
<i>pating-</i>	<i>patingsaruit</i>	'bersuit-suitan' (Obs) (jamak)
<i>pra-</i>	<i>prajurit</i>	'prajurit' (169.3) (orang)
<i>pri-</i>	<i>pribumi</i>	'pribumi' (Obs) (yang punya)
<i>per-</i>	<i>pErtelu</i>	'pertiga' (103.32) (bagian)
<i>pi-</i>	<i>pisaur</i>	'kata' (159.17) (membuat kata benda)
<i>bala-</i>	<i>balakecrakan</i>	'makan-makan' (133.3) (jamak)
<i>bal(r)ang</i>	<i>barangsiar</i>	'mencari' (89.12) (tak tentu)
<i>ma-</i>	<i>magawe</i>	'bekerja' (Obs) (aktif)
<i>mang-</i>	<i>mangtaun-taun</i>	'bertahun-tahun' (Obs) (jumlah)
<i>ti-</i>	<i>tilantar</i>	'terlantar' (192.6) (tidak sengaja)

Prefiks	Prefiksasi	
<i>ting-</i>	<i>tinggarauh</i>	'bersorak-sorai' (193.20) (jamak)
<i>di-</i>	<i>dipeper</i>	'dipotong' (150.1) (tingkatan)
<i>ka-</i>	<i>kahiji</i>	'kesatu' (150.1) (tingkatkan)
<i>nga-</i>	<i>ngamuhit</i>	'memuja' (158.24) (aktif)
<i>sa-</i>	<i>sadondang</i>	'sedondang' (108.6) (satu)
<i>sang-</i>	<i>sanghulu</i>	'arah kepala waktu terlentang' (Obs) (arah)
<i>si-</i>	<i>sibOngOt</i>	'cuci muka' (Obs) (aktif)
<i>silih-</i>	<i>silihejek</i>	'saling ejek' (112.16) (saling)

Semua prefiks itu produktif, kecuali prefiks *ma-* dan prefiks *si-* yang tidak produktif.

Ada prefiksasi yang terbentuk dengan cara menggabungkan beberapa prefiks pada awal kata. Jadi, ada beberapa MIM dari kelas yang sama yang berupa prefiks tertentu digabungkan yang kemudian membentuk kata kompleks, tetapi penggabungan itu tidak secara eksklusif dan penggabungan itu dengan urutan tertentu pula.

Prefiks-prefiks	Prefiksasi
<i>pi + ka-</i>	<i>pikalucuOn</i> (+ -On) 'menyebabkan lucu' (134.3) (menyebab)
<i>di- + pi-</i>	<i>dipiindung</i> 'dianggap seperti ibu (dianggap seperti)'
<i>di- + per-</i>	<i>dipErtEhu</i> 'dipertiga' (103.31) (dibagi)
<i>di- + pi- + ka-</i>	<i>dipikahayang</i> 'dikehendaki' (Obs) (menimbulkan rasa)
<i>sa- + ka-</i>	<i>sakaingEt</i> 'seingatnya' (Obs) (tidak tentu)
<i>sa- + pa-(N)</i>	<i>sapamEndak</i> 'setemunya' (138.25) (tidak tentu).

Prefiks-prefiks itu pada umumnya terdapat dalam BSL. Prefiks yang khusus ditemukan dalam DSC ialah prefiks *pak-*

b. Sufiksasi

Sufiksasi ialah penambahan sufiks, yaitu afiks yang dibubuhkan pada akhir kata.

Sufiks	Sufiksasi	
<i>-kOn</i>	<i>nuhunkOn</i>	'minta' (158.8) (imperatif)
<i>-na</i>	<i>cukupna</i>	'cukupnya' (91.20) (penentu)
<i>-an</i>	<i>kumpulan</i>	'kumpulan' (103.17) '(jamak)
<i>-On</i>	<i>paehOn</i>	'kematian' (109.19) (keadaan)
<i>-a</i>	<i>ngaputa</i>	'menjahit' (104.11) (aktif)
<i>-ing</i>	<i>bakating</i>	'karena' (Obs) (intensitas)
<i>-ning</i>	<i>kayaning</i>	'seperti' (133.34) (pemanis)
<i>-i</i>	<i>ngalOlOwihi</i>	(N + R + i) 'melebihi' (Obs)

Ada sufiksasi yang terbentuk dengan cara menggabungkan beberapa sufiks pada akhir kata. Jadi, ada beberapa MIM dari kelas yang sama yang berupa sufiks tertentu digabungkan kemudian membentuk kata kompleks, tetapi penggabungan itu tidak secara eksklusif dan penggabungan itu dengan urutan tertentu pula.

Sufiks-sufiks	Sufiksasi
<i>-kOn + -On</i>	<i>bagikOnOn</i> 'yang akan dibagikan' (Obs) (yang akan di- ...)
<i>-kOn + -an + -na</i>	<i>(di)pEntaskOnana</i> 'dipentaskannya' (133.33) (akan di....)
<i>-an + -an</i>	<i>horenganan</i> 'menyatakan keheranan' (176.1) (menyatakan keheranan karena berbeda dengan apa yang diperkirakan)
<i>-an + -an + -an</i>	<i>anak-anakanana</i> 'anak-anaknya' (125.2) (penentu empunya)
<i>-an + -On</i>	<i>kaputanOn</i> 'yang akan dijahit' (Obs) (yang akan di- ...)
<i>-an + -i</i>	<i>nyakseni</i> (N/saksi +-an-i) 'menyaksikan' (Obs) (penentu)
<i>-On + -an + -na</i>	<i>bacaOnana</i> 'yang akan dibacanya' (Obs) (yang akan di- ...)

Sufiks-sufiks di atas pada umumnya dapat ditemukan dalam BSC. Ada beberapa sufiks yang hanya didapati di daerah Lelea, Indramayu, yaitu sufiks

-e seperti *asale* 'asalnya' (89.19), -ne seperti *artine* 'artinya' (89.18), dan -a seperti *ngaputa* 'menjahit' (184.11) yang dipengaruhi BJC. Sufiks -On dalam BSC seperti *ngarosulOn* 'merasulkan' (93.27) = -kOn dalam BSL.

c. Simulfiksasi

Simulfiksasi ialah penambahan prefiks dan sufiks, yaitu afiks yang ditambahkan pada awal dan akhir kata.

Prefiks	Sufiks	Simulfiksasi	
<i>pi-</i>	<i>-On</i>	<i>pibEnErOn</i>	'yang akan benar' (119.29) (yang bakal)
<i>pi-</i>	<i>-na</i>	<i>pisaurna</i>	'katanya' (158.17) (kata benda)
<i>pi-</i>	<i>-an</i>	<i>pilOlOyan</i>	'selamat tinggal' (Obs)
<i>pi + ka-</i>	<i>-On</i>	<i>pikalucuOn</i>	'menyebabkan lucu' (134.3) (menyebabkan)
<i>pa-</i>	<i>-an</i>	<i>paimahan</i>	'perumahan (91.33) (tempat)
<i>pa-</i>	<i>-na</i>	<i>pagawena</i>	'pegawainya' (Obs) (kata benda)
<i>pang-</i>	<i>-na</i>	<i>pangpintErna</i>	'terpintar' (134.4) (paling, ter- ...)
<i>pang- (N)</i>	<i>-kOn</i>	<i>pangnuhunkOn</i>	'dimintakan' (160.5) (imperatif)
<i>pang- (N)</i>	<i>-an + -kOn</i>	<i>pangnulisankOn</i>	'menyuruh ditulis' (Obs) (imperatif jamak)
<i>di-</i>	<i>-an</i>	<i>ditOndOnan</i>	'disimpani' (102.6) (lokatif)
<i>di-</i>	<i>-kOn</i>	<i>diserenkOn</i>	'diserahkan' (109.3) (aktif)
<i>di- + pang- (N)</i>	<i>-kOn</i>	<i>dipangmacakOn</i>	'dibacakan' (138.18) (imperatif pasif)
<i>di- + sa-</i>	<i>-kOn</i>	<i>disabOngkOtkOn</i>	'diseikatkan' (Obs) (agar di- ...)

Prefiks	Sufiks	Simulfiksasi
<i>di- + sang-</i>	<i>-kOn</i>	<i>disangharOpkOn</i> 'dihadapkan' (Obs) (imperatif aktif)
<i>di- + si-</i>	<i>-an</i>	<i>disibOngOtan</i> 'dicuci muka (Obs) (agar di- ...)
<i>ka-</i>	<i>-an</i>	<i>kabuyutan</i> 'bebuyutan' (131.41) (kata benda)
<i>ka-</i>	<i>-an + an + -na</i>	<i>kahirupanana</i> 'kehidupannya' (131.5) (kata benda)
<i>nga-</i>	<i>-kOn</i>	<i>ngadErEpKOn</i> 'memotong padi (103.29) (aktif)
<i>nga-</i>	<i>-On</i>	<i>ngaletakan</i> 'menjilati' (153.2) (berkali-kali)
<i>nga-</i>	<i>-On</i>	<i>ngadengeOn</i> 'dia mendengar' (Obs) (aktif, orang ke-3)
<i>sa-</i>	<i>-na</i>	<i>sakuasana</i> 'sekuasanya' (170.11) (superlatif)
<i>sa-</i>	<i>-an</i>	<i>saturunan</i> 'seturunan' (Obs) (sama)
<i>sa-</i>	<i>-On</i>	<i>sahuapOn</i> 'hanya sesuap' (Obs) (hanya se- ...)
<i>sa-</i>	<i>-kOn</i>	<i>salombangkOn</i> 'selubangkan' (Obs) (imperatif)
<i>sang-</i>	<i>-kOn</i>	<i>sangharOpkOn</i> 'hadapkan' (Obs) (imperatif)
<i>si-</i>	<i>-an</i>	<i>sibOngOtan</i> 'dicucikan mukanya' (Obs) (imperatif)
<i>silih-</i>	<i>-an</i>	<i>silihtulungan</i> 'saling tolong' (Obs) (saling ...)
<i>silih-</i>	<i>-kOn</i>	<i>silihgorengkOn</i> 'saling ejek' (Obs) (saling ...)

Pada umumnya simulfiksasi yang ditemukan dalam BSC sama dengan apa yang ada dalam BSL. Di daerah Lelea, Indramayu, karena pengaruh BJC, prefiks *pa-* dan *ba-* kadang-kadang berubah menjadi *pe-* dan *be-*, seperti *pEgunungan* 'pegunungan' (89.6), *bEtEmpuran* 'bertempur' (21.6); sufiks *kOn* kadang-kadang menjadi *-On*, seperti *ngarosulOn* 'merasulkan' (93.27) dan *ngawinOn* 'mengawinkan' (Obs).

d. Infiksasi

Infiksasi ialah penambahan infiks, yaitu afiks yang ditambahkan di tengah kata, biasanya setelah fonem konsonan pertama.

Infiks	Infiksasi	
<i>-in-</i>	<i>pinangeran</i>	'yang dianggap pangeran' (159.29) (yang di- ...)
<i>-um-</i>	<i>rumaos</i>	'merasa' (159.18) (aktif)
<i>-ar-</i>	<i>rarOnOh</i>	'pada hamil' (135.6) (jamak)
<i>-al-</i>	<i>lalOmpang</i>	'berjalan jamak' (Obs) (jamak)

Infiksasi pada kata-kata yang dimulai dengan fonem fokal, penempatan infikasinya digabungkan pada awal kata, seperti *araruih* 'pulang (jamak) (134.12), *alakur* 'akur' (jamak) (Obs), *umEndoq* 'menyerupai telur' (Obs). Akan tetapi, infiks *-in-* tidak terdapat pada awal kata.

Ada beberapa infiks yang dapat digabungkan menjadi satu dan membentuk kata baru dengan proses infiksasi.

Gabungan infiks	Infiksasi	
<i>-ar- + -ar-</i>	<i>araruih</i>	'pulang' (jamak) (134.12)
<i>-al- + -al-</i>	<i>alaludur,</i>	'sakit' (jamak) (Obs)
<i>-ar- + -um-</i>	<i>arumEndog</i>	'menyerupai telur', 'seperti telur' (jamak) (Obs)

Infiks dapat digabungkan dengan prefiks, sufiks, dan simulfiks.

Contoh :

digarawe 'bekerja' (jamak) (109.12)

lahumpatan 'lari' (jamak), (90.13)

digarsekOn 'dikerjakan' (jamak) (Obs)

3.2.5.2 Nasalisasi

Nasalisasi adalah proses morfologi dengan cara perubahan fonem konsonan awal kata dengan fonem konsonan nasal yang homorgan, yaitu yang sama dasar ucapannya.

Fonem konsonan pada awal kata	Fonem konsonan nasal yang homorgan	Nasalisasi
/p/	/m/	<i>pElak</i> → <i>mElak</i> 'tanam' (103.29) (aktif)
/b/	/m/	<i>bOnang</i> → <i>nOnang</i> 'dapat' (92.23) (aktif)
/w/	/m/	<i>wadon</i> → <i>madon</i> 'main perempuan' (Obs) (aktif)
/d/	/n/	<i>dOlO</i> → <i>pOlO</i> 'melihat' (Obs) (aktif)
/t/	/n/	<i>tongtak</i> → <i>nongtak</i> 'menarik' (138.28) (aktif)
/c/	/ny/	<i>candak</i> → <i>nyandak</i> 'membawa' (104.4)
/j/	/ny/	<i>jion</i> → <i>nyion</i> 'membuat' (167.25) (aktif)
/k/	/ng/	<i>kuping</i> → <i>nguping</i> 'mendengar' (179.12) (aktif)
/g/	/ng/	<i>gEbrak</i> → <i>ngEbrakOn</i> 'membuka' (152.13) (aktif)
/s/	/n/	<i>suhunKon</i> → <i>nuhunKon</i> 'meminta' (157.13) (aktif)
/s/	/ny/	<i>suhunKon</i> → <i>nyuhunKon</i> 'meminta' (175.31) (aktif)

Nasalisasi pada kata-kata yang dimulai dengan fonem vokal, proses morfologisnya terjadi dengan cara menambahkan fonem /ng/ atau /m/ pada awal kata itu.

Fonem vokal pada awal kata	fonem yang ditambahkan	Nasalisasi
/i/	/ng/	<i>ilari</i> → <i>ngilari</i> 'mencari' (152.1) (aktif)
/i/	/m/	<i>iang</i> → <i>miang</i> 'berangkat' (103.2) (aktif)

/e/	/ng/	<i>eleh</i> → <i>ngelehan</i> 'mengalah' (Obs) (aktif)
/E/	/ng/	<i>Ebab</i> → <i>ngEbab</i> 'memasalahkan' (135.16) (aktif)
/a/	/ng/	<i>ayun</i> → <i>ngayun</i> 'mengayun' (133.34) (aktif)
/u/	/ng/	<i>ungsi</i> → <i>ngungsi</i> 'pindah' (175.6) (aktif)
/O/	/ng/	<i>OrOn</i> → <i>ngOrOnkOn</i> 'memberhentikan' (168.6) (aktif)
/o/	/ng/	<i>omong</i> → <i>ngomong</i> 'berbicara' (109.20) (aktif)

Nasalisasi pada BSC sama dengan yang didapati dalam BSL. Di daerah Lelea, Indramayu, karena ada gejala penghilangan fonem /h/, seperti kata *hees* 'tidur' dalam BSL, dalam nasalisasinya menjadi *ees* → *ngees* 'tidur' (89.8).

3.2.5.3 Pengulangan

Proses morfologis yang dasarnya kata tunggal atau morfem dasar bebas adalah proses morfologis yang dilakukan dengan cara pengulangan atau reduplikasi. Pengulangan itu dapat dengan cara pengulangan suku kata pertama, pengulangan seluruh kata tanpa perubahan fonem pengulangan seluruh kata yang disertai perubahan fonem vokal.

Cara Pengulangan	Kata Tunggal/ Morfem Bebas	Proses Pengulangan
Pengulangan suku kata pertama	<i>kejek</i> 'injak'	<i>kekejek</i> 'menginjak-injak' (118.6) (jamak)
Pengulangan seluruh kata tanpa perubahan fonem	<i>ria</i> 'ria'	<i>ria-ria</i> 'bersuka ria' (91.35) (jamak)

Pengulangan seluruh kata dengan perubahan fonem	<i>tindak</i> 'tindak'	<i>tindak-tanduk</i> 'tindak tanduk' (131.21) (dengan perubahan fonem vokal i-a menjadi a-u pada bagian kata ulang yang kedua).
	<i>purilit</i> 'putar'	<i>purilat-purilit</i> 'putar-putar' (161.7) (dengan perubahan fonem vokal i-i menjadi a-a pada bagian kata ulang yang kesatu).

Pengulangan dapat digabungkan dengan afiksasi, baik prefiksasi, sufiksasi, simulfiksasi, maupun infiksasi.

Pengulangan	Gabungan Pengulangan dengan Afiksasi
<i>babajingan</i> 'bajing-bajingan' (108.26)	Pengulangan suku kata pertama dengan sufiks <i>-an</i>
<i>diLELEbah-LEbah</i> 'di-kira-kira' (135.17)	Pengulangan penuh kata dasar dan suku pertamanya, kemudian menambahkan sufiks <i>di-</i> pada bentukan akhir itu.
<i>digagandengan</i> 'di-bisingi' (108.18)	Pengulangan suku kata pertama dengan simulfiks <i>di- ...-an</i>
<i>diOrih-OrihkOn</i> 'di-pindahkan' (109.23)	Pengulangan seluruh kata dengan simulfiks <i>di- ...-kOn</i>
<i>sErat-sinErat</i> 'surat-surat' (Obs)	Pengulangan seluruh kata dengan infiks <i>-in-</i>
<i>pinangeran-pinangeran</i> 'yang dianggap pangeran' (Obs)	Pengulangan seluruhnya dengan infiks <i>-in-</i>

3.2.5.4 Pemajemukan

Proses pemajemukan dapat terjadi dari kata-kata seperti di bawah ini.

Kata-kata	Pemajemukan
kata tunggal + kata tunggal	<i>buku/taun</i> 'ulang tahun' (133.8)
kata tunggal + kata kompleks	<i>rama/tuana</i> 'kakek' (167.21)
kata tunggal + kata ulang	<i>hajat/mamalEman</i> 'selamatan pada malam hari di akhir bulan puasa' (131.19)

Kata-kata	Pemajemukan
kata tunggal + kata majemuk	<i>hayam/balik sumpah</i> 'ayam balik sumpah' (160.32)
kata kompleks + kata tunggal	<i>gEdogan/kuda</i> 'kandang kuda' (118.6)
kata kompleks + kata kompleks	<i>pameran/pErtanian</i> 'pameran pertanian' (Obs)
kata kompleks + kata majemuk	<i>aturan/hukum waris</i> 'aturan hukum waris' (Obs)
kata ulang + kata tunggal	<i>popojok/galEng</i> 'pojok pematang' (127.11).
kata ulang + kata majemuk	<i>tatabOhan/goong renteng</i> 'tabuhan gong renteng' (181.15).
kata majemuk + kata tunggal	<i>pusaka karuhun/cibali</i> 'pusaka leluhur Cibali' (151.1)
kata majemuk + kata kompleks	<i>wuduk liwEt/dihayaman</i> 'nasi uduk liwet ayam' (157.25)
katamajemuk + kata ulang	<i>bulan puasa/lilikuran</i> 'bulan puasa tanggal dua puluhan' (Obs)
katamajemuk + kata majemuk	<i>pangeran pati/arya dipati</i> 'Pangeran Pati Arya Dipati' (152.32).

Proses pemajemukan dalam BSC tidak berbeda dengan proses pemajemukan dalam BSL. Proses pemajemukan itu dapat dilakukan dengan cara afiksasi, seperti *buntEl kadut* 'bungkusan karung' *dibuntElkadutkOn* 'dibungkus dalam satu bungkus karung' (136.33).

3.3 Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur kalimat, klausa, frase (Tarigan, 1977:5). Dengan demikian, ruang lingkup sintaksis yang diuraikan di bawah ini meliputi bidang-bidang frase, klausa, dan kalimat.

3.3.1 Frase

Berdasarkan data yang ada, diketahui bahwa BSC mempunyai berbagai jenis frase. Dalam garis besarnya, frase dapat dibedakan atau digolongkan ke dalam frase eksosentris dan frase endosentris.

3.3.1.1 Frase Eksosentris

Berdasarkan posisi penghubung yang mungkin terdapat di dalamnya, frase eksosentris ini dapat dibedakan atas: (a) frase preposisi, (b) frase postposisi, dan (c) frase prepostposisi.

a. Frase Preposisi.

Frase preposisi adalah frase yang penghubungnya menduduki posisi di depan, seperti contoh berikut.

- 1) Frase preposisi yang relatornya penanda tempat :
 - (1) *di dinya* 'di sana' (174.5),
 - (2) *ti desa* 'dari desa' (175.1),
 - (3) *ti paniis* 'dari Paniis' (175.9).
- 2) Frase preposisi yang menunjukkan keadaan :
 - (1) *nu agOng* 'yang besar' (108.12),
 - (2) *nu aya keneh* 'yang masih ada' (108.12),
 - (3) *gOs luhur* 'sudah tinggi' (168.7)
- 3) Frase preposisi yang menunjukkan pekerjaan :
 - (1) *tErus ditikah* 'terus dikawin' (167.9),
 - (2) *sanggOs dikaluarkOn* 'setelah dikeluarkan' (166.15),
 - (3) *ari diteangan* 'bila dicari' (169.35).
- 4) Frase preposisi yang menunjukkan sifat :
 - (1) *Embah kolot* 'kakek' (167.26).
 - (2) *barang bErEsih* 'barang bersih' (169.18),
 - (3) *tO bErEsih* 'tidak bersih' (109.12)
- 5) Frase preposisi yang menunjukkan bilangan :
 - (1) *jadi sapOting* 'jadi semalam' (168.1),
 - (2) *tabuh dua* 'pukul dua' (168.4).

b. Frase Postposisi

Frase postposisi ialah frase yang penghubungnya menduduki posisi di belakang, seperti contoh berikut.

- 1) Frase postposisi yang menunjukkan kata benda (nominal):
 - (1) *karuhun cibali teh* 'leluhur Cibali itu' (151.1).
 - (2) *eta teh* 'hal itu' (167.4),
 - (3) *tamu oge* 'tamu juga' (151.13).
- 2) Frase postposisi yang menunjukkan kata kerja (verbal) :
 - (1) *mulih teh* 'pulangannya' (167.15),

- (2) *ngacacang kitu* 'berkelilinglah' (109.15),
- (3) *dianggap eta teh* 'hal itu dianggap' (109.11)
- 3) Frase postposisi yang menunjukkan kata keadaan (adverbal):
 - (1) *macEm macEmlah* 'macam-macam' (169.2),
 - (2) *mEnEng bae* 'diam saja' (158.20),
 - (3) *sEpuh manten* 'tak berkesempatan karena tua' (160.25).
- 4) Frase postposisi yang menunjukkan kata sifat (ajektif):
 - (1) *opak bOrOm* 'opak merah' (157.27).
 - (2) *alus eta mah* 'bagus itu' (192.8).
- 5) Frase postposisi yang menunjukkan kata bilangan:
 - (1) *kueh tujuh rupa* 'kue tujuh macam' (169.24),
 - (2) *dua awina teh* 'dua bambunya itu' (120.1),
 - (3) *dua cara eta* 'dua.cara itu' (92.20)

c. Frase Prepostposisi

Frase prepostposisi ialah frase yang penghubungnya menduduki posisi di depan dan di belakang, seperti contoh berikut.

- 1) Frase prepostposisi yang menunjukkan kata benda (nominal):
 - (1) *ari kula mah* 'kalau saya' (89.1),
 - (2) *ari kami karuhun mah* 'kalau saya leluhurnya itu' (89.7)
 - (3) *nya sunda bae* 'ya Sunda saja' (89.3).
- 2) Frase prepostposisi yang menunjukkan kata kerja (verbal):
 - (1) *kapen ngambana ge* 'kan perginya juga' (90.22),
 - (2) *tErus lOmpang bae* 'dan berjalan saja' (90.19),
 - (3) *lah balikkOn bae* 'balikkan saja' (92.16).
- 3) Frase prepostposisi yang menunjukkan kata keadaan (adverbal):
 - (1) *nu hObOl mah* 'yang lama' (92.7),
 - (2) *nya sagEde nyoru mah* 'ya sebesar nirulah' (92.9),
 - (3) *ti lOtik mula ge* 'sejak kecil mula' (94.22)
- 4) Frase prepostposisi yang menunjukkan kata sifat :
 - (1) *anu murni mah* 'yang murni' (169.14),
 - (2) *kajOn kotor oge* 'biar kotor juga' (169.21),
 - (3) *ngan cOk sEpuh mah* 'hanya kata orang tua' (179.5).
- 5) Frase prepostposisi yang menunjukkan bilangan :
 - (1) *aya samietEr gEnEp puluh mah* 'ada semeter enam puluh' (192.31),

- (2) *boga dua wElas oge* 'punya dua belas juga' (192.34),
 (3) *nu gEnEp mah* 'yang enam' (103.20).

3.3.1.2 Frase Endosentris

Frase endosentris ialah frase yang berpusat. Berdasarkan strukturnya, frase endosentris dapat dibedakan atas (a) frase beraneka pusat dan (b) frase modifikatif (berpusat satu).

a. Frase Beraneka Pusat

Frase beraneka pusat ialah frase yang pusat-pusatnya mempunyai referensi yang tidak sama. Frase beraneka pusat ini dapat dibedakan atas (a) frase kordinatif dan (b) frase apositif.

Frase kordinatif dapat dibedakan lagi atas :

- a) frase nominal,
- b) frase verbal,
- c) frase adverbial,
- d) frase adjektif.

Contoh :

(a) Frase nominal menunjukkan penanda benda :

- (1) *itOk badong babatok badong* (178.14)
'tongkat dikalungi tempurung'
- (2) *ari kuring ku anak incu mah* (181.5)
'kalau saya oleh anak cucu'
- (3) *anak, incu, buyut*, 'anak, cucu, cicit' (181.7)
- (4) *suuk, kacang, jagong* (131.7) 'kacang tanah, jagung.'
- (5) *bakakak, tumpEng* 'ayam panggang, tumpeng' (132.1)

(b) Yang termasuk atau penanda kata kerja (verbal) :

- (1) *bade ngarupus atanapi ngayun* (133.34)
'akan mengadakan selamatan tujuh hari usia bayi; mengayun'
- (2) *nyiOn imah teh ngalElEmah* (191.16)
'membuat rumah itu meratakan tanah dulu'
- (3) *dipotongkOn diasupkOn* 'dipatahkan dimasukkan' (192.11)
- (4) *dimandian dipoekOn* 'dimandikan dijemur' (125.9)
- (5) *memeh nyunatan, ngaradinan*
'sebelum disunat, dirias' (108.2)

(c) Yang menunjukkan kata keadaan (adverbial) :

- (1) *ranggh jadi dongkol* 'tanduk bercabang ke atas menjadi ke bawah' (152.4)

- (2) *caina ngambul* 'airnya meluap' (185.3)
- (3) *nya aya mah aya bae* 'ya ada saja' (89.16)
- (4) *ayOna jaman kamajuan* 'sekarang zaman kemajuan' (881.25).
- (5) *gOs pada bujang* 'sudah pada dewasa' (71.27)
- (6) *gOs rea di diO mah* 'sudah banyak di sini' (93.2)
- (7) *kOr pare masih gagangan* 'ketika padi masih bertangkai' (94.10)

(d) Frase adjektif yang menunjukkan kata sifat:

Contoh :

bodas ngeplak 'putih sekali' (Obs)

Frase apositif ialah frase yang pusatnya mempunyai referensi yang sama yang pada umumnya bersifat nominal.

Contoh :

manehna, guru di dieu 'dia, guru di sini' (Obs)

b. Frase Modifikatif

Frase modifikatif adalah frase yang memiliki hanya satu pusat. Dipandang dari segi struktur internal, frase modifikatif ini dapat dibedakan atas: (a) frase nominal, (b) frase verbal, (c) frase adverbial, (d) frase adjektif, dan (e) frase numeral.

(a) Frase nominal

Frase nominal ialah frase yang pusatnya penanda nominal atau kata benda.

Contoh:

- (1) *urang sunda* 'orang Sunda' (94.22)
- (2) *sunda pEgunungan* 'Sunda pegunungan' (88.6)
- (3) *urang jawa* 'orang Jawa' (95.1)
- (4) *urang gunung* 'orang gunung' (95.1)
- (5) *lele di leng* 'ikan lele dalam lubang' (95.8)

(b) Frase verbal

Frase verbal adalah frase modifikatif yang pusatnya penanda verbal atau kata kerja.

Contoh:

- (1) *konkon dirogoh* 'disuruh dirogoh' (95.4)
- (2) *kan ngadenge* 'kan mendengar' (89.17)

- (3) *ngatur desana* 'mengatur desanya' (192.8)
- (4) *kOr ngahakan sirung* 'sedang makan pucuk rumput' (193.17)
- (5) *ngalanggar Ewet* 'melanggar hukum' (158.35)
- (6) *ngagarap sawah* 'menggarap sawah' (131.22)

(c) Frase adverbial

Frase adverbial adalah frase modifikatif yang pusatnya berupa penanda adverbial atau kata keterangan.

Contoh:

- (1) *waktu kapungkur teh* 'ketika dulu itu' (178.8)
- (2) *jaman harita mah* 'pada waktu itu' (180.23)
- (3) *kOr wayah halodo* 'sedang musim kemarau' (194.12)
- (4) *buku taun* 'ulang tahun' (133.12)
- (5) *bada taraweh* 'setelah tarawih' (134.12)

(d) Frase adjektif

Frase adjektif adalah frase modifikatif yang pusatnya berupa penanda adjektif.

Contoh:

- (1) *ka jElEma kolot* 'kepada orang tua' (89.18)
- (2) *bapa kami ngora* 'bapakku muda' (90.4)
- (3) *pare bagus* 'padi bagus' (90.9)
- (4) *bruk haur koneng* 'ditarulah aur kuning' (94.16)
- (5) *sunda goreng* 'Sunda jelek' (94.23)

(e) Frase yang pusatnya penanda bilangan (numeral):

Contoh:

- (1) *dua bulan* 'dua bulan' (160.35)
- (2) *dua taun* 'dua tahun' (112.4)
- (3) *gEnEp wElas taun* 'enam belas tahun' (112.3)
- (4) *saparapat metEr* 'seperempat meter' (168.11)
- (5) *lima dintEnna mah* 'kelima harinya' (175.3)
- (6) *dua tilu metEr* 'dua tiga meter' (175.24)
- (7) *lima rebu perak* 'lima ribu rupiah' (175.35)

3.3.2 Klausa

Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat (Cook, 1971:165; Elson dan Pickett, 1969); atau suatu bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat (Ramlan, 1976:56).

Berdasarkan batasan itu, bila bentuk linguistik yang tidak mengandung subjek dan predikat atau yang hanya mengandung salah satu unsur saja bukanlah klausa.

Berdasarkan predikatnya, klausa dapat dibagi atau dibedakan atas klausa verbal dan klausa nonverbal, sedangkan berdasarkan internalnya, klausa verbal dapat dibedakan atas klausa transitif dan klausa intransitif.

3.3.2.1 Klausa Transitif

Klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang mempunyai kapasitas memiliki satu atau lebih objek (Tarigan, 1977:48).

Pola klausa transitif adalah sebagai berikut.

- 1) Kltr = $t + S + t + \text{FekK} : t + P + O$
ari kula mah hEntO nyaho wirayat (89.1)
 'saya tidak mengetahui riwayat'
- 2) Kltr = $\text{FenK} : t + k + t + S + P + O + K$
barang iO nu tolu boga anak siji (103.26)
 'dan yang tiga ini mempunyai anak satu'
- 3) Kltr = $\text{FenV} : t + V + S + t + P + O$
ari mElak dewek nya ngadErEpkOn dewek (103.29)
 'bila menanam sendiri dituainya pun sendiri'
- 4) Kltr = $\text{FeK} + S + t + P + O$
barang ari parena mah beak ku bOrit (104.1)
 'tetapi padinya habis dimakan tikus'
- 5) Kltr = $S + P + O$
bapa gaduh rerencangan (112.18)
 'ayah mempunyai teman'
- 6) Kltr = $S + t + P + O$
abdi mah urang cirEbon (113.2)
 'saya orang Cirebon'
- 7) Kltr = $\text{Fenk} : \text{FeK} + k + \text{FekN} : b + b (S) + P + O$
jadi kadang-kadang basa sunda kapangaruhan ku basa jawa
 (113.14)
 'jadi kadang-kadang bahasa Sunda terpengaruh oleh bahasa Jawa'
- 8) Kltr = $S + P + O (\text{FenN} + P + t + \text{FenN})$
basa jawa kepangaruhan ku basa sunda (113.15)
 'bahasa Jawa terpengaruhi oleh bahasa Sunda'

- 9) Kltr = S + P + O : FenN + K
handap pangaruh basa sakolah sayaktosna (113.33)
 'kecil pengaruh bahasa sekolah sebenarnya'
- 10) Kltr = S : Fek + kt + P + O : FenN
basana teh nalika jaman harita mah wungkul basa jawa cirEbon bae (125.13)
 'bahasa yang dipergunakan waktu itu seluruhnya bahasa Cirebon'
- 11) Kltr = kp + S + t + P + O
nya eta bapa sok ngarasa anehnna teh (114.13)
 'maka itulah bapak pun suka merasa aneh'
- 12) Kltr = S : FenN + t + P + O
soalna urang bEbEr tara didahar maung (125.5)
 'soalnya orang Beber tidak pernah dimakan harimau'
- 13) Kltr = S + P + O : FenN
pamEgEt mangget acuk istri (118.10)
 'lelaki memakai pakaian perempuan'
- 14) Kltr = t + S + t + FekN + P + O
da bantarjati teh sorana mah musuh bEbEr (126.2)
 'Bantarjati itu khabarnya musuh Beber'
- 15) Kltr = S + t + FenV + O + Si
adi mah hEntO boga nanaOn cEnah (126.5)
 'adik tidak mempunyai apa-apa'
- 16) Kltr = kk + S + P + O
kajOn kakang jadi ratu (126.6)
 'biar kakak menjadi ratu'
- 17) Kltr = S + Fen + P + O : FeNK
tah eta teh gEgEr galur kapungkur (126.11)
 'nah, itulah cerita riwayat dahulu'
- 18) Kltr = t + S + P : FenK + O
sabab bapa tEmpat panyicingan aki-aki (126.26)
 'sebab bapa tempat diamnya kakek-kakek'
- 19) Kltr = t + S + P + O + K : Fen
lamun pabrik ngEbon tiwu di randEgan (126.30)
 'bila pabrik menanam tebu di randegan'
- 20) Kltr = S + K : FekK + K FenK + P + O + K
abdi mah kOr alit Entos tiasa nyabEt popojok galEng (127.12)
 'ketika saya kecil sudah dapat memukul sudut pematang'

- 21) Kltr = $S + t + K + \text{FekK} + P + K : \text{FekN}$
abdi mah kOr alit digEbug aya 40 jElEmana (127.18)
 'saya waktu kecil dipukul oleh empat puluh orang'
- 22) Kltr = $S + \text{FenK} + t + P : \text{FenV} + O$
eta kajOn gEde ge kudu ngagEbug galEng (127.21)
 'meski tubuhnya besar pun haruslah memukul pematang'
- 23) Kltr = $t + S + \text{FenN} + t + P : \text{FekV} + O$
dumeh bapa tani teh bade ngagaran sawah (131.22)
 'karena bapak tani itu mau menggarap sawah'
- 24) Kltr = $\text{Fen} + S + P + O : \text{FenN}$
di mana aranjOnna ngayakOn hari ulang taun (133.17)
 'tatkala mereka mengadakan hari ulang tahun'

3.3.2.2 Klausa Intransitif

Klausa intransitif ialah klausa yang mengandung kata kerja yang tak memerlukan objek. Pola klausa ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kli = $\text{Fek} : t + t + S + t + P$
nya ari beja mah sarua (89.1)
 'kalau kabar itu ya sama'
- 2) Kli = $S + t + P + \text{Fek} : t + N$
hObOl mah dagang ka parean (102.28)
 'dahulu itu berdagang ke Parean'
- 3) Kli = $S : \text{FenV} + P + t + \text{Fek} : t + N$
jam tElu mangkat dOi ka parean (103.3)
 'jam tiga berangkat lagi ke Parean'
- 4) Kli = $S + t + P : \text{FenV} + t + V$
pasar ge gOs leren (103.4)
 'pasar juga sudah bubar'
- 5) Kli = $S : P : \text{FenN}$
duitna duit receh (103.7)
 'uangnya uang-uang pecahan'
- 6) Kli = $S : \text{FenV} + V$
budak jaman ayOna bagja (103.10)
 'anak zaman sekarang beruntung'
- 7) Kli = $t + S : \text{FekV} + T + t + P + K : \text{FenN}$
tah nu rek disunatan teh mimiti dikOOM di cai (108.10)
 'nah yang akan disunat itu mulai direndam di sungai'

- 8) Kli = $t + S : \text{FekN} + t + P$
tah dina tiwu teh dikongkorongan (108.14)
 'nah pada tebu itu dikalungi'
- 9) Kli = $S : \text{FenN} + P$
daun nangka digulaan (108.16)
 'daun nangka diberi gula'
- 10) Kli = $\text{Pmb} + t + S + P + t + K : \text{FekK}$
jadi mun budak cOrik teh gOs to kadenge (108.19)
 'jadi kalau anak menangis itu sudah tak terdengar'
- 11) Kli = $S : \text{FekN} + t + \text{Fen} + P$
jaman abdi mah loba pisan larangan (108.24)
 'ketika zaman saya banyak sekali larangan'
- 12) Kli = $S - : \text{FenN} + t + P + K$
pagawe sagala-gala teh diserenkOn ka desa (109.3)
 'semua pekerjaan diserahkan ke desa'
- 13) Kli = $S : \text{FenN} + t + P + t$
pamong desa teh ngacacang kitu tah (109.15)
 'pamong desa itu kian kemari'
- 14) Kli = $S + t + P : \text{FenV}$
abdi mah moal mios (113.8)
 'saya tidak akan berangkat'
- 15) Kli = $\text{Pmb} + S : \text{FenN} + t + P : \text{FekN} + K : \text{FenN}$
jadi kEcap-kEcap sunda anu memang hirup di daerah cirEbon
 (113.26)
 'jadi kata-kata Sunda yang memang hidup di daerah Cirebon'
- 16) Kli = $S + P : \text{FenV} + K + t$
barudak ulah sok ulin di gili cEnah (113.33)
 'anak-anak jangan suka bermain di jalan'
- 17) Kli = $S + K + P$
reog ayOna jOng bareto jauh bedana (118.1)
 'reog sekarang dan dahulu jauh berbeda'
- 18) Kli = $t + S : \text{FenN} + t + P$
mun lagu rancangan kitu ngabodorna (118.1)
 'apabila lagu "Rancangan" begitu melawaknya'
- 19) Kli = $\text{PmK} + K + S : \text{Fen} + P$
upama Entos gEdogan kuda kekejek (118.6)
 'apabila kandang kuda sudah berdetak-detak'

- 20) Kli = S + P + K
cai ngocor ka bangawan (118.26)
 'air mengalir ke laut'
- 21) Kli = PmK + FekK + S + P : FekV
hartina lamun acan ki duda acan ngabodor (118.19)
 'artinya, apabila Ki Duda belum melawak'
- 22) Kli = FenK + S + P
gELEtrak nyah bodor ditakol (118.26)
 'dipukullah pelawak itu'
- 23) Kli = Pmk + S + t + P — : FekV
jadi ki duda teh nya sisindiran (18.23)
 'berpantunlah Ki Duda itu'
- 24) Kli = FenK + S + K + t + pn
moal Enya cai ngocor ka pajajaran teh nyah (119.3)
 'masa air mengalir ke pekuburan'.
- 25) Kli = S : FekN + P
si nini paeh (119.19)
 'si nenek mati'
- 26) Kli = t + S + t + p
han anak-anakna sok dongeng (125.1)
 'hanya anak-anaknyalah yang suka bercerita'
- 27) Kli = FenK + S : FekN + FenV + T + P
nya io pa surma nu sEpuh tea nu raba-raba sok ngadongeng (125.3)
 'hanya Pak Surma yang tua itulah yang agak tahu dan suka bercerita'
- 28) Kli = PmK + S : FenN + t + P + pn
jadi buyut imbaraga teh ngalalana cEnah (125.6)
 'kabarnya berkelanalah Buyut Imbaraga itu'
- 29) Kli = t + S : FenN + P
han buyut bantarjati digEburkOn (126.8)
 'cuma Buyut Bañtarjati diceburkan'
- 30) Kli = FekN + Si + S + FekK + K
nagan besuk cEnage urang lamun gOs bijil di kakalen sewo
 (126.12)
 'cuma katanya, nanti apabila sudah keluar dari sungai Sewo'

- 31) Kli = FenK = FenK + S : FenN + P
ayOna ge bEbEr sarEng bantarjati dilombakOn (126.22)
 'sekarang pun Beber dan Bantarjati diperlombakan'
- 32) Kli = kp + S : FenN + P : FenN
pasti pabrik jatiwangi bakal OrOn (126.31)
 'pasti pabrik Jatiwangi akan gulung tikar'
- 33) Kli = P : FenV + S
hEntO diteangkOn ku Kolot (92.4)
 'tidak dicari orang tua'
- 34) Kli = t + P + t + S + t
asal dicukukOn bae abdi mah (160.12)
 'bagi saya asal dicukupkan saja'
- 35) Kli = t + P + S + K
ngan nguping wartos wungkul ti sEpuh (179.12)
 'cuma mendengar kabar dari orang tua'
- 36) Kli = P + O + S + T
ngagundalan kuwu kuring harita teh (179.28)
 'saya ketika itu menjadi pengiring kepala desa'
- 37) Kli = P + Si + S
ngagundalan caritana kuring teh (179.31)
 'ceritanya, saya ini menjadi pengiring'
- 38) Kli = Si + P + t + S : FekN
ari nu gaweanana mah nu kagungan nu hEntO kitu (191.18)
 'dan yang punya hajat itu ada yang kaya dan ada pula tidak kaya'
- 39) Kli = S : FenN + t + P + K
barudak angon teh arujungan di tanya (127.10)
 'penggembala itu bermain *ujungan* di sana.
- 40) Kli = S + FenB + P K
aya budak dua puluh ngagEbug sadaya (127.15)
 'ada anak dua puluh, memukul semua'
- 41) Kli = S + Si + t + P
kolot ge ari eleh mah pada digEbug (127.23)
 'tua juga bila kalah dipukul'

- 42) Kli = S : FenN + t + FenK
urang bOsi jOng urang bEbEr mah nya akur (127.25)
 'orang Beusi dan orang Beber tidak bermusuhan'
- 43) Kli = t + S + Si + P
wireh urang parantos beres mElak (132.6)
 'oleh karena kita sudah beres bercocok tanam'
- 44) Kli = PnK + t + S + t + P
tEras upami jalmi teh kariaan (132.15)
 'kemudian bila orang itu kenduri'
- 45) Kli = S + T + Si + P + t + K
eta ge cEnah ka ditu haturan hOla ka buyut (132.17)
 'kabarnya hal itu terlebih dahulu dibicarakan ke Buyut'
- 46) Kli = PnK + S : FekN + t + P
kErsa tO kErsa aya hewan nu dipOncit (132.16)
 'mau tak mau ada hewan disembelih'
- 47) Kli = S : FenN + P + K
eta teh congcot teh dicandak ka ditu (132.18)
 'nasi tumpeng itu dibawa ke sana'
- 48) Kli = kp + S + FekN + t + P : FekK
eta juru kunci teh sarEng monyet teh parantos kEnal (132.20)
 'juru kunci dengan kera itu sudah saling kenal'
- 49) Kli = S : FenN + Si + t + P
eta acara kitu teh upama jalmi bade kariaan (132.22)
 'acara semacam itu apabila orang mau kenduri'
- 50) Kli = FenK + PnK + S + P : FekK
hEntO sampe hate upama urang balakecrakan dahar (132.34)
 'kita tidak sampai hati apabila makan bersama'
- 51) Kli = S + FenN + P : FenV + K
cing daharOn mah kumpulOn bae di desa (133.1)
 'marilah makanan itu kita kumpulkan di desa'
- 52) Kli = S + Si + P + K
urang bring sadayana ka ditu (133.2)
 'berangkatlah kita semua ke sana'
- 53) Kli = FenN + PnK + S + P + K
kacida bingahOnana upami urang nganjang ka aranjOna (133.12)

- 54) Kli = PnK + t + S + T + Si + P
malah upami nu royal mah kungsi tatanggapan (133.14)
 'bahkan apabila yang mewah pernah dengan hiburan'
- 55) Kli = t + S + t + P
sok maneh anu ngajualanana (133.18)
 'cobalah kamu yang memulainya'
- 56) Kli = kp + S + t + t + P
eta ki samaun teh nya pikalucuOn (134.3)
 'Ki Samaun itu dapat melucu'
- 57) Kli = S + t + P : FenV + t
si istri anu nEmbe babar teh (147.0)
 'wanita yang baru melahirkan itu'
- 58) Kli = S + t + P + K + t
bayina oge digarang dina tai bOsi tea (147.11)
 'bayinya pun dihangatkan pada tai besi'
- 59) Kli = PnK + S + P
lajEng gEdang diparud (148.10)
 'kemudian pepaya diparut'
- 60) Kli = S + P
buah diparud (148.10)
 'mangga diparut'
- 61) Kli = S + t + P
musuhna tErus birat (151.13)
 'kemudian musuh lari tunggang-langgang'
- 62) Kli = P + S + K
paehna buyut nayawangsa di cipasung (151.19)
 'Buyut Nayawangsa meninggal di Cipasung'
- 63) Kli = S + t + P + k
mundingna anu ngabitur ka wetan (152.12)
 'kerbaunya yang lari ke timur'
- 64) Kli = S + t + P
sanguna teh dicocogan (152.17)
 'nasinya itu ditusuki'
- 65) Kli = PmK + t + S + t + FenB + t + P
kocap tah buyut saren anu rubiahna tujuh gOs dahar (152.20)
 'tersebutlah ketujuh istri Buyut Saren itu sudah makan'

- 66) Kli = S : FenN + t + P + K
awewe rubiahna anu tujuh teh dongko ka dinya (152.23)
 'ketujuh istrinya itu membungkuk ke sana'
- 67) Kli = PmK + S + : FenN + P
ari hol nu bogana ngilari (153.1)
 'dan datanglah si empunya mencari'
- 68) Kli = S : T : Se + P + K
maneh cEnah mOnang mumElEndang di alam dunya (157.12)
 'katanya kamu boleh hidup di dunia'
- 69) Kli = S : FenN + P
wuduk liwEt dihayaman (157.25)
 'nasi uduk *liwet* dengan ayam'
- 70) Kli = P + S + t
ngagoler bagong teh (193.15)
 'tergeletaklah babi hutan itu'

3.3.2.3 Varian Klausa

Klausa BSC secara garis besarnya terdiri dari SP/PS dan masing-masing klausa dapat dibedakan atas klausa transitif dan klausa intransitif.

a. Klausa SP mempunyai varian seperti berikut.

- 1) SP
wuduk sOpan dihayaman (158.1)
 'nasi uduk kukus dengan ayam'
- 2) SPK
cai ngocor ka bangawan (118.26)
 'air mengalir ke laut'
- 3) SPT
buyut imbaraga teh sok ngalalana cEnah (125.6)
 'katanya Buyut Imbaraga itu suka berkelana'
- 4) SSeP
ngan besuk cEnage urang lamun gOs bijil di kakalen sewo (126.17)
 'cuma katanya nanti apabila saya sudah keluar di Sungai Sewo'
- 5) PmKSP
jadi memang kEcap-kEcap sunda anu memang hirup di daerah ci-rEbon (113.26)
 'jadi, kata-kata Sunda yang memang hidup di daerah Cirebon'

b. Klausa PS mempunyai varian sebagai berikut.

1) PS

disEbutna ge kuwu sEpuh (192.7)

'disebutnya juga Kuwu Tua'

2) PSK

ngan nguping wartos wungkul ti sEpuh (179.12)

'cuma mendengar kabar saja dari orang tua'

3) PST

ngagundalan kuwu kuring harita teh (179.28)

'waktu itu saya menjadi pengiring Kuwu'

4) PSeS

ngagundalan caritana kuring teh (179.31)

'ceritanya, saya itu menjadi pengiring'

5) PmKPS

nya jadi pErang caritana teh (126.8)

'berperanglah ceritanya'

c. Klausa SPO mempunyai varian-varian seperti berikut.

1) SPO

aya kidang kOr ngadahar sirung (193.17)

'ada kijang sedang makan rumput muda'

2) SPOK

lamun pabrik ngEbon tibu di randEgan (126.30)

'apabila pabrik berkebun tebu di Randegan'

3) SSepO

abdi mah kOr alit teh tiasa nyabEt popojok galEng (127.11)

'ketika saya masih kecil sudah dapat memukul pojok pematang'

4) PmKSPO

jadi eta karamat teh dirawat ku anjOnna (187.32)

'jadi, keramat itu diurus olehnya'

d. Klausa P (klausa terikat) mempunyai varian seperti berikut.

1) tPK

tapi nyasar bae di tEmpat jalan cagak (167.16)

'tetapi tersesat saja di jalan simpang tiga'

2) PK

diteangan di cirEbon (167.25)

'dicari di Cirebon'

- 3) kprPO
cik pek nyiOn kuta kosod (167.25)
'cobalah membuat Kuto Kosod'
- 4) PmKPK
jadi tErus laporan ka ditu (167.28)
'jadi, terus melapor ke sana'

3.3.3 Tipe Kalimat BSC

Kalimat dapat dipandang dari beberapa tipe, yaitu dapat dipandang dari jenis klausanya dan sifat hubungan aktor-aktor aksisnya. BSC mempunyai tipe-tipe sebagai berikut.

- 1) SP
jadi buyut imbaraga teh ngalalana (125.5)
'jadi, Buyut Imbaraga itu berkelana'
- 2) SPO
ari kula mah hEntO nyaho wirayat (89.1)
'saya tidak mengetahui riwayat'
- 3) SSP
lah baka panen anu pErtama nganyaran (94.8)
'bila panen, yang pertama sekali memberi hadiah'
- 4) SPK
nya abdi teh dicakra dina tarang (187.4)
'maka ditandailah kening saya dengan tanda silang'
- 5) PO
jadi maling kuda bOrOm, jadi bodas (152.27)
'jadi, mencuri kuda berwarna merah diubah menjadi putih'
- 6) POP
usap hOla ku cai kEmbang, nEmbe diparas (147.20)
'diusap dulu dengan air bunga, baru dicukuri'
- 7) PKK
nya badami teh ka pangeran kutanagara, ka dEmang cijulang (153.6)
'dan berundinglah Pangeran Kutanagara dengan Demang Cijulang'
- 8) POK
tuluykOn ngurus karamat nu hubungan jOng kami (187.2)
'teruskan pemeliharaan keramat yang berhubungan denganku'

- 9) PK
nu nyErang ka talaka (185.19)
'yang menyerang ke Talaga'
- 10) SPOO
ari sabab bEnci ka cina rOjOng ka bElanda (90.14)
'sebab benci kepada Cina dan Belanda'
- 11) SPPO
abdi teh nyuhunkOn dipasih dunga (187.19)
'saya mohon diberi doa'
- 12) SKKP
musuh birat, birat nya dibErik (151.18)
'musuh lari, maka dikejarlah'

3.3.4 Struktur Kalimat

Kalimat dipandang dari segi hubungan aktor aksis, dapat dibedakan atas: (a) kalimat aktif, (b) kalimat pasif, (c) kalimat medial, dan (d) kalimat resi-prokal.

Kalimat BSC dapat pula dibedakan seperti pembagian itu, yaitu sebagai berikut.

3.3.4.1 Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor, seperti contoh-contoh berikut.

- 1) KL = KlsB + Klst + Klst + KlsB
Jaman abdi mah loba pisan larangan ngalengkah, ngaliwat tO mOnang ngalengkahan daun nangka. (108.24)
'Zaman saya banyak sekali pantangan melangkah, melewati, tidak boleh melangkahi daun nangka.'
- 2) KL = KlsB (klausa bebas)
Eta sok nyandak idangan ka desa. (109.4)
'Itu suka membawa hidangan ke desa.'
- 3) KL = KlsB + KlsT + Klst
Jadi pamong desa teh ngacacang kitu tah nyokot wayang jauh-jauh ge ka balad. (109.15)
'Jadi, pamong desa itu bepergian ke sana ke mari mengambil wayang meskipun ke Balad yang jauh itu.'

- 4) KL = Kls + KlsB
IO teh upami ku pa kuwu tO nyuhunkOn ka PU mah masyarakat diO ge sanggEmOn. (175.31)
 'Ini pun bila Pak Kuwu tidak meminta kepada PU, masyarakat pun masih berkesanggupan.'
- 5) KL = Klst + KlsB + KlsB
BujEng-bujEng ka iO itu mandala ngadamEl sasak abdi ge nyumbang lima rebu perakna asana. (175.34)
 'Jangankan kepada ini, itu mandala membuat jembatan, kalau tidak salah saya pun menyumbang lima ribu rupiah.'
- 6) KL = Klst + Klst
Jadi tErus laporan ka ditu sanggup nyiOn kuta kosod. (167.28)
 'Jadi terus melapor ke sana bahwa sanggup membuat Kuta Kosod.'
- 7) KL = KlsB + KlsB + KlsB
Coba tingali panon poe gOs luhur pan jangji teh sawEngi ayOna gagal tO jadi. (168.7)
 'Cobalah lihat matahari sudah terbit, kan janji semalam, sekarang gagal, tidak jadi.'
- 8) KL = KlsB + Klst + KlsB
Di mana-mana ge tEtEp nu kawasa nu masihan teh sanes karamat sanes batu anu masihan rEjki ka manusa teh. (168.32)
 'Di mana-mana pun tetap yang Mahakuasa yang memberi rezeki itu, bukan keramat, bukan batu yang memberi rezeki kepada manusia.'

3.3.4.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita.

- 1) KL = KlsB
Jadi, iO teh dicipta jadi awewe. (167.7)
 'Jadi, ini dicipta menjadi perempuan'.
- 2) KL = Klst + KlsB
Lah sEbutan eta toli bakane kuwu lea gito diculik. (91.8)
 'Tersebutlah bahwa kemudian Gito Kuwu Lelea diculik.'
- 3) KL = KlsB + KlsB
Jadi, kEdah diraksakan ku abdi dibatinan. (151.29)
 'Jadi, harus dijaga dan saya usahakan dengan kebatinan.'

- 4) $KL = KlsB + Klst$
Da sami bae ari anu dipuntangan mah sanaos ti sumatra sanaos ti sagara kudul (161.19)
 'Yang menjadi pegangan sama saja, baik dari Sumatra maupun dari Laut Kidul.'
- 5) $KL = KlsB + KlsB + Klst$
DibEbEra bring diparonggok nya makena piring lude piring gEde nya sanguna dicocogan. (152.16)
 'Berangkatlah dari sawah baru itu untuk makan bersama, piring yang dipakai adalah piring besar dan nasinya ditusuki.'
- 6) $KL = Klst + KlsB + Klst + KlsB$
Kapungkur mah muhun eta teh kOr jaman bElanda keneh duka taun sabaraha eta teh nya upami aya lauk paeh teh dikubur di dinya. (174.10)
 'Dahulu memang betul pada zaman Belanda, entah tahun berapa, jika ada ikan yang mati itu dikuburlah di situ.'
- 7) $KL = KlsB + Klst + Klst$
Jadi rupina dibor di diO eta teh kanggo jalan norobos tErus ka ditu ka gunung. (175.9)
 'Jadi, rupanya dibor di sini untuk jalan terobosan ke sana, ke gunung.'
- 8) $KL = Klst + Klst + Klst + KlsB + Klst$
Tos ngarasa baal bruk dilahun tuluy digagandengan jOng ku ngaji maca salawat tarik. (108.18)
 'Sudah merasa kebal dipangku, kemudian dihingar-bingarkan dengan mengaji, membaca salawat.'
- 9) $KL = Klst + Klst$
Nya diEntaskOn ditulungan ku buyut teh. (125.8)
 'Diangkatlah dan ditolong oleh buyut itu.'
- 10) $KL = KlsB + Klst + KlsB$
Jadi, nyambungan ka nu maotOn teh nu boga hajat mah kitu bruk bae tO nyarita nyambungan. (108.27)
 'Jadi, sumbangan kematian dari orang yang punya kenduri dile-takkan begitu saja tanpa bicara yang menyumbang.'
- 11) $KL = Klst + KlsB + Klst$
Lamun tukang jati nyah maling ti lOwOng diudag-udag slup ka

pajaratan buyut bantarjati nya tO tuluy manten ngudagna teh.
(127.3)

'Jika tukang jati mencuri dari hutan dikejar-kejar masuk ke peku-
buran leluhur Bantarjati, maka berhentilah si pengejar itu.'

12) KL = KlsB + Klst + Klst + Klst + Klst

*Opat puluh dintEnna mung diparas bae nganggo sarandu bubur
bOrOm bubur bodas lajEng nganggo cai kEmbang disimpEnan
Emas upami bade ngawitan diparas.* (147.17)

'Empat puluh harinya cuma dicukuri saja dengan *sarandu*, bubur
merah, bubur putih, terus dengan air bunga dan emas jika akan
mulai dicukuri itu.'

13) KL = Klst

Babarit atanapi nEmbus wEtEng. (147.22)

'*Babarit* atau menebus perut.'

14) KL = Klsb + Klst + Klst + Klst + Klst + Klst + Klst + Klst + Klst

*Siangna satOacanna wEngina disiraman teh di bumina teh sasa-
yagi rujak rurujakan namina anu didaElna tina sababaraha rupi
bubuhan sapErtos di diO mah muhun tina kOOs nya eta cau
kulutuk anu ngora tongtolang nangka anu aralit kenah teh bangsa
anu kararEsEd-kararEsEd kitu.* (148.3)

'Siang hari sebelum malam dimandikan, di rumah itu disediakan
rujak yang dibuat dari beberapa buah-buahan, seperti pisang
kelutuk yang masih muda, buah nangka yang masih kecil-kecil,
dan sebangsanya yang rasanya sepet.'

15). KL = KlsB + KlsB + Klst + Klst

LajEng gEdang diparud buah diparud ganas jEruk. (148.10)

'Kemudian pepaya diparut, mangga diparut, nanas, jeruk.'

3.3.4.3 Kalimat Medial

Kalimat medial ialah kalimat yang subjeknya berperanan, baik sebagai
pelaku maupun sebagai penderita. Berikut pola kalimat medial beserta con-
toh-contohnya.

1) KL = KlsB

Ari mElak dewek ngadErEpkOn dewek. (103.29)

'Apabila menanam sendiri, maka dituai pun sendiri.'

- 2) KL = Klst
Ngaputa makara hObOl mah. (104.10)
 'Menjahitnya kepada penjahit dahulu itu.'
- 3) KL = KlsB + Klst + Klst
Bapa buyut nayawangsa OjOng munding jahu ti dinya mundur tErus ngagalur siki kontol digalurkOn sametEr lebar sametEr jEro. (151.16)
 'Bapak Buyut Nayawangsa bersama Kerbau Jantan mundur, kemudian, kelihatan memanjang di tanah bekas buah pelir yang ditanam dengan lebar semeter dan semeter.'
- 4) KL = KlsB
Abdi angkat tangan. (186.25)
 'Saya tidak sanggup.'

3.3.4.4 Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal ialah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan. Berikut pola dan contoh kalimat resiprokal.

- 1) KL = Klst + KlsB
Nya silih naon teh silih seblok. (113.13)
 'Saling apa itu, saling siram.'
- 2) KL = KlsB + Klst
Nya sayaktosna ku ayOna ayana situasi sosial lEBih luas jadi silih Osian. (113.14)
 'Jadi sebenarnya dengan adanya situasi sosial yang lebih luas, maka saling mengisi.'
- 3) KL = Klst + KlsB + Klst
Sok silih ejek kitu asalna kitu sok hOrOy. (113.17)
 'Biasa, saling caci yang mulanya hanya main-main.'
- 4) KL = KlsB + Klst : KlsV
Lamun tO sarua teh pajEk kajEk. (118.16)
 'Apabila tidak sama, tentu saling injak dan terinjak.'
- 5) KL = KlsB : FekV
Lamun tO rOjOng nya pabOlit. (118.17)
 'Kalau tidak bersamaan, ya, tentu terlilit.'

- 6) KL = Klst
Lamun tO rOjOng paadu dog-dog teh. (118.17)
 'Kalau tidak bersamaan beradulah dog-dog itu.'
- 7) KL = KlsB + KlsT : FenV
Eta bodor teh ari kOr las-lis-lus kitu teh paadu mOnang ngahaja. (118.19)
 'Apabila sedang kacau demikian, maka bertabrakanlah pelawak itu, memang dengan disengaja.'
- 8) KL =^s KlsB + Klst + KlsB
AyOna ge bantarjati sarEng bEbEr dilombakOn nyah, lomba desa teh tah di dinya rada onam dor dar. (126.23)
 'Sekarang pun Bantarjati dan Beber itu dipertandingkan dalam perlombaan desa, dalam perlombaan itu agak timbul perselisihan.'
- 9) KL = KlsB
BEbEr yOh parEbut eta jOng bantarjati. (126.25)
 'Beber dan Bantarjati berebutlah.'

BAB IV KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari struktur BSC, dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Undak-usuk bahasa dan kosa kata, walaupun ada di luar wilayah, sampai seberapa jauh peran dan perkembangannya.

4.1 Fonologi

Fonem vokal BSC tidak ada perbedaan dengan fonem vokal BSL. Semua fonem vokal berjumlah tujuh buah, yaitu fonem /i/, /e/, /E/, /u/, /O/, /o/, /a/. Fonem dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir, kecuali fonem vokal /E/ yang tidak dapat menduduki posisi akhir kata.

Fonem konsonan BSC berjumlah delapan belas buah, yaitu fonem /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /n/, /c/, /j/, /ny/, /k/, /g/, /ng/, /s/, /h/, /l/, /r/, /w/, /y/. Semua fonem konsonan dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali fonem /c/, /j/, dan /ny/ yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah kata saja. Dengan demikian, fonem konsonan BSC tidak ada perbedaan dengan fonem konsonan BSL.

Khusus dalam BSC dari Lelea, Indramayu, ditemukan beberapa hal yang ada kaitannya dengan fonologi, yaitu fonem vokal /O/ yang mempunyai varian fonem /U/, seperti pada /dOi/ dan /dUi/ 'lagi', dan fonem vokal /o/ yang mempunyai varian fonem /O/, seperti pada /naon/ dan /naOn/ 'apa'. Di sini ditemukan pula diftong /eE/ yang tidak ada dalam BSL, yaitu seperti pada /kapbeEh/ 'semua'. Fonem konsonan /h/ sering tidak ada, seperti /EntO/ 'tidak', serta kadang-kadang dijumpai pula hiperkorek, seperti /EntO haya/ 'tidak ada'. Di dalam BSC ditemukan pula metatesis fonem konsonan /w/ dan /r/, seperti /wirayat/ dan /riwayat/ 'riwayat'.

4.2 Morfologi

Dalam struktur BSC ditemukan persamaan struktur dengan BSL dan hanya beberapa hal saja yang ditemukan perbedaannya.

Prefiks *pak-*, yang merupakan tiruan bunyi, cukup produktif pemakaiannya, seperti *pakbeledug* 'berbunyi *beledug*'.

Sufiks *-eun* dalam BSC sama dengan sufiks *-keun* dalam BSL, seperti *ngawineun* = *ngawinkeun* 'mengawinkan'. Di daerah Lelea, Indramayu, ditemukan sufiks *-e*, *-ne*, *-a*, yang produktif.

Infiksasi BSC tidak ada perbedaan dengan infiksasi BSL, demikian pula nasalisasi tidak ada perbedaan dengan nasalisasi BSL. Nasalisasi dari fonem /s/ dari satu suku kata yang sama mempunyai dua realisasi nasalisasi, yaitu dari kata *suhunkeun* 'pinta' menjadi /nuhunkOn/ dan /nyuhunkOn/ 'meminta'.

Bentuk pengulangan kata dalam BSC sama dengan pengulangan kata dalam BSL.

Dalam proses pemajemukan ditemukan tiga belas macam dan prosenya sama dengan pemajemukan BSL.

4.3 Sintaksis

Frase dalam BSC dapat digolongkan menjadi frase eksosentris dan frase endosentris. Frase eksosentris terdiri dari frase preposisi, frase postposisi, dan frase prepostposisi, yang masing-masing dapat dibedakan atas frase benda, kerja, sifat, dan bilangan, sedangkan frase endosentris terdiri dari frase yang beraneka pusat dan frase modifikatif, yang masing-masing dapat dibedakan atas frase nominal, frase verbal, frase adverbial, dan frase adjektif.

Klausa dalam BSC dapat digolongkan menjadi klausa transitif dan klausa intransitif. Klausa transitif terdiri dari 24 macam dan klausa intransitif terdiri atas 70 macam dengan varian sebanyak 18 macam.

Dalam BSC ditemukan 12 tipe kalimat. Struktur kalimat aktif ada 8 buah, struktur kalimat pasif 15 buah, struktur kalimat medial 4 buah, dan struktur kalimat resiprokal 9 buah.

4.4 Undak-usuk Bahasa dan Kosa Kata

Undak-usuk dalam BSC pun dikenal meskipun tidak seperti dalam BSL. Para pemakainya terutama di kalangan yang mendapat pendidikan atau mereka yang sering berhubungan dengan orang luar daerahnya.

Data kosa kata yang ditemukan menunjukkan bahwa perbedaan dengan kosa kata BSL. Namun, tidak mengakibatkan pemakai BSC tidak dapat berkomunikasi dengan pemakai BSL.

DAFTAR PUSTAKA

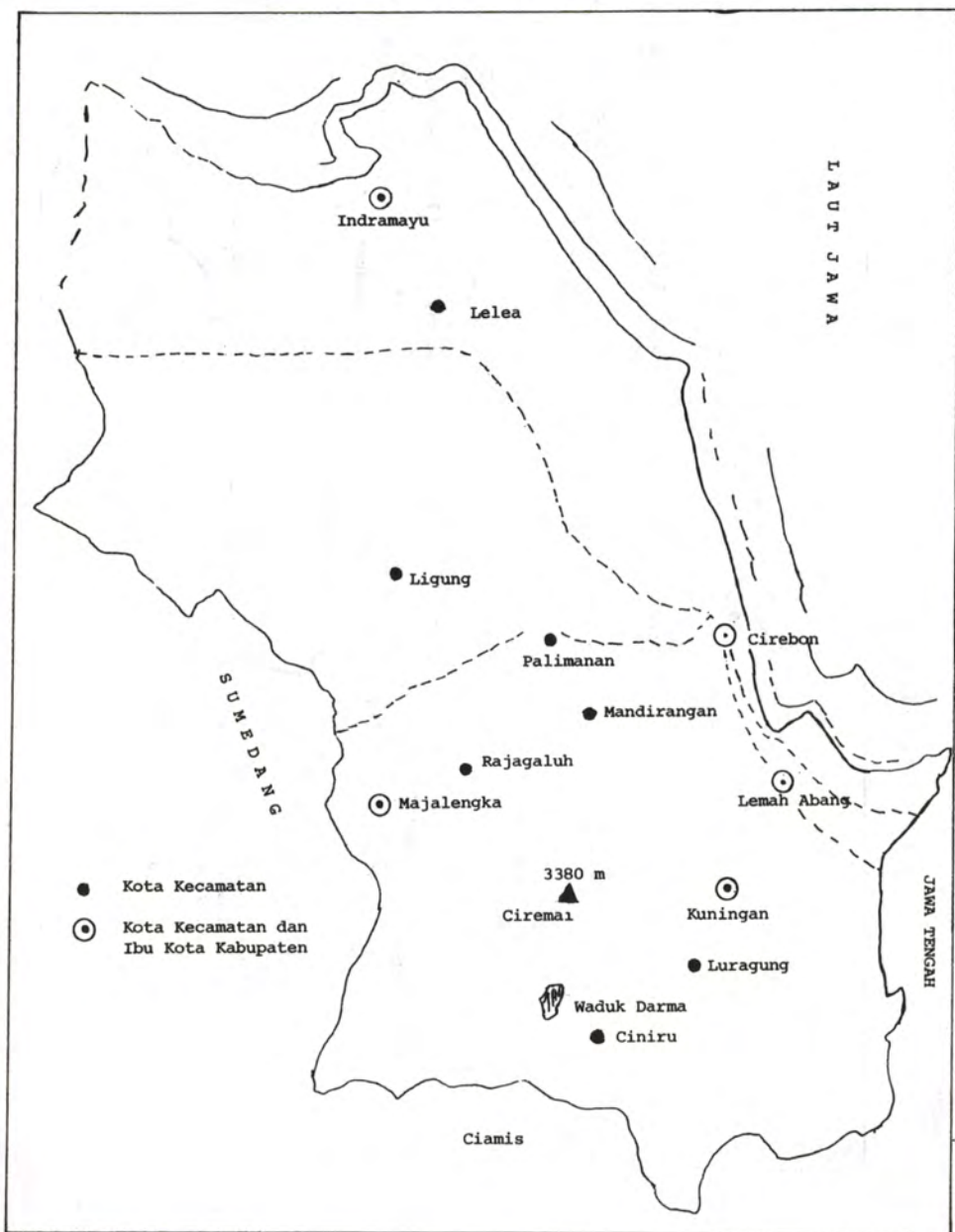
- Ayatrohaedi. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Suatu Kajian Lokabasa". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1955. *Language*. London: George Allen dan Unwin Ltd.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmenic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. "Petunjuk Umum Penelitian Struktur Bahasa Daerah." Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1976/1977. "Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat". Laporan Penelitian. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- . 1977/1978. "Struktur Bahasa Sunda Dialek Banten". Laporan Penelitian. Bandung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 1974. "Sunan Gunung Jati dan Penyebaran Islam di Daerah Cirebon. Bandung: Lampiran Penataran Filologi (tidak diterbitkan).
- Elson, Benyamin dan Velma Pickett. 1967. *An Introduction to morphology and Syntax*. Santa Ana, California: Summer Institute of Linguistics.
- Fakultas Sastra Unpad dan Bappeda Jabar. 1981. "Laporan Penelitian Pemanfaatan Bahasa dalam Komunikasi Pemerintahan Desa di Jawa Barat. Bandung.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: Appleton-Century-Grofts Ltd.

- Gleason, H.A. 1970. *Introduction to Descriptive Linguistics*. London: Holt, Rinehart dan Winston.
- Hockett, Charles F. 1968. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda. 1975. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Satjadibrata, R. 1950. *Kamus Sunda Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1977. *Pengantar Sintaksis*. Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS—IKIP.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid 1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PETA BATAS WILAYAH ADMINISTRASI PROPINSI JAWA BARAT



PETA KERESIDENAN CIREBON



LAMPIRAN 3

DAFTAR KOSA KATA

Kosa kata yang disusun di bawah ini bersumber dari hasil transkripsi rekaman dan hasil wawancara serta observasi di daerah penelitian. Kata-kata yang tidak terdapat pada kata BSL diberi keterangan secukupnya.

BSC	BSL	BI
a. <i>age, age-age</i> <i>aing</i> <i>ambEng</i> <i>anco</i>	<i>buru, buru-buru</i> <i>kuring</i> <i>wadah/piring</i> <i>alat ngala lauk</i> <i>sabangsa hOrap</i>	cepat, lekas saya tempat makan sejenis jala
<i>angel</i> <i>angguh-ungguh</i> <i>apen</i>	<i>hese</i> <i>undak-usuk</i> <i>sirit</i>	sukar tingkat-tingkat alat kelamin laki-laki
<i>aran, aranna</i> <i>arah-oroh</i> <i>artine</i>	<i>ngaran, ngaranna</i> <i>kasusahan</i> <i>hartina</i>	nama, namanya kesusahan artinya
b. <i>babajingan</i>	<i>dogong sarung</i>	penahan kain sarung
<i>babarit</i>	<i>tingkEban</i>	selamatan tujuh bulan usia me- ngandung

BSC	BSL	BI
<i>babandong</i>	<i>kongkorong</i>	kalung
<i>bagus</i>	<i>alus</i>	baik, bagus
<i>baka</i>	<i>ari</i>	kalau
<i>balik sumpah</i>	<i>wani sumpah</i>	berani sumpah
<i>bandEm</i>	<i>tinggang</i>	tinju
<i>bapa kolot</i>	<i>aki</i>	kakek
<i>barang kitu</i>	<i>ari kitu</i>	sedangkan
<i>barisan</i>	<i>kawajiban</i>	kewajiban
<i>batin kamilan</i>	<i>nyEri hate</i>	sakit hati
<i>batingilad</i>	<i>tobat tOing</i>	tidak sama sekali
<i>bEbEra</i>	<i>sawah bukaan</i>	sawah baru dibuka
	<i>anyar</i>	
<i>bebene</i>	<i>bObOrOh</i>	kekasih, pacar
<i>bEbElilik</i>	<i>sumur di sisi walaupun</i>	sumur di sisi sungai
	<i>waktu holodo</i>	waktu kemarau
<i>bEbEdig</i>	<i>dibErik tErus</i>	dikejar terus
<i>bElok</i>	<i>jEblog</i>	kotor
<i>bEndara</i>	<i>pOtOy selong</i>	petai cina
<i>bengberokan</i>	<i>bangbarongan</i>	barongsai
<i>berag</i>	<i>gumbira</i>	gembira
<i>besuk</i>	<i>isuk</i>	besok
<i>bicong</i>	<i>bonceng</i>	bonceng
<i>biLEt</i>	<i>bodo</i>	bodoh
<i>biuk</i>	<i>bau</i>	bau
<i>bongan</i>	<i>bongan</i>	salah sendiri
<i>boncel</i>	<i>lauk lOtik,</i>	sejenis ikan kecil
	<i>dElEg</i>	mencari
<i>bongoh-bongohna</i>	<i>ngabongohan</i>	mencari masa lengah
<i>bontot</i>	<i>suluh sapotong</i>	sepotong kayu bakar
	<i>sesa sOnO</i>	sisia dimakan api
<i>bising</i>	<i>bisi</i>	kalau-kalau
<i>boral</i>	<i>royal</i>	tidak kikir
<i>buyut</i>	<i>luluhur</i>	leluhur
c. <i>cacan</i>	<i>tacan</i>	belum
<i>cacah</i>	<i>rayat lOtik</i>	rakyat jelata

BSC	BSL	BI
<i>calub</i> <i>camukmuk</i> <i>caninOm</i>	<i>ginggiapOn</i> <i>munjukul</i> <i>caneom</i>	mengerikan cembung (biasanya kue) keadaan agak gelap karena pepohonan
<i>capang</i> <i>caracab</i> <i>carecet</i> <i>catu</i>	<i>bapang</i> <i>mangsa</i> <i>saputangan</i> <i>buruhan dibuat</i> <i>ku pare</i> <i>angOn</i>	tanduk, kumis melintang waktu saputangan upah ikut menuai padi di sawah secara innatura sayur, kuah bicara kasar
<i>cElEm</i> <i>cElEdog</i> <i>cEmplon</i> <i>cenage</i> <i>cEpet</i> <i>cEpus</i>	<i>ngomong kasar</i> <i>paso</i> <i>cenah oge</i> <i>jEpit</i> <i>gEjEbur (asup</i> <i>ka cai)</i>	serupa jembatan kecil katanya jepit untuk rambut bunyi seusatu yang jatuh ke air
<i>cEritana</i> <i>cEwene</i> <i>ciuhanana</i> <i>ciriwis</i>	<i>caritana</i> <i>perawan</i> <i>mendingna</i> <i>pikasEbElOn</i>	ceritanya perawan lebih baik tingkah laku yang memalukan
<i>cocog, dico-</i> <i>cogan</i> <i>conglit</i> <i>cuang, cuang</i> <i>makan yu</i> <i>cubluk</i> <i>cukul</i> <i>crEsna</i>	<i>tojos, ditojosan</i> <i>ojet (ku speda)</i> <i>urang, urang</i> <i>dahar yu</i> <i>lobang</i> <i>wungkul</i> <i>bentesna</i>	tusuk, ditusuki ojeg dengan sepeda mari kita makan lubang galian banyak jelasnya
<i>d. dah, dah piraku</i> <i>dahdar Endog</i> <i>dakom, ngada-</i> <i>kom</i> <i>dakEndi</i>	<i>wah, wah piraku</i> <i>dadar Endog</i> <i>nangkuban</i> <i>rek ka mana</i>	masa iya telur dadar telungkup mau ke mana

BSC	BSL	BI
<i>daning, daning kitu</i>	<i>gOning, gOning kitu</i>	kan, kan begitu
<i>dayang</i>	<i>ronggeng/ungkluk</i>	pelacur
<i>dawa</i>	<i>panjang</i>	panjang
<i>dawukna, gOs</i>	<i>sawawa, gOs gEde</i>	dewasa, sudah besar
<i>dawuk</i>		
<i>delan</i>	<i>tarasi</i>	terasi
<i>diblag</i>	<i>cingkud</i>	timpang
<i>diEntaskOn</i>	<i>dipOntaskOn</i>	diseberangkan
<i>digagandengan</i>	<i>disina baribin ku</i>	dibuat gaduh dengan
	<i>sora tatabOhan</i>	suara tetabuhan
<i>dingdEt</i>	<i>cingkud</i>	timpang
<i>dingklang</i>	<i>cingkud</i>	timpang.
<i>dodok, dodokah</i>	<i>cicing, cicingna</i>	diam
<i>dograng</i>	<i>congkrang</i>	sabit panjang
<i>e. ejo</i>	<i>hejo</i>	hijau
<i>Eling</i>	<i>liang</i>	lubang
<i>eling-eling</i>	<i>piraku</i>	masa, setidaknya
<i>Encung (kEmbang)</i>	<i>kEmbang acung</i>	bunga acung
<i>Ema kolot</i>	<i>nini</i>	nenek
<i>Emet, lEmet</i>	<i>lOtik</i>	kecil
<i>Endi, dindi</i>	<i>mana, di mana</i>	mana, di mana
<i>Enok</i>	<i>nyai</i>	panggilan untuk anak perempuan
<i>endong</i>	<i>saku, pesak</i>	saku
<i>Ento</i>	<i>hEntO</i>	tidak
<i>Entos</i>	<i>EnggoOs, parantos</i>	sudah
<i>Emper</i>	<i>delman</i>	delman, kretek
<i>eto</i>	<i>eta</i>	itu
<i>ewu</i>	<i>rebu</i>	ribu
<i>g. gage</i>	<i>age, gOwat</i>	cepat, segeralah
<i>ganjEn</i>	<i>ogoan</i>	centil
<i>gasir</i>	<i>ngali</i>	menggali
<i>gawean</i>	<i>hajaj, keriaan</i>	pesta, kenduri

BSC	BSL	BI
<i>gEbur, digE- burkOn</i>	<i>diasupkOn ka jEro cai</i>	dimasukkan ke dalam air
<i>geger</i>	<i>gehger</i>	ribut
<i>gElEndong</i>	<i>benggol</i>	uang benggol
<i>gEndul</i>	<i>botol</i>	botol
<i>gEnduk, digEb- duk-gEnduk</i>	<i>tOnggOl, ditOng- golan</i>	dipukuli
<i>gerejeg</i>	<i>gorengan lauk asin</i>	gorengan ikan asin
<i>gili</i>	<i>jalan</i>	jalan
<i>gilindiing</i>	<i>roda, kikiping</i>	roda
<i>gobag</i>	<i>nawu</i>	membuang air (umpama dari dalam perahu atau kolam)
<i>gOmprOt, di- gOmbrOtKOn</i>	<i>kepes, dikepeskOn</i>	hempas, dihempaskan
<i>gonggo</i>	<i>gorong-gorong</i>	got
<i>gosang</i>	<i>gentong nu rubak bOngOtna</i>	tempayan
<i>gotrok</i>	<i>lori</i>	lori
<i>goyobod</i>	<i>lodro, loba daki</i>	kotor
<i>gudablig</i>	<i>ngalengkah</i>	melangkah
<i>gulEt</i>	<i>gElut</i>	gulat
<i>h. han</i>	<i>ngan</i>	hanya
<i>hantEm-hantEman</i>	<i>tErus-tErusan</i>	terus-menerus
<i>hObOl</i>	<i>bareto, bahOla</i>	waktu dulu
<i>hulu dayOh</i>	<i>tEmpat karamat</i>	tempat keramat
<i>hulu hate</i>	<i>angEn</i>	ulu hati
<i>hukum patut</i>	<i>aturan nu alus</i>	hukum yang baik
<i>i. ibur</i>	<i>guyur</i>	.ribut
<i>ijid</i>	<i>ngewa</i>	benci
<i>ilangkOn</i>	<i>gEbahkOn</i>	hilangkan
<i>inda-inda</i>	<i>pura-pura</i>	pura-pura
<i>inda-indaan</i>	<i>bobodoan</i>	tidak sebenarnya
<i>indana</i>	<i>sepErtina</i>	seperti
<i>inyong</i>	<i>kuring</i>	saya

BSC	BSL	BI
<i>ipat-ipat</i>	<i>paringEtan</i>	peringatan
<i>isun</i>	<i>kuring</i>	saya
j. <i>ja, ja hOOh</i>	<i>da, da Enya</i>	kan, kan benar
<i>jajabur</i>	<i>kueh-kueh</i>	kue-kue
<i>jaringan</i>	<i>neangan jodo</i>	mencari jodoh
<i>jarag</i>	<i>jorag/ontrog</i>	mendatangi
<i>jay</i>	<i>ey</i>	sebuah partikel
<i>jEblug</i>	<i>tO mayar hutang</i>	tidak membayar utang
<i>jebor</i>	<i>pabrik kEnteng</i>	pabrik genteng
<i>jEdok</i>	<i>bagong</i>	babi hutan
<i>jEjEngkok</i>	<i>korsi pEndek</i>	tempat duduk dari kayu
<i>jEmblung</i>	<i>tur lOtik</i>	ukuran kecil dan pendek
<i>jojodog</i>	<i>mangkok</i>	mangkok besar
<i>jogol</i>	<i>idem</i>	idem
<i>jugul</i>	<i>gElut</i>	gulat
<i>jungEt</i>	<i>badega</i>	pesuruh desa
k. <i>kadodora</i>	<i>tO rata</i>	miring
<i>kadiparan</i>	<i>kadongdora</i>	melakukan pekerjaan tidak pada tempatnya.
<i>kagila-gila</i>	<i>kadena bae</i>	untung saja
<i>kalembak-lembak</i>	<i>kabina-bina</i>	terlalu
<i>kahung</i>	<i>kabewarakOn</i>	tersiar kabar
<i>kami</i>	<i>ampih</i>	masuk kandang
<i>kanda</i>	<i>kuring sarerea</i>	kami
<i>kapaning</i>	<i>ngobrol</i>	mengobrol
<i>karang</i>	<i>kanan oge</i>	juga kan
<i>kaur, tO kaur</i>	<i>buruan</i>	pekarangan rumah
<i>kedEr</i>	<i>kari, tO kari</i>	tidak ada sisanya
<i>kEding</i>	<i>bingung</i>	bingung
<i>kEIEm, dikEIEm</i>	<i>oge</i>	juga kan
<i>kEIEtuk</i>	<i>kOOm, dicaian</i>	diairi
<i>kEmit</i>	<i>jambu batu</i>	jambu batu
<i>kEmaduan</i>	<i>badega</i>	pesuruh desa
	<i>mangandOh</i>	benalu

BSC	BSL	BI
<i>kEncEng</i>	<i>tarik muihna</i>	cepat putarannya
<i>kEnces</i>	<i>kEmpes</i>	kempis
<i>kEnot</i>	<i>suwEng</i>	giwang (perhiasan)
<i>kobar</i>	<i>musna</i>	habis sama sekali
<i>kita</i>	<i>urang</i>	kita
<i>kongkon dirogoh</i>	<i>nitah dikodok</i>	disuruh ambil ke dalam lubang
<i>konon</i>	<i>kitu</i>	begitu
<i>kulinan</i>	<i>cocoan</i>	mainan anak-anak
<i>kukubung</i>	<i>kasang</i>	tirai
<i>kuta</i>	<i>benteng</i>	benteng
<i>kuwu</i>	<i>lurah</i>	kepala desa
<i>krendo</i>	<i>pasaran</i>	usungan jenazah
<i>l. lading</i>	<i>peso</i>	pisau
<i>laki</i>	<i>lalaki</i>	lelaki
<i>lakon</i>	<i>pangalaman</i>	pengalaman
<i>layOs</i>	<i>kaso-kaso</i>	kasau
<i>lEdis</i>	<i>beak</i>	habis
<i>lElEnden</i>	<i>nyalse</i>	gontai
<i>lenger</i>	<i>lalawora</i>	gagabah
<i>lengotan</i>	<i>limpOran</i>	pelupa
<i>m maluku</i>	<i>ngawungkul</i>	melulu
<i>mangka</i>	<i>mangkaning</i>	padahal
<i>mantEn, kuwu</i>	<i>hormat, lurah</i>	bekas (eks), bekas
<i>manTEn</i>	<i>hormat</i>	kepala desa
<i>makara</i>	<i>tukang ngaput baju</i>	penjahit pakaian
<i>mEdok, sobat</i>	<i>rakEt, sobat anu</i>	karib, sahabat
<i>mEdok</i>	<i>dOkOt pisan</i>	dekat
<i>menEng</i>	<i>cicing</i>	diam
<i>mEndak-mEndakan</i>	<i>sawaktu-waktu</i>	sewaktu-waktu
<i>mEpEran</i>	<i>gusaran</i>	potong gigi supaya rata
<i>miang</i>	<i>indit</i>	pergi
<i>milai</i>	<i>mimiti</i>	memulai
<i>misala</i>	<i>misalna, contona</i>	umpamanya

BSC	BSL	BI
<i>mocelan</i>	<i>misahkOn siki</i> (jagong, suuk) <i>tina tololna</i>	menanggalkan sesuatu (biji jagung) dari bagian dalamnya
<i>molohok</i>	<i>olohok</i>	bengong
<i>mokla</i>	<i>gEtih</i>	darah
<i>momolo</i>	<i>munara masigit</i>	menara masjid
<i>mudu</i>	<i>kudu</i>	harus
<i>mulana</i>	<i>mimitina</i>	mula-mula
<i>mundukur</i>	<i>muncugug</i>	menonjol
<i>mungkal</i>	<i>batu</i>	batu
n. <i>nanaOnan</i>	<i>nanaonan</i>	apa-apaan
<i>naon-naOnana</i>	<i>naon, naonana</i>	apa, apanya
<i>ndak, ndak kEndi</i>	<i>erek, rek ka mana</i>	mau, mau ke mana
<i>ndek</i>	<i>rek, erek</i>	akan
<i>ngabitur</i>	<i>ngabejaan</i>	memberi tahu
<i>ngabor</i>	<i>ngobrol</i>	berbincang-bincang
<i>ngalambang</i>	<i>anggota pamong</i> <i>desa tukang ngurus</i> <i>cai/irigasi</i>	anggota pamong desa yang mengurus irigasi
<i>ngambana</i>	<i>lOmpangna</i>	perjalanan
<i>nganak</i>	<i>anakan</i>	beranak
<i>ngakut</i>	<i>mawa pare garing</i> <i>ti sawah ka imah</i>	membawa padi yang kering dari sawah ke rumah
<i>ngabihi</i>	<i>anggota pamong desa</i> <i>wakil pulisi desa</i>	anggota pamong desa wakil polisi desa
<i>ngacacang</i>	<i>sangOnahna</i>	bertindak sesuka hati
<i>ngapura</i>	<i>ngaputna</i>	menjahitnya
<i>ngaradinan</i>	<i>ngadangdanan</i>	merias, mendandani
<i>ngarupus</i>	<i>sulamEtan budak</i> <i>nu kakara umur</i> <i>tujuh poe</i>	selamatan anak yang baru berusia tujuh hari
<i>ngagambul</i>	<i>ngagadil</i>	menanduk
<i>ngarosulOn</i>	<i>ngarosulkOn</i>	selamatan anak
<i>ngees</i>	<i>hees, sare</i>	tidur

BSC	BSL	BI
<i>ngenta</i>	<i>menta</i>	minta
<i>ngEbab</i>	<i>ngajawab</i>	menjawab
<i>ngubEng</i>	<i>nguriling</i>	berputar
<i>ngucapgawe</i>	<i>anggota pamong</i>	anggota pamong desa
	<i>desa tukang</i>	yang mengurus peker-
	<i>ngurus pagawean</i>	jaan desa
	<i>desa</i>	
<i>ngurandang</i>	<i>ngorondang</i>	merangkak
<i>ninggangan</i>	<i>mEnEran</i>	kena sasaran
<i>nonun</i>	<i>ninun</i>	menenun
<i>nyawen</i>	<i>sasajen di sawah</i>	sesajian di bawah apabila
	<i>piisukanOn dibuat</i>	besok mulai dituai
<i>nyatu</i>	<i>dahar</i>	makan
<i>nyadon</i>	<i>nEngah</i>	mengerjakan sawah kepu- nyaan orang lain
<i>nyaneh</i>	<i>maneh</i>	kamu
<i>nyOrOhan</i>	<i>nanyaan</i>	melamar
<i>o. ocon, diocon</i>	<i>ogo, diogo</i>	manja, dimanja
<i>oncu</i>	<i>incu</i>	cucu
<i>ora</i>	<i>hEntO</i>	tidak
<i>otong</i>	<i>ujang</i>	panggilan untuk anak laki-laki
<i>p. pababit</i>	<i>paadu</i>	bertubrukan
<i>pacEkklik</i>	<i>paila</i>	paceklik
<i>padu bae</i>	<i>asal bae</i>	asal saja
<i>paijEk</i>	<i>katincak</i>	terpijak, terinjak
<i>pakgEblug</i>	<i>ngageblug</i>	jatuh suaranya ter- dengar
<i>pmayung</i>	<i>pangiring</i>	pengiring
<i>pamEngkang</i>	<i>tempat nu jauh</i>	tempat yang jauh
	<i>ka ditu ka diO</i>	di antara dua kam- pung (jalan)
<i>pancong</i>	<i>antara dua kampung</i>	terkena pacul
<i>pangkurEban</i>	<i>kOna ku pacul</i>	kuburan
	<i>kuburan</i>	

BSC	BSC	BI
<i>panimbal</i>	<i>teko lOtik tina tanOh atawa bEling</i>	teko kecil dari tanah atau porselen
<i>pangraksa</i>	<i>maskawin</i>	uang mas kawin
<i>paparah</i>	<i>kahayang</i>	keinginan
<i>papayon</i>	<i>wangunan darurat harOpOn imah la- mun rek kariaan sabangsa kadaharan</i>	bangunan darurat di depan rumah apabila mau kenduri
<i>peje</i>	<i>licik</i>	sejenis penganan licik
<i>pElit</i>	<i>pakel</i>	buah muda
<i>pEntil buah</i>	<i>omat</i>	diharapkan sekali
<i>pOjOh, pOpOjOh</i>	<i>gOs bOkah</i>	sudah berbunga
<i>gOs puput</i>	<i>jadi pangeran</i>	jadi pangeran
<i>pinangeran</i>	<i>potong</i>	patah
<i>pitEs</i>	<i>puncEngis</i>	datang terlambat
<i>puncEngis</i>	<i>punglak, lesot</i>	gigi patah sedikit
<i>pulak (huntu)</i>	<i>bOkahna rata, pare di sawah gOs bOkah</i>	padi di sawah sudah berbunga semua
<i>puput, pare di sawah</i>	<i>kabeh</i>	
<i>putel</i>	<i>potong, lesot</i>	patah, lepas
<i>r. raba-raba</i>	<i>taram-taram</i>	dikuasai sedikit
<i>raksa, diraksakan</i>	<i>jaga, dijaga</i>	piara, dipiara
<i>raksabumi</i>	<i>wakil lurah</i>	wakil kepala desa
<i>rama tua</i>	<i>aki</i>	kakek
<i>rangda</i>	<i>randa</i>	janda
<i>rEga</i>	<i>harga</i>	harga
<i>rEgas</i>	<i>babari potong</i>	mudah patah
<i>ria-ria</i>	<i>raramean</i>	pesta, membuat keramaian
<i>rogel</i>	<i>punglak</i>	lepas (gigi)
<i>roko kEmplang</i>	<i>surutu</i>	cerutu
<i>rompok</i>	<i>rorompok</i>	rumah
<i>rurah</i>	<i>tua kampung</i>	tua kampung
<i>rusia</i>	<i>pasea</i>	bertengkar

BSC	BSL	BI
<i>s. saalit</i>	<i>saOtik</i>	sedikit
<i>saacar</i>	<i>saparapat gOgOs</i>	sekepal padi
<i>sabage</i>	<i>minangka</i>	sebagai
<i>sabari</i>	<i>bari</i>	sambil
<i>sacacanna</i>	<i>samemehna</i>	sebelumnya
<i>sajamang</i>	<i>salempeng (bako)</i>	selempeng (tembakau)
<i>sakEdik-kEdik</i>	<i>saOtik-OtikOn</i>	sedikit-dikitnya
<i>sampe</i>	<i>tEpi, nEpi</i>	sampai
<i>sapton</i>	<i>pasanggiri</i>	perlombaan olah
	<i>kasantikaan</i>	raga
<i>sapocong</i>	<i>satEngah gOgOs</i>	dua kepal padi
<i>sarandu</i>	<i>nyarandu</i>	minta tolong
<i>sawayah</i>	<i>sawaktu</i>	sewaktu
<i>sawen</i>	<i>daun tutup besa</i>	daun penutup beras
	<i>dina boboko/said</i>	pada bakul
<i>sewot</i>	<i>ambEk</i>	marah
<i>sEpi, sEpita</i>	<i>sunatan, nyunatan</i>	khitanan
<i>singgEtna</i>	<i>ringkEsna</i>	pokoknya
<i>singgetan</i>	<i>perenan</i>	tertibkan
<i>siring desa</i>	<i>luar desa</i>	dari desa lain
<i>sisiwo</i>	<i>banyol</i>	kelakar
<i>siringan</i>	<i>bangenan</i>	sering dapat
<i>slamEtan</i>	<i>salamEtan</i>	selamatan
<i>sosi</i>	<i>konci</i>	kunci
<i>sokanan</i>	<i>sok biasa</i>	biasanya
<i>songko</i>	<i>topi</i>	topi
<i>sorowal</i>	<i>calana</i>	celana
<i>subiang</i>	<i>indung</i>	ibu kandung
<i>sundut, disundut-</i>	<i>diangsonan ku nu</i>	dibujuk oleh orang
<i>an ku nu sugih</i>	<i>bOnghar</i>	kaya
<i>sungil</i>	<i>angker</i>	angker
<i>srik-srik</i>	<i>sik-sik</i>	dibelah
<i>t. tabEt</i>	<i>karamat</i>	kuburan keramat
<i>tabo</i>	<i>tapas kalapa</i>	sabut kelapa

BSC	BSL	BI
<i>talupuh</i>	<i>palupuh</i>	lantai pada rumah panggung terbuat dari bambu tinjau, ditinjau
<i>tarawang, ditara-wang</i>	<i>sawang, disawang</i>	
<i>tawur</i>	<i>ngawur</i>	menaburkan uang
<i>tEEmbuk</i>	<i>On duit</i>	pelacur, WTS
<i>tEgEr (hate)</i>	<i>ungkluk</i>	kuat, tidak goyah
<i>teoh</i>	<i>tEtEg hate</i>	bawah
<i>tilantar</i>	<i>handap</i>	terlantar
<i>toli</i>	<i>kalantar</i>	terus, lalu
<i>tolu</i>	<i>tuluh</i>	tiga
<i>tOnimbang</i>	<i>tilu</i>	ketimbang
<i>tOri</i>	<i>tinimbang</i>	telur
<i>u. uhEng-ubEngan</i>	<i>Endog</i>	
<i>ukur-ukur bisa nulis</i>	<i>kukurilingan</i>	berputar-putar
	<i>asal bisa nulis</i>	sekedar dapat menu-lis
<i>w. warang</i>	<i>besan</i>	besan
<i>wayah kumaha iO</i>	<i>jam sabaraha iO</i>	jam berapa sekarang
<i>teh</i>	<i>teh</i>	
<i>wewe</i>	<i>awewe</i>	perempuan
<i>wewe laki</i>	<i>awewe laki</i>	laki perempuan
<i>wirayat</i>	<i>riwayat</i>	riwayat

LAMPIRAN 4

TRANSKRIPSI REKAMAN CERITA DAN TERJEMAHANNYA

Lokasi : Lelea, Indramayu
Nama Informan : Darpan (55 tahun)
: Karmin (44 tahun)
Pendidikan :
Pekerjaan : Tani
Tgl. Rekaman : 18 Juli 1981
Perekam : Drs. Abdura
Kode : 01

- 1 Da : ari kula mah hEntO nyaho wirayat. nya ari beja mah sarua bae,
kitu. nya ari beja mah aja. bejana mak kami sunda. nya sunda bae.
upama kanda nya kanda. cOk paribasana kitu. sunda lea mah, ari
kami eta maksudna sarerea. lamun aing, kEdewekan, eta asli
5 sunda lea, kitu. baka ning sunda pEgungungan kan abdi. ari kami
karuhun mah urang leana.
- Ka : baka pOting memeh ngees sok dongeng atawa kanda ka barudak?
- 10 Da : nya dongeng ge dongeng kandEg, biasa. gOs budak pada ngees
kabeh, gOs pOting yOh. baka isukan dakEndi, baka isukan rek
lOlOmpangan dakEndi. los gOra barangsiar. maksudna barangsiar
eta, maksudna mah barangteangan, kitu. usaha ari maksudna mah,
kitu.
- Ka : ari wirayat-wirayat aya?
- Da : ah nya aya mah aya bae. han ah, nya Enyao aya nu apal hEntOna
mah. OwOh. kapan ngadenge dongeng-dongeng eta kudu ka jE-
lEma kolot. ari kami mah, artine saluran kang eto, asale ti buyut

suja. turun ka bolot ni sar. ti kolot nisar turun dOi ka sEma. lah toli turun di ka ngaing, kitu kandana mah. ari kami boga anak gEnEp. arana darpan anak, karti Em.. umur kami sekEt, lima puluh cOk urang sunda. pEgawean anak mah aya nu tani, nu nukang.

Ka : ayOna jaman kamajuan, nyaho?

Da : ah, kamajuan kumaha, hEnto ngarti-ngarti acan. bahOla mah kOr wewe make baju kurung. baka ning jElEma laki pangsi. atawa nya biasa potongan sEkripan. nu endongna di jEro, toli tutupan, warnana naOn bae. aya bOrOm, aya ejo. umumna kEmbang Encung, kEmbang mawar. eta kOr waktu bapa kami ngora.

Ka : ari jaman jEpang kumaha?

Da : tah OkOr dijajah jEpang; anu latihan anu sagala, sEbutna lain latihan, taiso. kitu kOr jaman jEpang ka diO. kami hEnto blangsak, tEnang-tEnang bae. artina OwOh arah-OrOh, hEntO sangsara. jang nyatu rea. pare bagus. parena bangsa cEre gEde, rogel, toli cinde, marong, tah kitu jaman harita.

Ka : naon! ari brontakan cina di lea kumaha?

Da : ah, nya kami pada lalumpatan. cina digEdor ku masyarakat le-lea. ari sababna bEnci ka cina rOjOngna bElanda. tah tEntarana bElanda, cina teh. ti diO biasa bae rakyat sarerea. kami bae ge, hartina tah waktu bElanda rek datang ti ditu ti jakarta sampe datang ka yogya, kami masih di wonosobo kOr dagang bako. lah sEdEngan balik, datang ka katanggungan losari, lah tErus lOmpang bae, make jalan suku bae. sampe mani pada mEpup. kitu cEritana, mOnang slapan poe. sEpur hEntO bisa jalan. sEpeda, mobil OwOh. sampe mOting sEjalan-jalan. kapan ngambana ge ti lOwOng kEding jOng tEntara. kapan bEdil dipicOnan sampe kubangsari. lamun mulung bEdil bisa mOnang satanggungan. waktu sakitu kami mEndakan. tah waktu anu tah datang bElanda. bElanda iO kEEmpat mOrOn. lah barang gOs kitu, datang ka lEmbur. lah bulan puasa, dEng-dEng-dEng pada lalumpatan ka sawah-sawah. ka ditu ka bunian pada nyusup. brontakan critana. brontakan cina pada digEdoran, tuh kitu. nu paeh nya aya. nu paehna nya eto badong, sagu, toli sakim, risman, toli saleh, nah opat mun tO salah mah. lah barang badong iO mah

badong ralim. kari jOng warta, wasmin, sagu dibarengan dinana-Onan ku desa, kitu tah. sangOs dibarengan pada balik kumpul ka lEmbur. nah gOs datang ka lEmbur, aya dOi ku bElanda. jadi pada lalumpatan dOi. toh sajarah waktu eto mah kitu.

Ka : ari waktu grombolan DI tah?

- 25 Da : lah, waktu gErombolan mah nya pan sErobodan. waktu gErombolan kanyahoan kami mah, hartina bapa sEntot dodok di lintar, lah pa danu dodokah di ciklakah. di dinya, bEtEmpuran di
1 lOWong mEncil, toh kitu toh. malah, aya nu paeh limapuluh dua. lah sEbutan eto, toli bakane kuwu lea gito diculik. pan katamu di nunuk. toli dibawa ja jlatrang dipaehan, kitu. nya mung kamina
5 mah tO nyaho, ngadenge bejana bae kitu. imah-imah diduruk, nu hEnto, nu hEnto nya hEntO. nu korban rea. nu dibEdil nu diponcit. pan nu dibEdil waktu DI mah sukarna jOng warna.
10 pErangna jOng pulisi ora, hantEm-hantEman. barang nu dicandak budak dua, karman OjOng si waskara. toli dipOncit budak dua, tah kitu.

ka : ari nyawah lEga, cukup?

- 15 Da : nya hEnto ari lEga mah. aya dua bauOn mah. nya cukup bae. lantaran cukupna mah nyawahna dua bau, toh kitu, disambung usaha. pan lamun kOr aya kErjaan mah tukang gawe imah, nu kang jiOn lomari, lah nya naOn bae neangan pagawean. anak anu rOjOng mah kari tolu. anu tolu dOi gOs rumah tangga,
20 kitu.

Ka : anu tolu sakola?

Da : nyaah, hEntO daek. da gOs gEde. gOs pada bujang. jadi nya tO bisa maca. jadi nu matak kedEran teh. gOs pOjOh bapana bodo, ninggang di anak ge bodo dOi kula mah.

- 25 Ka : sok lOlOmpangan jauh?
1

Da : nyaah, hEntO daek. da gOs gEde. gOs pada bujang. jadi nya tO bisa maca. jadi nu matak kedEran teh. gOs pOjOh bapana bodo, ninggang di anak ge bodo dOi kula mah.

- 5 Ka : sok lOlOmpangan jauh?

Da : ari lakon lOlOmpangan jauh mah lOlOmpangan jauh. nya ka ci-

rEbon, nya ke bantEn gOs nglakon. nya sabari dagang kitu teh.
Okor waktu cacan kErja ka paimahan.

10 Ka : ari ngawinkOn kumaha?

Da : laah, nya ari ngawinkOn mah nya slamEtan ria-ria, kitu. nya nu nananggap naOn bae sakuat-kuat. nanggap sandiwara, reog.
15 ari jang salakina mun wewe nya neangan sorangan. neangan de-
wek. hEntO diteangkOn ku kolot, adat lea mah. dina kawinna,
hOnya mawa naOn bae. ari hObOl mah mawana suluh. barang
ari ayOna mah cukup ku duit bae. anu sewu, anu dua rewu, kitu
20 tah. ari nu hObOl mah pEnumpang sOrOh sEbutna. makena su-
luh satanggungan. tanggunganana gEde. nya sagEde nyoru mah.

Ka : aya naOn dOi dina sOrOh?

Da : yaa, ayana sOrOh, gambir jOng bako, apu, lah toli pEnumpangna
sOrOhna nya eta suluh satanggungan. nya ditampa ku si wewe
25 kitu. kami nu boga anak wewe. mun tO ditErima dibalikkOn nga-
ranna ari kitu mah. lah umpama OrOn wajib ngabalikkOn, kitu.
umpama hEnto sEnEng wewena nya EnggOs lah balikkOn bae
sOrOhanana ari hEntO daekOn mah. nya tangtu dionjotun sE-
1 butna. nu dibalikkOn nya eta keneh barangna mah. sOrOh-sOh
5 keneh.

Ka : ari nyunatan kumaha?

Da : oh, nyunatan nya kitu-kitu keneh dOih. aya dua cara eta. kahiji
nape, kadua nanggap.
10 ari nu nanggap mah nya nanggap naOn bae. eta nu nape hEntO
bOnang nanggap, hEntO bOnang aya gula. boro-boro ndek aya
gula di anu sEpit, lah sEdEng nu dagang es di jalan-jalan diburak-
an. hukuman nu nape tah kitu. ari eta sababna nyao. tapi lamun
dipaksa aya kalana cacan waras gOs kaburu paeh. tah kitu anu
turunan nape mah, sabab lah anu nape mah lamun tatangkalan
mah sapErti daun kEmaduan. tah jadi tO bOnang dirobah. tu-
runan nu nape teruuus tO bOnang dirobah sampe anak, putu,
buyut. (Interupsi) : jadi nu nape kudu milu ka nu nanggap?

Da : salah, jadi kudu milu ka nu nape, kitu. miluna nu nanggap ka
nu nape.

Ka : jadi misale teh pa, dasing anak awewe dikawinOn jOng anak kami

laki. si-dasing iO anak awewe tapi turun nape. yen boga anak laki, sEpita mudu nape. jadi kami nu turun nanggap ge kabawa ka nape. lah nu nape gOs rea di diO mah. ja tO wani ngarobah. (Interupsi) : tara wani nanggap?

Da : boro-boro nanggap pa. make gula make kecap ge tO mOnang. lilana nya dina waktu hajatan. ari waktuna nu hajatan mah dua poe pOting. lah si bOtang sEpit ge hEntO bOnang ngambO gula sacacanna cagOr, sacacana cagOr budak sEpit mah. umpamana tangga ndek mere es, tO mere atawa dodol, kirim-kirim dodol kudu dicEgat di jalan kitu hukum nu nape urang lea.

(Interupsi) : kumaha ari di lEmbur ditu?

Da : lah, ari di lEmbur ditu-ditu mah, yong OwOh nu nape. sejenna nu laasupan turunan di lea, misala kang eto ka gabus.atawa ka cEmpeh. tapi anak kami mah turun nape, lah eto ka gabus kEding katempelan, nya tEtEp nape. jadi sapErti kEmaduan nape mah, menclok ke tangkal naOn bae, lamun tumbur bisa maehan. lah, kami ge gOs singgEt iO nu nanggap. coba lamun kartiEm boga anak Ojong nampun. da kapaning tO katularan. lah, anak putuna. sEma bae iO, bapa loji oran, dasing teplok nu mOnang, nu nape. nya dasing bakal nape anak putuna. da nyokot di barisan inya min, kitu. barang kami mah tEtEp masih bisa nanggap, tah kitu.

nya mung bae pa, tempo-tempo mah paparEng pa. jadi ah ndak milih sarua nanggap da kari parEng OjOng nu nape sih, kumaha. tapi lamun nEpEran mah atawa ngarosulOn biasa, kawin, biasa.

(Interupsi) : kumaha mEpEran teh?

Da : nya dipotong jOng lading, nya jOng etem. da aing gekOr hObOl digusruk-gusruk OjOng etem motelanana. ari ayOna mah hEntO. nakena ge ka toko bae ayOna mah. bari sakalian pasang gigi pEpErna ge. jadi OwOh istilah dipEpEr dipotong ayOna mah, toh kitu. nya sugan ndak dirobah-robah nya hEntO nyaho.

ka : ari nyiOn kadaharan di nu hajat cEnah, nyiOn naOn?

Da : hentO lokan jiOn di diO mah. baranghakanna mah dodol, wajit, ewEl-ewEl, nah cucur, kiping, toh, gOs. toli cau, kejo, angOn. toli anu mOncit nya kotok, anu mOncit munding nya muncing,

upama sapi nya sapi, kitu, biasa. eta sEbut anu boga gawe, tah sEbutna boga gawe.

lah, baka panen, anu pErtama nganyaran. lah kadua kali nutup lumbung. lah ari memeh diala mah tEraptulan, ari hObOl mah kOr pare masih gagangan, sEbuta ngala indung. barang ayOna mah yongan gabah, jadi hEntO biasa ngala indung. jadi paling bisa nyuguh ge di pojok sawah. anu dipasangna nya congcoot, tumpEng, toli jabur juadah warna pitu, toli udud sErutu. toli udud sErutu. toli aya tangkal landong. nya eta mah tangkal landong, sEbuta wEwitan. arana kalo waktu tandur, bruk haur koneng opa tEngkEl. bruk daun nandong. eta mah waktu tandur, arana ngalabuan, tuh kitu, da ari ngalabuan mah sarua bae ka ditu-ditu ge. nya ngalabuan bae. di sunda nya ngalabuan, di jawa nya ngalabuan, ora, tah.

(Interupsi) : ari pa darlin urang mana?

Da : nya urang sunda. ti lOtik mula ge urang sunda. nya tapi sundana sunda goreng cOk urang ditu-ditu mah. cOk urang manamana mah, ora. naOn. bisa ngomong jawa ge, ah tO bagus cEnah sunda lea mah. nya tO bagus soteh cOk itu, cOk kamina mah yong biasana kitu nya jadi bagus bae. han ari cOk urang jawa mah, aduh besak, goreng, gado-gado, kitu, sok dipoyokan. ari cOk kamina mah yong biasa ngomongna kiO sih. ari urang sunda ditu hEntO. da sabab kamina bae ge lokan nganjuman sunda ditu.

nya sampe melu ka sunda ditu. pan ari di imah dewek biasana sunda. jadi ngartina ke diO ka ditu. barang urang jawa, nya kedEr. pan itu cEnah aya lele dikodok, aya ora badekanana oge.

Ka : kanda urang gunung jOng jawa teh kumaha?

Da : lain eta mah nyEbutkOn urang gunung jOng urang jawa kitu tah. urusan aya lele kropak-kropak asup ka Eleng. nah cOk urang gunungna, hOOH dikodok, kongkon dirogoh. barang carek si jawana, ah pupuh Enya lele, konon. jadi urusan. urusan tErus-tErusan. barang diteang mah nya lele, lele di leng. toh sEbut leng soteh cOk jaman ayOna. jaman hobOl mah liang, sEbutna liang. anu liang kOyOp, anu liang lauk, liang oray. ari oray, oray mah sarua bar. sejen OjOng urang jawa. ari jawa mah ula, ora. kOr itu bae

ditanya mang barnas, "aya tori"! tOri-tOri, OwOh nu ngarti. nya ari tOri mah Endog, kami mah, lain!

hOOh nyah, kitu-kitu bae. di prean mah make, toh omongan eto. omongan Endog tOri teh. cOk mlayuna pan Telor, kitu. ngaranan Endog eta tOri, urang hObOl. jamanna Ema kolot, toh. kolot kami. ayOna mah Endog nya Endog. ngaranan budak ulah nakal, nya ulah trOrOh. og, omongan kuna toh. ngaranan kulinan ge cocooan. oh, sEbutna kulinan, di basa jawa pan dolanan, kitu. cOk ayOna mah kulinan, emh HOB Ol mah cocooan, kitu.

Terjemahan Kode 01

Da : Saya tidak tahu riwayat. Ya, tetapi kalau tentang berita kan sama dan untuk hal itu ya ada juga. Menurut cerita, kami ini bangsa Sunda dan perkataan *kami* dalam bahasa Sunda di sini maksudnya kita semua. Kalau perkataan *aing* itu artinya 'aku' dan itu adalah bahasa asli Sunda di sini. Menurut orang Sunda pegunungan, kata *aing* itu disebutnya *abdi* 'saya.

Ka : Kalau malam hari sebelum tidur, apakah Bapak suka bercerita kepada anak-anak?

Da : Ya, walaupun cerita juga cerita yang tidak ada artinya. Sesudah anak-anak tidur, setelah malam, bercerita tentang rencana besok mau ke mana. Berangkatlah untuk mencari nafkah.

Ka : Kalau riwayat-riwayat ada juga?

Da : Ya, ada sih ada, hanya ya, saya tidak tahu atau tidak hafal. Tetapi ah tidak ada. Kita mendengar cerita-cerita itu kan harus dari orang tua. Hanya tentang silsilah, saya berasal dari Buyut Suja. Kemudian turun kepada Ki Nisar, lalu Ki Nisar berputra Pak Sema. Nah, dari Pak Sema inilah kemudian yang menurunkan saya. Dan saya beranak enam orang di antaranya bernama Darpan dan Kartiem. Saya berumur 50 tahun, dan pekerjaan anak-anak ada yang berani dan ada juga yang menjadi tukang kayu.

Ka : Sekarang zaman kemajuan. Apakah Bapak mengetahui?

Da : Ah, kemajuan bagaimana. Artinya juga tidak tahu. Dahulu orang perempuan di sini memakai baju kurung, dan laki-lakinya memakai pakaian *pangsi* atau model *sekripan* yang kantungnya di sebelah dalam

serta tertutup. Warna baju apa saja. Ada yang merah, hijau. Hanya umumnya berwarna bunga *encung* (mawar). Itu waktu ayah saya masih muda.

Ka : Pada waktu zaman Jepang bagaimana keadaannya?

Da : Waktu dijajah Jepang, yang mengadakan latihan dan sebagainya disebut *taiso*. Itu waktu Jepang di sini. Saya tidak menderita, tenang-tenang saja. Artinya, tidak ada apa-apa, tidak miskin. Makanan ada dan tanaman padi pun tumbuh dengan subur dengan beberapa jenis padi, di antaranya jenis cere, gede, rogel, cinde, dan marong. Nah, begitulah waktu itu.

Ka : Bagaimana tentang pemberontakan kepada Cina di Lelea?

Da : Ah, ya, kami semua berlari. Rumah-rumah orang Cina didobrak oleh orang Lelea sebab benci kepada Cina dan Belanda. Dan Cina itu tentaranya orang Belanda. Sedangkan dari sini, ya, dilawan oleh seluruh rakyat. Waktu Belanda tiba dari Jakarta menuju Yogya, saya masih berada di Wonosobo berdagang tembakau. Ketika pulang, setelah tiba di Ketanggungan, Losari, saya kemudian berjalan kaki saja sehingga kaki ini menjadi bengkak dan saya berjalan kaki sampai sembilan hari lamanya.

Kereta api waktu itu tidak jalan. Sepeda, kendaraan bus, juga tidak ada. Bahkan bermalam pun kadang-kadang di pinggir jalan saja. Akan tetapi, di perjalanan bersama-sama tentara yang pulang dari hutan. Dan sampai di Kubangsari banyak sekali senjata api yang terbuang. Kalau saja kita kumpulkan untuk kayu bakar, dapat satu pikul. Itulah yang saya ketahui waktu itu. Sedangkan waktu tentara Belanda datang dan barangkali yang keempat kalinya tiba di kampung ini pada waktu bulan puasa. Maka kami pun berlari ke pematang sawah dan ke tempat sunyi mencari perlindungan. Ada kekacauan katanya. Dan rumah-rumah Cina pun didobrak. Yang mati waktu itu di antaranya Badong, Sagu, kemudian Sakim, Risman, kemudian Saleh. Kalau tidak salah ada empat orang. Waktu penguburan mayatnya oleh desa diarak sambil ditabuh gong (*bareng*). Sesudah selesai dikubur pulanglah kami ke desa. Nah, setibanya di rumah masing-masing, terdengar lagi suara tembakan-tembakan dari tentara Belanda. Maka kami pun berlari lagi. Nah, itulah sejarah waktu itu.

Ka : Kalau waktu gerombolan DI bagaimana?

Da : Nah, waktu gerombolan DI, ada serobotan. Sepengetahuan saya, artinya pada waktu itu, Bapak Sentot ada di Lintar, sedangkan Pak Danu ada di Ciklahah. Di sana di hutan yang terpencil ada pertempuran bahkan ada 52 orang yang meninggal dunia dan Pak Gito Kuwu Lelea diculik serta si Katamu si Nunuk diculik ke Jelatrang yang kemudian dibunuh. Rumah-rumah pun dibakar; yang mati disembelih atau ditembak banyak. Yang ditembak di antaranya si Sukarna dan si Warna. Pertempurannya di hutan sebab sudah pada zaman gerilya. Pertempurannya waktu itu dengan polisi dan perang terus-menerus. Dua orang anak dari kampung ini ada yang diambil oleh DI, yaitu si Karman dan si Waskara. Kemudian, ditemukan bahwa kedua anak itu mati disembelih.

Ka : Luaskah sawah kepunyaan Bapak? Cukupkah untuk hidup sekeluarga?

Da : Mungkin tak dapat dikatakan luas sebab hanya mempunyai kurang lebih seribu *tumbak* dan boleh dikatakan cukuplah. Sebab di samping bertani juga ada usaha lain, yaitu sebagai tukang kayu. Selain itu, ya, mencari pekerjaan tambahan lainnya yang menghasilkan uang. Tentang anak-anak yang masih serumah, ada tiga orang lagi, sedangkan yang lainnya sudah berumah tangga.

Ka : Masih bersekolahkah anak yang tiga orang lagi itu?

Da : Yah, mereka tidak mau bersekolah sebab sudah terlalu besar, sudah remaja. Jadi, ya, mereka tidak dapat membaca menulis. Dan itulah yang membingungkan saya. Jadi, sudah bapaknya bodoh, anak-anak pun bodoh pula.

Ka : Apakah Bapak suka atau pernah bepergian jauh?

Da : Untuk bepergian jauh bagiku menyenangkan pula. Di antaranya ke Cirebon bahkan ke Banten pun sambil berdagang, pernah pula kudatangi. Nah, waktu itu saya belum bekerja sebagai tukang.

Ka : Bagaimana cara mengawinkan anak di sini?

Da : Yah, kalau menikahkan, ya, selamatan dan bersuka ria, saja. Sebagai penghibur, ada juga yang menanggapi sandiwara, reog, atau lainnya, terutama bagi yang mampu. Untuk calon suami, adat di sini, baik bagi si wanita maupun bagi si laki-laki, ya mencari sendiri-sendiri saja, ti-

tidak berdasarkan keinginan orang tua. Dan pada waktu upacara perkawinan, barang-barang yang dibawa dari kedua mempelai itu apa saja. Bila kita ingat pada zaman dahulu, yang dibawa mempelai laki-laki itu berupa kayu bakar. Zaman sekarang cukup dengan uang saja. Ada yang seribu rupiah, dua ribu rupiah. Pada zaman dahulu, hal itu disebutnya sebagai penambah sirih. Pikulan kayu bakar itu ikatannya sebesar lingkaran niru.

Ka : Ada apa lagi penambah sirih?

Da : Selain sirih, ada pula gambir, tembakau, kapur sirih, kemudian sebagai tambahannya, ya, kayu bakar sepikul. Dan diterimalah oleh calon pengantin wanita. Jika dikembalikan, artinya pertanda bahwa si wanita tidak menyukainya. Ya, jadi, sirih itu dikembalikan. Kejadian demikian isebutnya *dionjotun* dan yang dikembalikan tetap sirih juga.

Ka : Kalau mengkhitankan anak bagaimana di sini?

Da : Mengkhitankan, ya, begitu-begitu juga. Untuk itu, ada dua cara, yaitu yang disebut *nanggap* dan *nape*. Bagi yang *nanggap*, ya *nanggap* apa saja, sedangkan yang *nape* jangankan mengadakan keramaian, di rumah ada gula pun tidaklah diperbolehkan. Bahkan bila di pekarangan ada yang berjualan es pun harus dihalau jauh-jauh. Apa sebabnya demikian, kami tidaklah mengetahui. Tetapi kalau ada yang melanggar ketentuan, bisa terjadi anak yang disunat mati sebelum bekas sunatnya sembuh. Begitulah bagi yang punya keturunan *nape*. Jadi, ibarat pohon benalu. Dan adat itu tidak dapat diubah sampai ke anak cucu pun.

(Interupsi) : Jadi, yang *nape* harus ikut kepada yang *nanggap*?

Da : Bukan begitu, yang *nanggap* mengikuti yang *nape*

KA : Jadi, perumpamaannya begini Pak. Ini si Dasing punya anak perempuan, dikawinkan dengan anak saya laki-laki dari keturunan *nanggap*. Tetapi karena si Dasing ini keturunan *nape*. Jadi, yang keturunan anak, anaknya itu menjadi keturunan *nape*. Jadi, yang keturunan *nanggap* terbawa menjadi *nape*. Nah, di sini sudah banyak sekali yang keturunan *nape*, dan tidak berani mengubahnya.

(Interupsi) : Kalau di kampung sana di luar Lelea bagaimana?

Da : Nah, kalau di kampung sana tidak ada tradisi *nape*. Akan tetapi kalau yang kemasukan turunan dari Lelea, misalnya, ada yang ke

Gabus ata Cempeh karena mereka di sini keturunan *nape*, ya tetap saja menjadi *nape*. Jadi, seperti pohon benalu hinggap pada pohon apa pun dapat membuat pohon yang ditemplei mati. Nah, saya kira sudah hampir hilang yang *nanggap* itu, coba saja kalau Kartiem dari si Nampan tidak punya anak perempuan, kan tidak dapat menurunkan yang *nanggap*. Seperti anak cucu Sema, yaitu Bapak Loji kena *nape* semua, walaupun berkeluarga dengan anak cucu Dasing yang *nanggap*. Jadi anak cucu Dasing menjadi *nape* semua sebab mengambil jodoh dari keturunan yang *nape*. Tetapi kalau saya, masih tetap dapat *nanggap*. Begitulah! Walaupun begitu Pak, kadang-kadang, ya, bagaimana keadaan saja. Jadi, walaupun dapat memilih, jika mau *nanggap* karena diikuti oleh yang *nape*, ya, bagaimana sih? Hanya kalau selamatan *meperan* atau *rosulan*, juga kawin, itu biasa saja.

(Interupsi) : Bagaimana yang disebut *meperan* itu?

Da : Ya, gigi dipotong dengan pisau, dengan ketam. Saya dulu juga dipotong dengan ketam. Kalau sekarang sudah tidak lagi begitu, sudah pergi ke ahli gigi; ekalian dipasang gigi logam. Ya, barangkali mau diubah-ubah adat itu, saya tidak tahu.

Ka : Kalau membuat makanan pada orang kenduri bagaimana?

Da : Di sini tidak pernah membuat banyak makanan. Jenis makanannya seperti dodol, wajik, *iwel-iwel*, cucur, *kiping*. Kemudian ada yang menyembelih ayam, kambing. Yang menyembelih kerbau atau sapi, ya, ada juga. Itu namanya juga yang punya kenduri. Nah, bila musim panen, yang pertama dikerjakan ada acara yang disebut *nganyaran*, kemudian diakhiri dengan upacara *nutup lumbung*. Sedangkan sebelum dituai ada acara *teraptulan*. Kalau zaman dulu-dulu waktu menuai padi dengan tangkainya, ada juga yang disebut upacara *ngala indung*. Kalau zaman sekarang sebab dipanen berbentuk gabah, jadi tidak ada *ngala indung*. Paling-paling hanya memasang sesajiannya itu berupa nasi *concot*, nasi tumpeng, kue-kue *jewadah*, rokok cerutu, kemudian ada pohon andong. Dan itu pohon andong biasa juga disebut sebagai "permulaan". Sedangkan kalau padi mulai ditanam, disimpanlah pohon aur kuning empat potong bersama daun andong. Peristiwa itu, baik di Sunda maupun di Jawa, dinamakan *nglabuan*.

(Interupsi) : Kalau Pak Darpan, orang dari suku mana?

Da : Ya, orang Sunda. Dari kecil pun orang Sunda. Ya, tetapi Sunda jelek kata orang sana sih. Dan kata orang sana (Jawa) orang Lelea dapat berbicara Jawa tetapi jelek, dapat berbicara Sunda, juga jelek. Tetapi menurut kami sebagai sudah biasa begini, ya, jadi baik saja. Hanya saja orang Jawa berkata "wah jelek" jadi suka diejek. Tetapi kalau orang Sunda di sana tidak, sebab kami juga mengikuti orang Sunda di sana, kan kalau di rumah sendiri berbicara Sunda. Jadi, kami mengerti ke sana ke sini, sedangkan orang Jawa, ya bingung. Itu ada lele dikodok, menurut teka-tekinya.

Ka : Cerita orang pegunungan dengan orang Jawa itu bagaimana?

Da : Ada ikan lele masuk ke dalam lubang. Kata orang pegunungan iya "dikodok". Akan tetapi kata orang Jawa bukan kodok benar, tetapi ikan lele. Kemudian, mereka bertengkar. Sesudah dibuktikan, ya benar ikan lele di dalam lubang. Tentang lubang ini ada lubang kepiting, lubang ular, lubang ikan. Sebutan ular bagi orang Sunda *oray* 'ular', sedangkan menurut Jawa *ula* 'ular'. Waktu dulu ketika ditanya oleh Mang Bernas, "ada *teuri*", ya, tidak ada yang mengerti sebab *teuri* itu artinya 'telur' menurut kami. Zaman dahulu memang telur itu dikatakan *teuri*. Memberi nama kepada anak jangan nakal, disebutnya jangan *treureuh*. Perkataan kuno itu sih. Nama permainan juga *cocoon*, dalam bahasa Jawa *dolanan*. Em, kalau dulu sih *cocoon*, begitu.

Lokasi	: Lelea, Indramayu
Nama Informan	; Karmin (44 tahun)
Pendidikan	: —
Pekerjaan	: Tani
Tgl. Rekaman	: 18 Juli 1981
Perekam	: Drs. Abdurrachman
Kode	: 02

Ka : kiO mang wasko, ma tini, iO bapa ti bandung hayang nyaho omongan urang lea, asli, artina omong lea ulah dicampuran omong siring desa, ulah. artina ulah make omong sunda gunung,

ulah make sunda larangan, asli omongan urang lea. tapi eta mah sajarahna kita bae. kumaha-kumaha bae omongan mah, tapi make omong urang lea. ulah ditOndOnan omong basa jawa, ulah. asli bae. lamun sacara pare mah mEmit mElak pare kumaha hOla, tapi make omong urang lea. lah tas satElah pare EnggOs sampe panen, sampe datang ka panen. nya eta mah naOn bae kandana mah. kanda sajarah kita tO nanaOn. tapi ulah dicampuran omong jawa, asli. bisa oran omong lea.

Ma : nya bisa omong lea mah. tapi kanda naOn, kedEr kita mah.

Ka : nya kandana mah kanda naOn bae kita mah. kanda wirayata; kami jadi jElEma ti kolot umpamana, ora. ti sakiO datngkOn ka sakiO boga ancu sakiO. nya kandana mah kita bae. asal omong lea, artina omong sunda. sundana tapi sunda lea, lain sunda sumedang.

Ma : hEEh kituna mah.

Ka : nya eta mah kandana mah naOn bae, sajarahna mah. kita pada waktu dilahirkeOn ti jElEma kolot, jElEma kolot boga turunan eto eto eto, atawa terus, nya sampe ka terus urang boga oncu, atawa boga buyut, tah kitu. kandana mah naOn bae kitana mah. kandana mah, ah kita jElEma kolot, hObOl, bisi bapa boga anak eto eto eto, terus turunna ka iO iO iO, kitu. kandana kumaha bae. disEbutna cOk bapa mah dongeng, cOk kami mah kanda, kitu.

Ma : kala waktu kami cEwene, hObOl mah dagang ka prean, dagang kacang. kacang coel, kacang ngora, dagang daun. ti diO lOmpang, miang jam pitu sore. datang ka trimun jam rolas, rErEb di trimun. jam tElu mangkat dOi ka parean, lOmpang bae. datang ka parean wayah jam lima. pasar gegOs leran. datang ka parean dagang. duitna jaman hObOl mah, nya yong murah, paling mOnang nya golongan lima kEtip kEding. duitna duit receh, duit gElEndong, duit sen, duit kEtip, duit talen.

(Interupsi) : ti ditu mOli naOn?

Ma : lengeoh, lengoh bae ti ditu ka diO. isukna ka ditu dOi. mawa dOi dagangan dOi. ka prean dOi. miang sore.

Ka : sok milu jaringan di prean?

Ma : nya hEntO, da hEntO ningngangan mendak-mendakan. da ari

jaringan mah pOting, sore. barang ari kami mah, ari isuk paling-laing datang ka jam wolu. jam sanga balik dOi ka diO ka lea. da ari jaringan mah sore; pada midang, pada kumpulan wewe laki.

Ka : ari anak boga sEbraha?

Ma : anak kabehna sanga, salapan. anak mah boga salapan, kari tolu. nu gEnEp mah paeh kabeh, oran. nya nu gEdE anulOtik paeh.

Ka : paehna umur sebraha?

Ma : masih orok, umur satEngah bulan, umur saminggu. barang nu siji mah umur tolu taun. nu aya ayOna gOs pada gEde-gEde, gOs pada kolot. nu siji gOs boga anak lima. nu dua boga anak tolu. barang iO nu toluna boga anak siji. oncu boga gEnEp.

Ka : sok ka sawah?

Ma : nya ka sawah. ari mElak dewek nya ngadErEpKOn dewek. ayana mah hEntO mElak iOh, nyadon, diparokOn bae ka batur. tapi dipErtElu, dua siji. nyawahna barang lakoning pare 10 mah dua kali. hObOl mah sakali da kurang cai.

Ka : hObOl kurang cai nyah?

Ma : OwOh hObOl mah, angel. ari hayang kacaian mOli, eta, ka golongan pangkat, bayar, bayarna nya beak rea.

limabelas ewu kOr taun hObOl mah. barang ari parena mah beak ku bOrit. jadi ayOna mah, nyeaaaang, nu nyadona. baka caina angel dOi, tO nyaho. ayOna mah daning rea caina. datang ka panen ge rea bae cai ayOna mah. kOr taun hObOl mah, nyeaah, hese cai. Moli ge angel. ayOna mah ukur-ukur ladang catu bae, ladang pare.

Ka : ari kOr hObOl ma tini bajuna kumaha?

Ma : baju kurung. ja ayOna mah OwOh. tO... (tidak terbaca). budak jaman ayOna bagja. kami mah hObOl OwOh poleng. bajuna kurung. ngaputa makara hObOl mah.

(Interupsi) : sok nonum?

Ma : nya nonun hObOl mah. ayOna mah matana gOs tO kEdOlO. pEkakasna mah masih kenah. paranti eta, nya dayang, limbuan, caor.

Terjemahan kode 02

Ka : Begini Mang Wasko, Ma Tini, Bapak ini dari Bandung ingin mengetahui pembicaraan orang di Lelea, yang asli. Jangan dicampur dengan logat dari desa lain, jangan memakai logat orang Sunda Gunung. Ceriteranya tentang keadaan di sini saja. Isinya apa saja, asalkan dengan kata-kata yang asli di sini. Janganlah dicampuri kata-kata bahasa Jawa. Ceriteranya ibarat menanam padi mulai dari menanam sampai dipanen. Atau ceritera tentang diri kita juga tidak apa yang penting jangan dicampuri bahasa Jawa. Dapat tidak berbicara bahasa Lelea?

Ma : Memang, dapat berbicara bahasa Lela. Cuma berbicara tentang apa, saya bingung.

Ka : Ya, bicara apa saja. Ceritera tentang riwayat kita asal dari orang tua, dari kecil sampai dewasa, sampai mempunyai cucu. Atau ceritera tentang diri kita, asal dengan bahasa Sunda Lela, tidak dengan bahasa Sunda Sumedang.

Ma : Ya, memang mengerti hal itu.

Ka : Ceriteranya apa saja? Kita dilahirkan dari orang tua, serta siapa-siapa saja keturunannya itu. Atau juga sampai kita punya cucu dan buyut. Umpamanya saja orang tua kita dahulu punya anak berapa orang, kemudian anak-anak itu beranak lagi. Menurut Bapak ini, cerita semacam itu disebutkan dongeng, tetapi menurut kita di sini disebut "kanda".

Ma : Pada waktu kami masih perawan, dahulu pernah berdagang ke Parean. Kami berdagang kacang yang masih muda untuk lalap, juga berdagang daun pembungkus. Dari sini kami berjalan kaki, berangkat pukul tujuh sore dan tiba di Trimun pukul dua belas malam. Kami menginap di sini dan kira-kira pukul tiga malam kami berangkat lagi. Tiba di Parean pukul lima pagi dan pasar pun sudah ramai. Nilai uang pada waktu itu murah, pendapatan dagang itu hanya sekitar lima ketip, dengan uang pecahan seperti sen, ketip, dan talen.

(interupsi) : Dari sana apa yang dibeli?

Ma : Tidak membawa apa-apa. Hari esoknya kami pergi lagi membawa barang dagangan, berangkat sore hari.

Ka : Apakah suka ikut jaringan di Parean?

Ma : Ya, tidak sebab tidak bertepatan dengan waktu jaringan. Jaringan diadakan malam hari, sedangkan kami di sana hanya sampai jam delapan pagi, yang kemudian jam sembilan pulang lagi ke Lelea. Kan jaringan itu diadakan sore hari dan berkumpulah wanita dan laki-laki yang sudah bersolek itu.

Ka : Kalau anak, punya berapa orang?

Ma : Saya beranak sembilan orang. Sekarang yang ada hanya tiga orang dan yang enam orang lagi sudah meninggal dunia ketika mereka masih kecil-kecil. Akan tetapi, ada juga di antaranya yang sudah besar.

Ka : Umur berapa tahun mereka meninggal?

Ma : Masih bayi, bahkan ada yang berumur setengah bulan, malah ada yang baru berumur seminggu, sedangkan yang satu di antaranya meninggal dunia ketika berumur tiga tahun. Anak-anak yang ada sekarang sudah besar-besar, sudah tua, dan yang satu sudah beranak lima orang, yang kedua sudah beranak tiga orang, dan yang ketiga baru beranak seorang. Kami mempunyai cucu baru enam orang.

Ka : Suka pergi ke sawah?

Ma : Ya, suka juga. Kalau mempunyai tanaman padi sendiri, malah suka mengupahkan kepada orang lain untuk menuainya. Akan tetapi sekarang saya tidak menanam padi sendiri, melainkan menyuruh saja kepada orang lain dengan penghasilannya nanti dibagi dua. Perhitungannya dipertiga, yaitu perbandingan dua dan satu. Tanaman padi dengan jenis padi macam sekarang, dalam setahun, dapat panen dua kali. Kalau dahulu, karena kekurangan air, panen padi hanya setahun sekali saja.

Ka : Dulu kekurangan air?

Ma : Dahulu susah air. Kalau sawah ingin diairi, kita harus membelinya kepada pengurus desa dengan harga yang cukup mahal. Waktu tahun lalu, saya habis lima belas ribu rupiah untuk biaya pembelian air itu. Jadi, yang sekarang mengerjakan sawah.

Ma : Tidak membawa apa-apa. Hari esoknya kami pergi lagi membawa barang dagangan, berangkat sore hari.

Ka : Apakah suka ikut jaringan di Parean?

Ma : Ya tidak sebab tidak kebetulan waktu jaraingan. Jaringan diadakan malam hari, sedangkan kami di sana hanya sampai jam delapan pagi, yang kemudian jam sembilan pulang lagi ke Lelea. Kan jaringan itu diadakan sore hari dan berkumpulah wanita dan laki-laki yang sudah pada bersolek itu.

Ka : Kalau anak, punya berapa orang?

Ma : Saya beranak sembilan orang. Sekarang yang ada cuma tiga orang, dan yang enam orang lagi sudah meninggal dunia ketika mereka masih kecil-kecil. Tetapi ada juga di antaranya yang sudah besar.

Ka : Umur berapa tahun mereka meninggal?

Ma : Masih bayi, bahkan ada yang berumur setengah bulan, malah ada yang baru berumur seminggu. Sedangkan yang satu diantaranya meninggal dunia ketika berumur tiga tahun. Anak-anak yang ada sekarang sudah besar-besar, sudah tua, dan yang satu sudah beranak lima orang, yang kedua masih beranak tiga orang dan yang ketiga baru beranak seorang. Kami mempunyai cucu baru enam orang.

Ka : Suka pergi ke sawah?

Ma : Ya suka juga. Kalau mempunyai tanaman padi sendiri malah suka mengupahkan kepada orang lain untuk menuainya. Akan tetapi sekarang saya tidak menanam padi sendiri, melainkan menyuruh saja orang lain dengan penghasilannya nanti dibagi dua. Perhitungannya diper-tiga, yaitu perbandingan dua dengan satu. Tanaman padi dengan jenis padi semacam sekarang, dalam tahun dapat panen dua kali. Kalau dahulu, karena kekurangan air, panen padi cuma setahun sekali saja.

Ka : Dulu kekurangan air?

Ma : Dahulu susah air. Kalau sawah ingin diairi, kita harus membelinya kepada pengurus desa dengan harga yang cukup mahal. Waktu tahun lalu saya menghabiskan lima belas ribu rupiah untuk biaya membeli air itu. Jadi yang sekarang mengerjakan sawah enak juga. Hanya apabila nanti airnya sukar lagi, entahlah. Akan tetapi, sekarang keli-hatannya banyak air sampai-sampai musim panen pun tetap banyak air. Waktu dahulu, ya air itu sukar sekali diperoleh. Sekarang kita dapat hidup dari upah memotong padi.

Ka : Kalau dahulu Mak Tini memakai baju model apa?

Ma : Modelnya baju kurung. Sekarang sudah tidak ada lagi, tidak... (tidak terbaca).

Anak-anak zaman sekarang sebenarnya beruntung sebab waktu saya dulu tidak ada model baju *poleng*. Menjahit pakaian, ya kepada tukang jahit.

(Interupsi) : Suka menenun sendiri?

Ma : Dahulu memang suka juga. Sekarang sudah tidak lagi sebab penglihatan sudah tidak awas lagi. Mengenai alat-alat tenun yang sekarang masih ada ialah *dayang*, *limbuan*, *caor*, dan lain-lainnya.

Lokasi : Kumbang, Kec. Rajaguluh
Kab. Majalengka
Nama Informan : Suharma (Su) (47 th)
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Tani (eks. Kepala Desa)
Tgl. Rekaman : 19 Juli 1981
Perekam : Drs. Oyon Sofyan
Kode : 03

1 Pe : ari upacara nyunatan kumaha di kumbang.

Su : memeh nyunatan, ngaradinan, tErus turun ka cai. aya nu ka hulu
dayOh, tapi ari di diO mah sok ka cai ngocor dikOOm. mandi we,
5 padu mandi, gOs we aya husus turun ka cai teh upacarana. tah
lamun poe jO teh boga hajat, mulun, isukan teh, isuk rek disunatan
tah. mimitina mah dina waktu hajat teh aya turun ka cai,
diiring ku reog, bari ti dinya tErus disawer. jadi tas diradinan,
10 turun ka cai, tErus disawer, dipatahan. tah nu rek disunatan
teh mimitina dikOOm di cai make kukubungan atawa kasang,
ditiangan ku tiwu, pada nyarEkElan. tErus cau nu aya keneh
oeran, nu ka kara bijil oerna. tah dina tiwu teh dikongkorongan,
15 nu disEbut digantungan. aya sOrOh, jambe, aya lOpOt, kupat,
tangtang angin, aya raginang, opak, daun nangka digulaan, mu-
hun. dina prungna, dikOOm hOla, muhun tos ngarasa baal, bruk
1 dilahun, tuluy digagandengan jOng ku ngaji, maca solawat, tarik.
jadi mun budak cOrik teh gOs tO kadenge. solawat tarik, tarik, ya
nabi salam, kitu. pan singkrEng dikOrOt, cet belana, kitu. jadi

- 5 ngOrOt apen budak teh, kokocop teh, bari barEng jOng motong hayam sabage bela di dinya. jaman abdi mah loba pisan larangan, ngalengkah, ngaliwat, 10 mOnang ngalengkahan daun nangka. waktu gOs disunatan, make sarung nu make babajingan ku tabo disElapOn. tos disunatan digarang dina ruhak.
- 10 Pe : aya kabiasaan naon lamun aya nu gaduh hajat?
- Su : upami ngondang bade nuhunkOn pagawe ti desa, muhun, pagawe sagala-galana teh diserenkOn ka desa. mangku gawe, muhun. eta sok nyandak idangan ka desa. maksudna mah boh nu ngondang
- 15 boh nu rek digawe, biasana kitu, bruk ka desa sadondang. Engke di desa teh riungan, saolah-olah ngadamEl panitia, diserenkOn. nu boga hajat mah tO tErang naon-naon. bahOla mah sok aya nu mawa bako sajamang, jOng daun kawung ka desa, salian ti idangan
- 20 an teh. di diO dibagi-bagi, nu rek digawe Engke teh. dicancang dOi. malah ku kEtat-kEtatna, dianggap eta teh pagawean nagara. dan memang Enya diparentah ku desa. eta nu digarawe di desa teh disEbutna mangku gawe. salah sakEdik bisa dicabut kacacahanana, didEngda, dicandak bEdogna bahOla mah, jadi, pamong
- 25 desa teh ngacancang kitu tah, nyokot wayang, jauh-jauh ge ka balad. eta tah, Elat sakEdik, bisa dihamplEng pamong desa teh.
- 1 aya nu aneh, di mana aya nu maotOn di diO, bah kulon teh aya hajatan. tah nu hajatna sok aya di anu paehOn, bari ulah ngomong-ngomong. iO antOrkOn ka imahna, ngirim beas, kalapa,
- 5 suluh, baju asana mah, ka nu maotOn teh. tapi tara nyarita dOi, jlo bae ti nu gawean teh ka nu maotOn. tempo-tempo tara diOrih-
- 10 OrihkOn acan wadahna oge, leos bae indit dOi, nyarios hEnto. jadi, kalErEsan boga hajat, aya nu maotOn. tah ti nu boga hajat teh, duka dikiasan bisi tO aya semah, bisi tO rame. jadi nyambungan ka nu maotOn teh nu boga hajat mah kitu, bruk bae. tO nyarita nyambungan.

Terjemahan Kode 03

- Pe : Bagaimana upacara khitanan di Kumbung?
- Su : Sebelum disunat, diadakan *radinan* dulu, kemudian dimandikan. Ada yang dimandikan di tempat keramat desa, tetapi di sini biasa direndam saja di sungai. Cuma asal mandi saja.
- Upacara khusus "menuruni air" itu ialah sehari sebelum disunat. Anak

yang akan disunat diarak yang diiringi tabuhan, seperti reog, menuju tempat pemandian. Tiba di rumah setelah menjalani upacara "menurun air", anak yang akan disunat itu *disawer* (nyanyian berisi pepatah dinyanyikan oleh seseorang yang ditunjuk sebelumnya). Jadi, setelah *digusar* atau *diradinan*, *menurun air*, baru kemudian *disawer*, 'diberi petuah'. Sedangkan apabila besok harinya akan disunat, sebelumnya anak itu direndam dulu di dalam air serta tempatnya dilingkari dengan kain yang pada empat sudutnya diberi tiang untuk melilitkan kain serta dipasang pohon tebu yang dipegangi oleh orang. Kemudian disediakan pula sebatang pohon pisang yang sedang berbuah yang masih lengkap dengan jantungnya.

Keempat pohon tebu itu diberi gantungan berupa untaian yang berisi sirih, pinang, macam-macam penganan dari beras, dan daun nangka yang diberi gula. Anak yang akan dikhitan direndam dulu supaya anak itu kedinginan. Setelah cukup dingin, anak dipangku akan disunat. Di luar lingkungan kain, tabuhan membawakan nyanyian dengan keras supaya suasana bising serta orang-orang pun menyanyi atau menyuarakan ucapan selawat agar apabila anak yang baru disunat itu menangis, tidak terdengar tangisnya. Dan bersamaan dengan disunatnya anak itu, di luar lingkaran dipotonglah seekor ayam sebagai "bela". Ketika zaman saya dikhitan, banyak sekali larangan. Melangkahi selembar daun nangka pun dilarang. Sesudah seseorang anak dikhitan, dipakailah kain sarung yang dilengkapi dengan *babajingan*, yaitu suatu alat yang terbuat dari kulit kelapa dipakai sebagai penyangga yang dipasang untuk melindungi kemaluan agar tidak tergores oleh kain sarung yang dipakainya. Kemudian, kemaluan yang masih luka itu biasanya didekatkan keperapian agar cepat kering.

Pe : Ada kebiasaan apa saja apabila seseorang mempunyai hajat?

Su : Seandainya hendak mengundang pelaksanaan atau pekerja-pekerja di tempat kenduri yang bertindak sebagai panitia, biasanya si empunya hajat terlebih dahulu mengirim makanan ke balai desa. Itu sebagai pertanda bahwa semua pekerjaan teknis di tempat kenduri diserahkan kepada desa sehingga si empunya hajat tidak tahu-menahu lagi pengaturan jalannya kenduri nanti. Pada waktu lampau, kiriman makanan ke desa itu dilengkapi dengan tembakau satu lipatan dan daun kawung. Setelah kiriman makanan, barulah desa mengadakan rapat untuk membagi-bagi tugas pekerjaan. Karena kuatnya kebiasaan adat,

pekerjaan pada orang kenduri itu dianggap sebagai tugas negara. Dan pekerjaan semacam itu disebutnya *mangku gawe*. Kesalahan sedikit saja pada waktu menjalankan tugas di tempat kenduri, seseorang dapat dicabut hak garapan sawahnya atau didenda. Dan kalau zaman dahulu hukuman itu biasa dirampas *bedognya*. Jadi, yang menjadi pamong desa itu aktif sekali mengawasi orang bekerja. Mengambil perangkat wayang yang jauh sekali, umpamanya ke Balad, apabila terlambat sedikit saja, pamong desa yang mengerjakannya dapat dimarahi. Di sini ada yang aneh, bila tetangga si empunya hajat ada yang meninggal dunia, si empunya hajat harus ada di tempat orang yang mati sambil tidak boleh berbicara sepatah kata pun. Selain itu, si empunya hajat harus mengirim beras, kelapa, kayu bakar, dan baju ke tempat kematian itu. Dan barang-barang itu dikirimkan dengan begitu saja, bahkan tempatnya pun tidak pula diambil kembali. Sesudah diletakkan, pergilah orang yang mengantarkan itu dengan tidak berkata sepatah kata pun.

Jadi, apabila kebetulan yang punya hajat ada tetangga yang mati, sumbangan dari si empunya hajat itu dilaksanakan dengan cara begitu. Mungkin isi semacam "kias" kalau-kalau tamu tidak datang ke rumah si empunya hajat. Begitulah, barang sumbangan diletakkan begitu saja dan tidak berbicara mengenai pemberian sumbangan itu.

Lokasi : Leuwidingding, Kec. Lemahabang,
Sindanglaut, Kab. Cirebon.
Nama Informan : H. Asikin Martawisatra (58 th).
Pendidikan : SGB
Pekerjaan : Pensiunan
Tgl. Rekaman : 19 Juli 1981
Perekam : Ruswandi Zarkasih, B.A.
Kode : 04

- 1 As : bapa teh sayaktosna ari asli mah pituin lEmahabang, nanging ngabdikOn diri paling lami di karangsEmbung. gEnEpwElas taun di karangsEmbung jadi guru. di diO upami tO lEpat mah kEnging
5 dua taun. lajEng jadi kalembak-lembak salErEsna mah, ti kawit bagian timur lajEng ka ka ibu kota kawEdanan dugi ka kota kabupaten majalEngka. ayOna tos dua tun di diO teh. lami di cirEbon kenging lima tahun, kantos ka pangsiun di indramayu.
10 jadi di diO mah mung ukur dua taun di ibu kota.

Pe : kaayaan basa sunda di diO kumaha?

As : ari kapungkur kOr jaman hartina basa kOr kenging pEmbinaan, majalEngka, kuningan, cirEbon mah, naon lah, jantEn kacapangan, basa nu tO lEbEt ka ditu tO lEbEt ka diO, margi nu mawi sok aya ejekan paksEngok, saalit.

- 1 tO aya dina kamus basa sunda harita mah. tapi ayOna mah ku lantaran eta basa hirup sarEng nu makena oge aya puluhan rebu, nya tErus jantEn kEluarga basa sunda.
- 5 bapa gaduh rerencangan. nya malah jantEn mantri guru sedong. ari mantri guru sedong teh urang cisayong tasikmalaya. uninga casayong? tah ari bapa mah asli cirEbon. nanging dina ujian basa sunda harita, anjOnna kenging lima ujianana, bapa dalapan.
- 10 padahal bapa urang sunda anu sadidintEn diejek lah. ari ujian mah lain hartina lentong, pan ari urang sunda mah kOkOh lEntong, anggah ungguhna. ari urang cirEbon mah tuda urang cirEbon. kantos aya pangejekan, meser kumEli meser kumEl-kumEl cEnah.
- 15 dianggo hOrOy eta teh. tapi dina ujian mah, aduh, nya tungtung-an teh tO wantun. guru pan sami ti priangan. cOk bapa, "kumaha gamparan abdi mah urang cirEbon, tapi dina ujian kenging dalapan?" hOOh dari ari dina ujian mah bEnEr silaing. lain lEntong lain unggah ungguh otak nu dianggo. naon teh, bangsa ngarobah ungkara basa tina basa dangding kana basa lancar nanaon. ngaganti dewek ku abdi, masya allah. moal mangkat ari silaing tO indit mah. tah eta kumaha ngagantina. abdi mah moal mios ari gamparan hEntO bade jEngkar mah. kitu pan ngagantina.
- 20
- 25 Pe : hubungan basa sunda jOng basa jawa cirEbon di diO kumaha?
- 1 As : nya silih naon teh, silih seblok, nya sayaktosna ku ayOna ayana situasi sosial lebih luas, jadi silih Osian. jadi kadang-kadang basa sunda kapangaruhan ku basa Jawa, basa jawa kapangaruhan ku
- 5 basa sunda. sok silih ejek, kitu asalna kitu sok hOrOy, hOrOy. sapErti, "kumaha atos?" padahal eta teh atos parantos, da kadang-kadang sok make basa budak. dihOrOyOn cEnah: "atos-atos, sakiO uduhna". jadi eta teh ku banyol. atos maksudna sanes parantos, tapi atos iO mah hartosna teh tOas. atos pan basa jawa, hartina tOas, sanes atos basa sunda parantos.
- 10

- Pe : sOOor kEcap-kEcap basa sunda di diO nu tO aya dina basa sunda
 15 lulugu, sapErti cEIEEm. eta teh pangaruh jawa?
- As : sayaktosna eta mah sanes tina basa jawa. sunda dialek. jadi kEcap-
 kEcap sunda anu memang hirup di daerah cirEbon. masing di
 20 majalEngka oge ngadenge aya cEIEEm. ti rayatna, ampir sadayana,
 lain ti intElekna. ah tO nyEIEEm iO mah, cEnah. jadi sanes panga-
 ruh jawa eta mah, memang sunda dialek. tah hartosna cEIEEm teh
 25 angon, lajEng mungkal, batu. gili, jalan. eta mah sayaktosna nya
 sunda. urang sunda di diO nyEbutna gili, sanes jalan. barudak
 1 ulah sok ulin di gili, cEnah. ta rayat nu loba mah gili nyEbutna.
 ti teoh, ti handap, muhun. tah ari handap mah pangaruh basa
 sakola sayaktosna. basa ti barudak keluaran sakola oge mangaruh-
 5 an. kEcap gili meh ampir ical. cEIEEm di pasamoan meh tara
 disEbut. jantEn angOn we. tapi ari di rayat mah nya masih keneh.
 jadi istilah cEIEEm, mungkal, dibEIEDig. dibEIEDig teh diudag. eta
 10 sanes basa pangaruh jawa, sanes. eta mah basa sunda. nanging
 sunda dialek di diO. cEnah, ulah lulumpatan rek disunatan mah,
 bisi sambang. sembang teh kaluaran getihna loba. sambang disE-
 butna teh.
- Pe : numutkOn bapa kumaha kamajEngan pendidikan ayOna?
- As : nya ari kamajEngan mah tErang loba parabohan ayOna, tErutami
 15 kamajEngan teknologi. parantos majEng, lajEng pEngEtahuan
 ningkat. ngan, nya eta bapa sok ngarasa teh eta nu nyangkut
 pEmbinaan basa daerah, nya sayaktosna mah matak prihatin, anu
 kEdahna dimumule, iO dilalaworakOn. sayaktosna tiasa nunjang
 20 kajEmbaran hartina basa, basa nasional, basa indonesia. dina
 rapat-rapat dinEs sanes sok dipadungdEngkOn hartina kebudaya-
 an urang. nya lamun urang hEntO ningkatkOn, pan batur mah
 moal mungkin, kitu.
- 25 Pa : dupi bapa ayOna damEl teh naon bae?
- 1 As : sayaktosna nya ayOna mah nganggur bae. nya tadina mah kitu,
 kOr memeh kening musibat mah tani. gaduh sawah sakotak,
 digarap ku sarongan we. nya ngaganti pEpElakan nu tos lamj,
 5 hartosna anu kEdah disEgErkOn, kitu. nya ayOna mah ulukutEk
 di rorompok we, margi iO sakEdik-sakEdik (sambil menunjukkan
 tangan yang sakit) aya majEng sae. namung nya tO acan wantun
 10 margi lah iO sih, saur doktEr, bisa baik cEnah, tapi lama.

Terjemahan Kode 04

As : Saya asli orang Lemahabang, dan telah enam belas tahun mengabdikan diri sebagai guru di Karangsembung. Di tempat ini saya baru dua tahun. Dan hampir semua tempat di Cirebon terjelajahi dari bagian timur ke ibukota kewedanaan. Bahkan, sampai ke Kabupaten Majalengka pun pernah terdiami. Di Cirebon saya pernah tinggal lima tahun lamanya hingga sampai pensiun di Indramayu. Di sini baru dua tahun lamanya.

Pe : Bagaimana keadaan bahasa Sunda di sini?

As : Pada waktu lampau, sebelum ada pembinaan dan pendidikan, bahasa Sunda di Majalengka, Kuningan, dan Cirebon, bahasa Sunda itu tidak termasuk baik. Bahkan, suka diejek karena terdapat kata-kata *paksengok* dan *saalit* 'bunyi kereta api' dan 'sedikit'. Kata-kata semacam itu memang tidak ada di dalam kamus, tetapi bahasa itu hidup dengan jumlah pemakai ribuan orang, maka akhirnya bahasa dialek itu diterima dan menjadi kosa kata bahasa Sunda. Saya pernah mempunyai teman sekolah orang Cisayong, Tasikmalaya, yang kemudian sekarang menjadi kepala sekolah di Sedong. Tahu Sicayong? dan saya kan orang Cirebon asli. Ketika ujian bahasa Sunda di sekolah, dia cuma mendapat nilai lima, sedangkan saya mendapat delapan. Padahal saya kan pemakai bahasa Sunda yang di dalam sehari-hari di sekolah suka ditertawakan. Mengapa begitu? Sebabnya yang diuji itu berarti lagu bicara dan sikap bicara. Dan dalam berbahasa Sunda, lagu dan sikap bicara itu memang penting sekali. Kalau untuk orang Cirebon, ya, sebab namanya juga Cirebon sih. Pernah olok-olok dengan orang Cirebon, katanya *meser kumeli, meser kumel-kumel* 'membeli ubi, membeli kumal-kumal'. Akan tetapi, yang mengejek itu, bila dalam ujian, wah, akhirnya dia tidak berani mengejek lagi. Padahal, guru bahasa Sunda itu adalah juga orang Priangan. Saya pernah berkata kepada guru, "Bagaimana Pak Guru, kan saya orang Cirebon, tetapi mengapa nilai ujian bahasa Sunda mendapat delapan." Guru menjawab, "Wah, sebab dalam ujian, engkaulah yang benar." Jadi, bukan lagu dan sikap bicara yang dinilai.

Soal seperti mengubah susunan bahasa dari bentuk puisi *dangding* ke bentuk prosa atau mengganti kata *dewek* 'aku' dengan *abdi* 'saya' di dalam kalimat, masya Allah. Seperti kalimat, "Saya tidak akan berangkat, kalau kamu tidak pergi." "Saya tidak akan pergi jika Bapak

tidak akan berangkat.” Nah, begitulah soal-soal penguasaan bahasa Sunda.

Pe : Bagaimana pertalian bahasa Sunda dan Jawa di Cirebon?

As : Ya, saling bantu-membantu dan isi-mengisi. Kadang-kadang bahasa Sunda yang terpengaruh oleh bahasa Jawa, tetapi kadang-kadang bahasa Jawa yang terpengaruh oleh bahasa Sunda. Memang ada juga suka saling olok-olok, seperti dalam perkataan *kumaha atos* 'bagaimana selesai', yang dijawab oleh orang Jawa dengan *atos-atos, sekieu uduhna* 'keras-keras, kan ini empuk'. Perkataan *atos* yang pertama adalah dalam pengertian Sunda yang berarti 'selesai', sedangkan perkataan *atos* yang ke dua adalah dalam pengertian bahasa Jawa yang berarti 'keras' dan bukan 'selesai' seperti dalam pengertian bahasa Sunda.

Pe : Apakah banyak kosa kata bahasa Sunda di sini yang tidak ada dalam bahasa Sunda standar. Apakah kata *celem* 'sayur' pengaruh bahasa Jawa?

As : Sebenarnya itu bukan pengaruh bahasa Jawa, tetapi hanyalah dialek bahasa Sunda saja. Jadi, kosa kata bahasa Sunda saja yang hanya ada di daerah Cirebon. Di Majalengka, juga memang terdengar kata *celem* dari kalangan rakyat jelata, bahkan juga sampai pada golongan yang terpelajar. Kemudian kata *mungkal* 'batu', *gili* 'jalan'. Orang Sunda di sini menyebutkan "gili" untuk 'jalan'. Anak-anak jangan bermain di *gili*, maksudnya di 'jalan'. Kemudian ada perkataan *ti teoh* 'dari bawah'. Nah, tetapi perkataan *handap* untuk pengertian 'bawah' itu sebenarnya adalah pengaruh bahasa pelajaran di sekolah dan bahasa Sunda yang dipelajari di sekolah pun sebenarnya dapat pula mempengaruhi bahasa Sunda di sini. Kata *gili* sekarang hampir hilang. Kata *celem* jarang terdengar dalam pertemuan-pertemuan. Hanya kata *angeun*, 'sayur' yang masih. Di kalangan rakyat jelata, ya, tetap saja memakai kata-kata *celem*, *mungkal*, *dibeledig* 'dikejar'. Kan kata-kata semacam itu bukan pengaruh Jawa, tetapi Sunda dialek di sini. Ada ungkapan, jangan berlari bila akan disunat sebab nantinya *sambang*. kata *sambang* itu ialah ungkapan kata yang berarti 'keluar darah banyak sekali'.

Pe : Bagaimana kemajuan sekolah sekarang menurut Bapak?

As : Sekarang memang maju dan banyak sekali perubahannya terutama

teknologi. Ilmu pengetahuan pun meningkat. Hanya saya merasa heran mengenai hal yang menyangkut pembinaan bahasa daerah, yang seharusnya dipelihara tetapi kenyataannya diabaikan. Padahal, sebenarnya dapat menunjang kekayaan bahasa nasional bahasa Indonesia. Di dalam rapat-rapat dinas, sering dibicarakan masalah kebudayaan kita. Dan kalau tidak kita yang memajukannya, siapa lagi.

Pe : Kalau Bapak, sekarang kerja apa saja?

As : Menganggur saja. Sebelum kena musibah, saya bertani. Saya punya sepetak sawah dan digarap sendiri. Sekarang diam di rumah saja sebab ini (sambil menunjukkan tangan yang sakit) baru membaik dan belum berani digerakkan sebab, yaah,... dan memang dokter berkata dapat juga sembuh tetapi lama waktunya.

Lokasi : Beber, Kec. Ligung
Kab. Majalengka
Nama Informan : Jeler (60 tahun)
Durma (63 tahun)
Pendidikan : Sekolah desa 3 tahun
Pekerjaan : Tani
Tgl. Rekaman : 19 Juli 1981
Perekam : Drs. Abdurrahman
Kode : 05

1 Je : reog ayOna jOng bareto jauh bedana, da ayOna mah tO aya bodor. reog. nya ari bodor reog kapungkur mah, mun lagu alayadi kiO ngabodorna. mun lagu rancangan kitu ngabodorna. kitu
5 bahOla mah.

Du : tuluy ngabodorna teh nya aya waktuna. upama Entos gEdogan kuda kekejek, kakara ngabodor-nyah. ari ayOna mah awit slup ka kalangan ge, ayOna mah gOs ngabodor.

10 Je : ari kapungkur mah, amun sontEn ukur pamEgEt sadaya, darong-gengna ge roronggengan. ngaranna teh roronggengan. pamEgEt ngangge acuk istri, kitu. si cikur teh tilas ronggeng abdi. tuluy si rumsinah anu ayOna sampe ngangge acuk istri bae teh, nu
15 jadi losmen tea, asalna eta roronggengan. ari ditanggapna, hO nya ka mana bae. ka paparean mah tO cukup tilu sasih. han di paparean mah sundana sunda iO. mun ka ditu teh ka dotu. mun

- 1 bade ka mana, cEnah ndak kEndi, kitu. nya campur jawa kitu.
tah macEmna di lelea bae. wawangsalanna ge ari kapungkur mah
nyah, anu cresna pisan lagu lagu reog mah, hartina lamun acan
5 ki duda Encan ngabodor, kitu. sawios tos nangtungan.
sontEn mah barudak ngora, urang nu sEpuh Engke, kitu tah. jadi
ki duda teh nya sisindiran, kiO cEnah, "cai mulang cai maling, cai
10 ngocor ka asrana". cOk ki dalang eta. barang cOk bodor cEnah,
"cai mulang cai maling, cai ngocor ka bangawan". gElEtrak nyah
bodor ditakol. "kumaha?" atuh cEnah ka bangawan, cOk dalang
teh, atuh cOk bodor, "hooh ari astana naon".
15 matak bodor teh pa, edan eling ta teh. edanna pikasOriOn, eling-
na nya bEnEr ku lEmpEng, ngabodorna teh.

Du : moal Enya cai ngocor ka pajaratan teh nyah!

- Je : ari astana teh. urang teh. nenek moyang urang teh, arek nyawah
20 arek naOn bae teh, munjung muja eta teh sokanan mawa tum-
pEng teh supaya menta bErEkah salamEt. naha ari iO ku pa da-
lang erek disawahan kitu, dikocoran cai teh. cek bodor eta teh pa.
cEnah cOk dalang teh: "nya kami mah da wawangsalan!"
25 atuh cEnah cOk bodor: "wawangsalan mah Entong ka dinya, nu
Enya bae. ulah sok bohong".
1 matak geh nyah pa, edan eling. edanna purah disOngsOriOn,
elingna nya ngelingkOn, si bodor teh. tah tuluy aya dOi cEnah
tas kitu teh, "palengpeng pakel ku munding, nyair hurang mO-
5 nang kuda". cOk ki dalang eta teh pa. barang cOk bodor: "duh
kagila-gila tOing. mEnding nu ngora nu nyairna, mangka ma
kolot, ari tukang nyair teh nini-nini, ma kolot, gEdEbEg mOnang
kuda, boro-boro bungah, kasepak ge boa". si nini pae, ari lauk
10 mah tO mOnang. cEnah ari cOk bodor teh dOi, "ari kami mah,
palengpeng pakel ku bontot". ari pakel teh pa, pan pEntil buah,
sabaraha rEgana pEntil buah. atuh cOk bodor teh: "atuh cEg bae
15 bontot, kEprak bOnang, gage nyoel". majar urang cOk bodor.

matak nyar aran pisOriOn teh edan eling kitu tah. cEnah cOk
bodor dOi, "nya ari nyair teh nyair hurang, mOnang jambrong,
hurang gEde, eta teh bungah".
20 ari cOk dalang teh dOi: "hiih maneh mah cEnah OwOh pisan
pibEnErOn. ari kitu mah bEnEr urang salah si jEler". ka bodor

1 teh. da HOOh nami kuring teh pa, jEler, jadi sok ingEt bae ka
 aran kuring teh. nElah sampe ayOna ge. anggEr bae masing iO ge.
 tah kitu kapungkur mah. atuh ari tatabOhanana, nya beda kagila-
 gila. kapungkur mah goongna ge awi ngan sakiO (sambil menun-
 jukkan tangan) ditiup, hong-hooooong.

5 Du : dua awina teh nyah. alit hiji agOng hiji. angklung geh aya nyah
 ler.

 Je : angklung aya. ngan opat angklung ge. pan ayOna mah dirobah
 sampe duabElas. dirobah dOi ku saron, kitu tah. nya etana ngan
 ku dog-dog lOtik bae hiji. pluk, pluk, kitu, atuh lagu-laguna nya
 10 reog. paning nyah, mulai pasal bibitna lagu teh alayadi. kiO,
 "walabuing yadi, tulungtung tut". tErus ngedengkrenge ka dinya
 tah. "wala, wala, wala buing, amit apun nya paralun, nEda pan-
 jang pangampura". tah di dinya teh pa, terus, "ka luhur sasipat
 15 rambut, ka handap sasipat dampal, ka gigir sipat jasmani, sipat
 jasmani". kakara goleang ka dinya, gudabbling. tah iO teh, suku
 teh pa, lamun urang hEntO sarua teh kajOn ubEng-ubEngan
 his-hus teh, sarua jOng gErak badan ayOna mah. lamun tO
 20 sarua teh pajjEk, kajjEk. atawa urang sapErti kOpat. lamun tO
 rOjOng nya pababit. malik lamun tO rOjOng paadu dog-dog teh.
 eta bodor teh ari kOr las lis lus kitu teh paadu, mOnang ngahaja.
 batur ka ditu iO ka diO, supaya amprok. gEr bae atuh nu surak.

1 Du : jadi lamun tO eta mah nya moal amprok-amprok nyah, da puguh
 jalanna.

5 Je : nya sawios hantEm bae, kOpat ge kitu bae. da goleah malik,
 gOWat dOi malik. sarua bae da gOs mOnang ngalatih.

Terjemahan Kode 05

Je : Reog zaman sekarang jauh berbeda dengan reog zaman dahulu. Dalam reog zaman sekarang, yang disebut pelawak itu sebenarnya sudah tidak tepat lagi. Setiap lagu di dalam reog zaman dahulu mempunyai semacam gurauan yang berbeda satu dengan lainnya. Misalnya dalam lagu *alayadi* atau lagu *rancagan*, sudah ditentukan jenis gurauannya itu.

Du : Kemudian ditentukan pula bila saat pelawak itu bergurau. Umpamanya saja pada saat sudah terdengar suara hentakkan kaki kuda tanda

lapar. Nah, itulah saat pelawak boleh membodor. Tetapi kalau reog pada zaman sekarang, sejak saat naik panggungpun pelawak sudah bergurau.

Je : Dahulu, jika waktu masih sore, penabuh reog itu laki-laki semua. Kalau pun ada ronggeng, bukanlah ronggeng yang sebenarnya, tetapi hanyalah laki-laki yang berpakaian wanita. Nah, seperti si Cikur, itu bekas ronggengku, kemudian si Rumsinah yang sampai sekarang selalu berpakaian wanita dan membuka kedai makanan mulanya hanya *reronggengan* saja.

Mengenai bila reog dipertunjukkan, ya, kapan saja serta tempatnya di mana saja. Misalnya di Parean, diam di sana karena mengadakan pertunjukkan reog itu tidak cukup tiga bulan lamanya. Hanya saja di Parean itu bukanlah daerah berbahasa Sunda yang baik sebab sudah bercampur dengan bahasa Jawa, seperti juga halnya di Lelea. Kata *ditu* 'di sana' menjadi *dotu* 'di sana'. Kata *bade ka mana* 'hendak ke mana' menjadi *ndak-kendi* 'hendak ke mana'.

Sair-sair yang terbagus pada reog zaman dahulu tidak akan ke luar karena Ki Duda belum bergurau walaupun ia sudah berdiri di pentas. Babak pertama pertunjukan reog itu memakan waktu antara pukul 8.00 sampai dengan pukul 10.00 yang diperuntukkan bagi anak-anak muda. Sedangkan orang tua melakukannya pada babak selanjutnya bila waktu sudah malam. Sair-sair yang dinyanyikan Ki Duda itu begini macamnya:

Cai mulang cai maling 'air mengalir kian ke mari'

cai ngocor ke astana 'air mengalir ke kuburan'

Itu sahut Ki Dalang dan dijawab oleh pelawak begini:

cai mulang cai maling 'air mengalir kian ke mari'

cai ngocor ka bangawan 'air mengalir ke laut'.

Maka dipukullah si Pelawak itu oleh Ki Dalang karena ia salah menirukan sair Ki Dalang. Dan katanya, "Mengapa kau katakan ke laut?" Kemudian menjawablah si Pelawak itu. "Ya, kalau kuburan apa sih?" Oleh karena itu Pak, pelawak itu kadang-kadang pandir tetapi kadang-kadang ada juga benarnya. Dikatakan benar sebab ia berkata lurus dan dikatakan tidak benar sebab bicaranya mengundang penonton tertawa terbahak-bahak.

Du : Masa ada air mengalir ke kuburan?

Je : Kuburan itu adalah tempat nenek moyang kita bersemayam.

Apabila kita hendak bercocok tanam atau pekerjaan apa pun, kita suka berdoa sambil membawa nasi tumpeng memohon keselamatan. Sedangkan ini, oleh Pak Dalang mau diairi untuk dijadikan sawah, kata pelawak itu. Ki Dalang menjawab lagi bahwa itu kan hanya dalam *sair*. Dan pelawak pun menjawab pula. "Ya, kalau *sair* jangan begitu, yang benar saja jangan bohong."

Oleh karena itu Pak, pelawak itu suka bertindak pandir dan suka pula bertindak benar. Bertindak pandir karena sikapnya mengundang geli, sedangkan dia bertindak benar karena ia memberi petunjuk yang benar kepada penonton.

Kemudian ada lagi *sair* yang berbunyi begini :

— *palengpeng pakel ku munding* 'kerbau dipakai melempar mangga muda'

— *nyair hurang meunang kuda* 'menapis udang, kuda yang didapat'.

Atas bunyi *sair* ini, pelawat bersungut-sungut, "Wah, wah, amat ajaib sekali. Untung kalau yang menapis udang itu wanita muda dan cantik, sedangkan ini seorang nenek-nenek yang sudah tua bangka menapis memperoleh kuda, saya kira jangkakan ia gembira mungkin mati tersepak".

Ya, jadi akhirnya si nenek mati, sedangkan ikan tidak seekor pun yang didapat. Kemudian, pelawak berkata lagi, "Kalau saya melempar mangga muda itu dengan *bontot* ('sepotong kayu bakar yang agak besar sisa dimakan api'), akan cepat didapat dan cepat pula dimakan. Kalau sedang menapis ternyata udang *jambrong* ('jenis ikan udang yang besar') yang diperoleh, baru itu gembira. Maka Pak Dalang berkata, "Ah, kamu ini tidak ada benarnya sama sekali, sudahlah, kami yang benar dan kau Jeler yang salah." Ketika saya menjadi pelawak itu bernama Jeler, maka nama itu melekat sampai sekarang. Nah, demikianlah kalau reog zaman dahulu. Gong dalam perangkat tabuhan reog dibuat dari bambu sebesar begini (sambil menunjukkan tangan) yang ditiup sehingga berbunyi hongng, hooooongngngng.

Du : Bambunya dua buah ya! Satu kecil dan yang satu lagi besar. Angklung pun ada, juga, ya, *ler!*

Je : Ya, angklung pun ada, tetapi banyaknya hanya empat buah. Sedangkan sekarang sudah berubah menjadi berjumlah sebelas buah. Bahkan, kemudian angklung ini diubah, yaitu diganti dengan *saron*. Dan suara angklung itu cukup diganti dengan suara kendang kecil.

Tentang lagu-lagu di dalam reog, ya, lagu-lagu khusus dalam seni reog. Lagu yang pertama sekali dinyanyikan dalam pertunjukkan reog adalah lagu *alayadi* ('nama jenis lagu'), yaitu begini: (menyanyikan lagu *alayadi*)

wala, wala, wala buingngng (ungkapan pembukaan pembacaan nyanyian)

amit ampun nya paralun 'permisi meminta ampun'

ka luhur sasipat rambut 'ke atas sebatas rambut'

ka handap sasipat dampal 'ke bawah sebatas telapak kaki'

ka gigir sipat jasmani 'ke samping sebatas badan'

sipat jasmani 'sebatas badan'

Sesudah selesai menyanyikan lagu semacam ini, barulah penabuh reog itu berubah arah menghadap, serta kaki pun ikut pula berubah gerak (sambil mempraktekkan caranya). Nah, jadi, kalau langkah kaki kita tidak sama dengan teman yang lain, maka kaki kita dapat terinjak oleh kaki teman sehingga, ya, seperti senam saja. Apabila terjadi salah langkah dan putaran badan tidak seragam dengan teman, maka *dog-dog* yang kita bawa bertabrakan dengan *dog-dog* yang dibawa teman lainnya. Seorang pelawak, bila sedang asyik dengan gerakan-gerakan badan yang cepat, ia sengaja membuat keliru agar salah sehingga bertabrakan dan kacau, maka riuhlah suara gelak tawa dari penonton.

Du : Jadi, andaikata tidak dibuat keliru, tidaklah akan kacau dan bertabrakan, yah, sebab jalannya sudah diatur.

Je : Ya, walaupun terus-menerus juga, sebab gerakan-gerakan itu sudah diatur terlebih dahulu agar seragam, baik langkah kaki maupun ayunan tangan. Jadi, sama saja sebab sudah dilatih sebelumnya.

Lokasi : Beber, Kecamatan Ligung
Kabupaten Majalengka

Nama Informan : Durma (63 th.)

Pendidikan : *Vervolg*

Pekerjaan : Tani

Tgl. Rekaman : 19 Juli 1981

Perekam : Drs. Abdurrachman

Kode : 06

dongeng buyut imbaraga

tah nya buyut imbaraga mah hEntO tErang galur ti mana-manana mah.

han anak-anakanana osok dongeng. juru kunci atawa nya iO pa surma nu sEpuh tea nu rada raba-raba sok dongeng teh. nya abdi ge osok didongengan soalna urang bEbEr tara didahar maung, kitu nyah. jadi buyut imbāraga teh ngalalana cEnah. cEnah iO imah dOi. ngalalana teh kapEndak sarEng anak maung ngagEbur ka sumur, kitu. nya-diEntaskOn, ditulungan ku buyut teh. dimandian, dipoekOn. nya tErus dongkap indungna. buyut nyarios, kitu, cEnah, "jadi iO anak maung, lantaran lamun hEntO ditulungan ku kami paeh, jadi ayOna mah erek dibawa ku kami". aduh nya lamun cOk urang mah. indungna ngomong, cEnah, "ulah dibantun, masih alit ayOna mah, Engke bae lamun gOs kencing disapih, kencing dibantun". kitu. tah jantEn ipat-ipat, kitu, nya tErus etana ngawula tah entos etana dipasrahkOn teh. tapi tErus eta indungna mah, maung indungna, ngalOngit. jadi iO maung, tErus boga turunan. maung inguan teh. nya sampe ka mana bae ge los bae, tara kitu kiO. tah ayana urang bEbEr sok aya bae jang tambana teh, ka sumatra ka naOn, kudu aya urang bEbErna. asalna kitu. da aya galurna dOi ka luhurna. jadi, sampe sukamulya, sukajaya, sukawera, sukarama, ge aya urang bEbEr hiji bae ge. kudu aya kOr tumbal. kitu.

dongeng bEbEr jOng bantarjati

pErang bantarjati ge nya sarEng bEbEr. asal muasal soalna duka kumaha, da bantarjati teh sorana mah musuh bEbEr. ngan OcOk buyut tukang nu hEntO aya iOan, nya tapi tiasa mapah nanaOn mah, ngurandang ge. ngan dipErangan teh cOk buyut hEntO kencing. adi mah hEntO boga nanaOn, cEnah. han omongna, kajOn kakang jadi ratu jadi raja ge, abdi mah purugul paeh ge tO panasaran, kitu. nya jadi terus pErang caritana teh. han buyut bantarjati digEburkOn, cEpus. aya dOi dianceng-ancengan kanju: diudag dOi, digEburkOn, cEpus, aya dOi dianceng-ancengan kanju dOi, kitu. tah eta teh gEgEr galur kapungkur. han tuluy ngarErEpna duka beh mana. ngan besuk cenage urang lamun gOs bijih di kakalen sewo bisa malEs pulih. kitu ngancamna teh.

tah sakaol kitu nyah. sakaol dOi bantarjati jOng bEbEr sadulurna, kitu. lamun imah mah bantarjati tihangna, bEbEr sikuna. jadi tambah kuat. tah sakaol eta mah OcOk bapa kiai di ditu di cirEbon.

tah cOk sakaol tadi musuh tea, eta kumaha tah da hEntO-pErang tO naOn. tO pira ge jElEma buntung nyah jOng jElEma bEbEr. ngan ukur digEbur-gEburkOn bae. ngan duka kitu nyah, jadi ingEt. ayOna ge ban-

tarjati sarEng bEbEr dilombakOn nyah, loba desa teh, tuh di dinya rada onam dor-dor, pa camat ge ngabelaan bEbEr teh, wah asana mah. bEbEr yOh parEbut eta jOng bantarjati.

jadi ari ingEtna mah, sabab bapa tEmpat menyicingan aki-aki kapungkurna bapa abdina teh, kitu. jadi sok ngandakOn soal galur. asa-asa, matak tEngEt bakal anu-anu di diO kitu teh, tEngEt. tah sapErti galur randEgan. galur randEgan mah tiwu. lamun pabrik ngEbon tiwu di randEgan, pasti pabrik jatiwangi bakal OrOn. nya buktina da ayOna ge bukti. buktina di randEgan mah sanEs jatiwangi nu mElak, ti sumbEr. tah terus dOi cEnah. jaga mah lamun aya menak nete ka bantarjati pasti Engkena OrOn menak teh. jadi timbul siOn ku bantarjati teh. lamun tukang jati nyah, maling ti lOWong diudag-udag slup ka pajaratan buyut bantarjati, nya tO tuluy manten ngudagna teh.

dongeng ujungan

ujungan mah lamun caracab bade rEndEng. pasti, tuh di buyut itu, buyut camara, di buyut kabuyutanana munding, namina buyut cito cEnah. di dinya teh, jadi lamun caracab bade rEndEng, budak angon teh arujungan di dinya. abdi mah kOr alit teh entos tiasa nyabEt popojok galEng. tah! popojok galEng kitu! gEbot-gEbit tilu kali.

pangelehanana kuring mah kapungkurna. ujungan teh ditOnggOlana nya ku tangkal nu kitu, gEgEr, paranti mEcutan. nya nu pangelehanana. tempo-tempo aya budak 20 ngagEbug sadaya. tah engke malEsna teh ka popojok galEng, kitu tah. digebotkOnana tilu kali.

abdi mah OkOr alit digEbug aya 40 jElEmana, kitu. tah di buyut eta. nu digEbug pandOri, hEntO gEde hEntO lOtik. lamun eleh ujunganana, eta kajOn gEde ge kudu ngagEbug galEng. kajOn nu sakiO lOtikna ge ari rosa hEntO ngagEbug popojok galEng. kolot ge ari eleh mah pada digEbug, kitu kapungkur mah.

dina ujungan mah, urang bEbEr sarEng urang bOsi mah nya 'akur. ari lantaranana mungguh sabuyut mah sabuyut, da bEbEr bOsi namina ge. upami ka hilir ngaranna bEbEr bondan, kitu. ari bEbEr bOsi mah iO, bEbEr bondan di ditu.

Terjemahan Kode 06

Dongeng Buyut Imbaraga

Tentang asal muasal Buyut Imbaraga, saya tidak mengetahui. Hanya anak

cucunya yang suka berkisah dan juga penjaga kuburan, serta Pak Surma yang sudah tua itulah yang serba sedikit suka bercerita. Akan tetapi, saya juga suka bercerita tentang riwayat mengapa orang Beber tidak pernah ada yang diterkam harimau. Ceritanya begini.

Syahdan, Buyut Imbaraga itu berkelana. Di perjalanan ia berjumpa dengan seekor anak harimau yang terjerembab masuk ke dalam sumur. Anak harimau itu oleh Buyut Imbaraga diselamatkan, kemudian badannya dibersihkan, serta ditempatkan di tempat yang panas agar tidak kedinginan.

Ketika itu datanglah sang induk harimau. Buyut Imbaraga berkata, "Sebab anak harimau ini kalau tidak kuselamatkan pasti mati, maka berkenanlah kubawa pulang."

Mendegar perkataan demikian sang induk harimau menjawab, "Jangan, jangan kau bawa sebab ini masih kecil dan nanti saja apabila sudah agak besar bolehlah kau bawa."

Ya, jadi peringatan buat ke duanya, bahkan induk sang harimau pun tinggal bersama buyut membantu pekerjaan sehari-hari. Setelah anak harimau itu besar, diserahkanlah kepada buyut, kemudian menghilangkan induk harimau itu.

Lama kelamaan harimau piaraan buyut itu peroleh keturunan dan beranak-pinak, tidak berbuat jahat kepada buyut serta keturunannya. Nah, oleh sebab itu orang Beber itu dapat dijadikan *tumbal* ('syarat untuk menolak bahaya'). Di Sumatra dan di tempat mana pun harus selalu ada orang Beber agar luput dari bahaya diterkam harimau. Jadi, untuk daerah-daerah baru, seperti Sukamulya, Sukajaya, Sukawera, dan Sukarame pun harus ada orang Bebernya walaupun hanya seorang. Jadi, berfungsi sebagai *tumbal* saja.

Ceritera Beber dan Bantarjati.

Bantarjati dengan Beber berperang. Latar belakang masalah timbulnya perang entahlah. Hanya menurut cerita orang, Bantarjati dan Beber itu dulu memang bermusuhan. Dan menurut Buyut Tukung yang tidak berkaki (ya, tetapi dapat berjalan dengan cara merangkak), Bantarjati yang dipegangnya itu tidak kalah. Hanya saja ia berkata, "Memang saya tidak berkaki, tetapi walaupun engkau menjadi raja, buat saya mati pun tidaklah menjadi soal, ayo!"

Maka berperanglah dan Buyut Bantarjati terlempar ke dalam sungai. Ketika berada di dalam sungai, ia diejek di-*iming-imingi* buah pelir dan setelah berusaha naik ke darat kemudian dilemparkan lagi ke dalam air. Nah,

itulah kisah orang terdahulu, dan kemudian di mana Buyut Bantarjati menetap, entahlah. Hanya ia sempat berkata, "Nanti apabila saya sudah ke luar dari Sungai Sewo, saya akan mengadakan pembalasan."

Akan tetapi, sumber cerita lain mengatakan bahwa antara Bantarjati dan Beber itu sebenarnya dua bersaudara. Jadi, katanya ibarat rumah, Bantarjati sebagai tiang, sedangkan Beber berfungsi sebagai siku penyangga sehingga menjadi bertambah kuat. Sumber cerita ini berasal dari ceritera Bapak Kiai di Cirebon. Jadi, menurut cerita yang katanya bermusuhan, bagaimana dapat terjadi sebab orang tak berkaki melawan orang yang sempurna tubuhnya. Ya, jadi, hanya dilempar-lemparkan ke dalam air sungai saja. Tetapi itu pun, ya, entahlah, hanya saja sekarang saya jadi ingat akan peristiwa lomba desa yang sedikit ricuh antara Beber dan Bantarjati. Pak Camat di dalam membela Beber pernah berkata, "Wah, kemungkinan Beber bersaing dengan Bantarjati."

Saya ingat semua cerita itu dapat terjadi, sebab ayahku dahulu suka berkisah tentang riwayat, sehingga saya jadi ingat-ingat lupa mengapa terjadi sesuatu di sini.

Seperti halnya riwayat Randegan dengan kebun tebunya, kalau pabrik gula Jatiwangi menanam tebu di Randegan, maka suatu kepastian bahwa nantinya pabrik gula itu akan bangkrut. Dan sebagai bukti yang berkebudu tebu di Randegan sekarang itu bukanlah dari Jatiwangi, tetapi dari Sumber.

Kemudian menurut alikisah, apabila ada pejabat tinggi singgah di Bantarjati, sudah suatu kepastian bahwa nantinya pejabat itu diberhentikan dari jabatannya sehingga takutlah ia di Bantarjati. Lalu, bila tukang kayu jati mencuri kayu dari hutan dikejar-kejar dan masuk ke kuburan Buyut Bantarjati, maka selamatlah ia dari pengejaran. Sebab katanya, yang mengejar mendadak ingin berhenti dan segan mengejar.

Cerita Permainan Ujungan

Ujungan, biasanya diadakan apabila musim hujan akan tiba. Dan tempat permainan *ujungan*, biasanya di sana, di tempat kuburan leluhur kerbau yang bernama Buyut Cito. Di sana, bila tiba musim hujan, anak-anak gembala kerbau mengadakan permainan *ujungan*.

Ketika saya masih kecil, saya sudah pernah memukul sudut pematang sawah ini. Sebab dahulu saya termasuk yang paling lemah. Kadang-kadang, bila anak gembala ada dua puluh orang, semuanya memukulku. Sebagai pembalasan, saya diwajibkan memukul sudut pematang sawah sebanyak tiga kali.

Ketika saya masih kecil, di tempat itu saya pernah dipukuli oleh empat puluh orang anak gembala. Dalam permainan *ujungan*, yang dipukuli terakhir itu tidak terbatas pada usia dan besar kecilnya tubuh. Apabila kalah, yang besar tubuhnya pun ia harus dihukum memukul pematang sawah tanda pembalasan. Yang bertubuh kecil, bila tidak kalah, ia tidak bakal memukul pematang. Orang tua pun, bila kalah, ya, harus dipukuli dan harus dihukum untuk memukuli pematang sawah. Begitulah di zaman dahulu.

Di dalam permainan *ujungan*, orang Beber dengan orang Beusi tidaklah bermusuhan. Mungkin disebabkan seketurunan dan bahkan nama pun selalu berkaitan menjadi Beber Beusi. Apabila di tempat sana, di sebelah utara, ada lagi nama tempat yang bernama Beber Bondan. Jadi, di sini Beber Beusi, di sana Beber Bondan.

Lokasi	: Kulur, Kec. Majalengka Kab. Majalengka.
nama Informan	: Abdurahman (Ab) (54 th).
Pendidikan	: Madrasah PUI
Pekerjaan	: Guru Agama
Tgl. Rekaman	: 19 Juli 1981
Perekam	: Drs. Oyon Sofyan Umsari
Kode	: 07

Pe : dupi pEnduduk kulur sOsOOrna urang diO bae atanapi aya nu ti luar? sarEng kahirupanana tani bae? naon bae nu diPelakna?

Ab : Ari sebagian agOng mah urang diO. iwal anu ngadon bumen-bumen, mung sababaraha pErsen bae. kahirupanana tani bae. nu dipElakna upami kapungkur mah palawija teh suuk, kacang, jagong. atuh sabagian dOi ti kampung-kampung mah ka kota teh ngicalan suluh, kanggo nyumponan pangabutuh. dimana usum jambu, sebagian ti kampung citayOm, lEBakwangi mah ngicalan jambu. eta mah daerah jambu.

Pe : jambu naon?

Ab : jambu kElEtuk. namung kalEbEt jambu anu amis di diO mah, margi hawa panas, bEntEn sarEng jambu kaluaran ti gunung ci-rEmai. aya bEntEnna.

Pe : dina hal upacara adat di diO, naon bae nu masih aya?

Ab : nu maih kiat upacara adat teh di antawisna, upami dina sasih saum, upami parantos kaping lilikuran, di diO sok aya hajat ma-

malEman anu kEdah dipikul ku pamong desa. sarEng di mana bade muka tanah, masih keneh sok hajat di kabuyutan, anu tindak-tandukna teh dumeuh bapa tani teh bade ngagarap sawah. nya eta teh kudu hajat hOla. dikarang eyang Embah tirta hajatna teh. saparantos kitu, hEntO cEkap ku kitu bae, namung dicampur sarEng ngayakOn acara tahlilan. saparantos kitu nyaya-kOn dOi, upami di tEmpat nu bade digarap teh. upami ti kuwu, ti pamong desa, salah sawiosna ngayakOn bakakak, tumpEng. di lapang manggil dOi jalma-jalma, ayOna teh cEnah upami taun naon, sabaraha pancong, kitu tah. eta bade muka tanah. saparantos kitu, di mana sadayana parantos beres melak, ti desa kampung-kampung ditingal, ah tos beres. aya dOi eta teh. wireh urang parantos beres mElak, tatanen tos beres tatandur sadaya, hajat rengrengan. masih kiat eta hajat.

(Interupsi) : di mana eta hajatna?

di tEmpat eta keneh. malah sanes di diO bae, di kampung, eta acara teh masih bErlaku. margi jaman kapungkur kungsi kajantEnan, cOk istilah agama mah "tartul adat adawah", ninggal-kOn hukum adat sok aya reaksina. lErEs eta teh. ku ayana kajantEnan kitu, bErjalan dOi etah. tEras upami jalmi teh ku ayana kajantEnan kitu, bErjalan dOi etah. tEras upami jalmi teh kariaan, boh nanggap wayang boh nanggap reog, kErsa tO kErsa tangtos aya hewan anu dipOncit. eta ge cEnah ka ditu haturan hOla ka buyut. eta teh congcoot teh dicandak ka ditu. di kabuyutan teh margi di abdi mah sOOor monyet, eta juru kucina teh sarEng monyet teh parantos kEnal patarema daharOn teh. ih tO naha-naha. eta acara kitu teh upama jalmi bade kariaan. haturan hOla ka kabuyutan teh masih. malah sanes kariaan bae, sanaos mung bade ah cEnah enjing bade dibuat. ih hade ka ditu hOla, haturan hOla. atuh tindak juru kuncina teh, cEnah kadongkap-an incu, buyut, putu, wirehna cEnah bade dibuat. nya tO aya sanes nyuhunkOn mulus rahayu berkah salamEt, sing sOOor kekenginganana.

tindak tandukna eta juru kunci di ditu teh nya dicampuran sarEng hadiah sagala rupi ka juru kuncina teh. eta antawisma adat di diO, kitu, masih aya sarEng masih kiat. tO tiasa dirobih. aya nu bade ngarobih, tO kiat. malah ku abdi sorangan. cing cOk

abdi teh, cing kiO atuh da ayOna mah jaman maju, hEnto sampe hate upama urang balakecrakan dahar di cakEt 'pakuburan, kitu. cOk abdi teh, cing daharOn mah kumpulkOn bae di desa. urang bring sadayana ka ditu, tahlil hadiah. Engke uihna balakecrakan di desa! tO kiat eta kitu teh. duka rupina parantos manOn. tah kitu kaayaan adat di diO, adat desa anu tO tiasa dirobih. di kampung-kampungna atuh lErEsan kampung dicayOm, kampung tinggar, kampung linggawangi, eta mah adatna teh dinamianana teh buku taun. upami parantos rengreng panenana teh, di tiap-tiap kampung teh kungsi papatungan, umpamina hojong mOncit domba papatungan. di unggal bumi daharOn, di mana aranjOnna ngayakOna hari ulang taun, buku taun teh araya. kacida bingahOnana upami urang nganjang ka aranjOnna teh, kitu. malah upami nu royal mah kungsi tatanggapan. biasana aya nu nanggap reog, aya nu nanggap gaok.

(Interupsi) : naon gaok teh?

gaok teh tEmbang sunda, wawacan anu nganggo bungbung, cOk di diO mah. sok maneh anu ngajualanana, sok maneh anu narampana. patembalan laguna. aya lagu sinom, pucung, dangdanggula, magatru, aya lagu kinanti, wirangrong, aya lagu mijil, sarEng sajabina dOi.

Pe : naon anu didongengkonana?

Ab : dongengna mah, upami di diO mah diantawisna anu sok sEring. dipEntaskOn teh: wawacan samaun, wawacan ahmat muha-

mad, wawacan fatimah sami, riwayat gusti kanjEng nabi. jaman bapa i. martadisastra mah nya anjOnna sok kaondangan. anu paling rEsEp anjOnna nya eta kana wawacan fatimah sami. tah di diO masih keneh.

(Interupsi) : aya keneh anu gaduh bukuna?

aya. aksarana aksara arab, basana basa sunda, mung parantos lami, eta wawacan teh. eta wawacan samaun. keinging nyErat pun lancOk s. wangsaharja, aksara arab, ari basa sunda. osok dipEntaskOnana teh di man kening undangan, kayaning bade ngarupus atanapi ngayun. sawEngi jEput ngayakOn tEmbang gaok.

Pe : Osina nyarioskOn naon wawacan samaun teh?

Ab : wawacan samaun teh nya eta antawisna, eta ki samaun teh nya pikalucuOn. cok abdi mah tukang gEde bohong burahol, ngaku asa aing pangpintErna, ngaku aing panglobana panEmu. padahal mah lodong kosong ngElEntrung ki samaun teh. malah tiasa aos ku bapa, kumaha Osi kandungan wawacan samaun. nya ari kanggo abdi mah ku margi sEring dipEntaskOn, nya rada oge bosEn. malah ku kasEbElan cOk rukmin mah, malah dipiara-nana oge ku rukmin.

iO teh dipEntaskOnana kiO. pami sasih saum dina bada taraweh, anu sabesna araruih, nya kitu satOacanna hajat mamalEman teh kadaharan saingkana, anu tadi ti para pamong desa sarEng ti para cacah sarEng ti wuwungan. eta cEnah hajat mamalEman teh di-ayakOn hOla tEpak gEmbyung, malah nanggo gEndang di diO mah. di mana tos reres, nEmbe hajat mamalEman. eta sasasih timulai kaping hiji dongkap kaping tilu puluh.

(Interupsi) : nganggo goong?

hEnto

Pe : lalaguanana naon?

Ab : lalaguanana nya basa arab sadaya. namung naek turunna eta lagu teh malum hEntO aya namina, bentEn sarEng lagu gaok, nya sinom, dandanggula sarEng sajabina, tO aya, tO aya namina lagu naon. sajab ti sasasih teh aya dOi. nya eta upami papEndak sarEng bade mayunan sasih mulud, eta gEmyung teh dipEntas-kOn dOi, ditabOh dina mapag mulud, wEngi tanggal hiji. diuta-mikOnana mah dina ping dua bElas sasih maulud.

Pe : dupi kasEnian pEnca aya di diO?

Ab : pEnca aya. di kampung pajaten, asal kalahiran di kulur, ngalih ka ditu patali istrina urang pajaten. aya dOi pEnca silat pingpin-an mang runtama urang cirurEy. pErkEmbanganana tina long-ser. kapungkur mah. sohor ka mana-mana, nalika barudakna tO acan gaduh pamEgEt, nuju lalagasan.

lajEng aya dOi pa, aya keneh babarit, syukur, mere ngaran bu-dak. ari kapungkur mah nalika pun bapa jumEnEng keneh kapala desa di diO, sok diayakOn tiap-tiap taun teh di mana pare nuju rarOnOh, ngayakOn babarit nanggap wayang kulit, sanes wa-

yang golek. tEmpatna nya di bale desa. wayang kulitna ti sindangkasih. nalika nu jadi dalangna teh bapa sitara atanapi bapa sudarma. namung ayOna parantos tO aya. masih aya keneh ge rai-raina, hEntO ngadalang.

Pe : basana basa naon?

Ab : basana teh nalika jaman harita mah wungkul basa jawa cirEbon bae

(Interupsi) : nya ngalartiOn urang diO?

ngalartosOn. jadi ari ngEbab tO tiasa, namung ari carios wayang mah, bari diElEbah-lEbah wae mah. namung ayOna mah parantos gado-gado, basana dicampuran sarEng basa sunda. kapungkur mah mElEg-mElEg bolongkotan basa jawa. kapungkur mah nalika abdi alit, nya pangrEsEp-rEsEpna teh nongton wayang kulit.

Pe : eta tadi babarit kana pare rOnOh, ari ka jalmi?

Ab : ari di jalmi mah kiO. atuh ngayakOn riungan dina hiji wEngi teh. nyayakOn cai dina padasan atanapi buyung, cikEmbang. anu dianggo jaman harita, babarit teh anu dianggo tEmbang jawabna teh nya eta wawacan fatimah sami. Osi wawacan fatimah sami teh nya eta riwayatna gusti kanjEng nabi. jadi sawEwEngi jEput eta teh. saparantos bapa i. martadisastra tO aya sok komo dOi eta wawacan teh iO aya tO aya tuturunanana oge. tO aya nu nEraskOn, jantEn buntu.

aya dOi babarit teh. eta mah nu nganggo kaul ulama. malah abdi oge sok ngiring dina riungan teh. dina babarit teh tos tujuh sasih. saparantosna nganggo hadiah ka gusti kanjEng nabi. satErasna ku naon dina bErjanji, sarakol anam, asrakal, bari ngadEg. eta mah sanes babarit, hilap dOi, dina ngarupus atanapi syukur, bari sakantEnan masihan ngaran. ari babarit mah ngariung. tiap-tiap anu ngariung, eta nyEpEng kuran. maneh mah bagian maca yasin, maneh mah surat yusuf, maneh mah surat wakiah, maneh mah surat nur, dibagi-bagi eta masih bErjalan di diO. ngababarikan anu nganggo kaol agama. ari ngabarikan pare mah, rupina mah parantos sababaraha puluh tahun di desa tO bErlaku. rupina mah rada kaabotan kanggo ongkos-ongkosna, sababarapa puluh rewu mun ayOna mah. namung kapungkurna mah eta teh dicantumkOn dina adat desa babarit teh. ti cacah upamina dua pi-

ring, dOngOn sangu sabungkus, artos sapicis. harita mah eta diEbEtOn kana anggaran. ayOna mah eta hEntO.

Pe : dina kabiasaan adat ngawinkOn kumaha?

Ab : tah dina lErEsan pangantenan, pErtama ngalamar hOla, cEkap ku duaan, tiluan utusanana teh. kalimat-kalimatna eta utusan teh, "abdi teh diutus ku ramana ibuna si anu, manawi tO aya ti kaler, ti wetan, ti kidul, ti kulon. pami aya sEbatkOn ayana. pami tO aya sEbatkOn tO ayana." saparantosna kitu kanggo nEntukOn tanggal akad nikahna sok diawalan ku adat di diO mah nyOrOhan. jaman kapungkur mah eta adat nyOrOhan teh dibuktoskOn, dibOngkOtan; sOrOh, apu, bako, gambir, jambe, danamina ge nyOrOhan.

di nu bade nyOrOhan sarEng di anu nampi, di diO tara sEdik-kEdik jalmi. sOOr ti dua bOlah pihakna teh. di pienjingOn nikah pami di diO ka sindangkasih atanapi ka cicurug, ka tatangga desa. ayOna dina nyOrOhan teh aya robah, hEntO nganggo sOrOh, apu, gambir, sajabina. disalin dibuntElkadutkOn jadi mangrupa anplop, namung diuangkan. mung eta anplop teh dua, hiji kanggo istri, nya eta anu hiji dOi kanggo daerah, kayaning r.t., r.t., di diO mah hEntO sabaraha populer namung rurah. dongkapna nganggo acara hiji, dua, tilu, opat, lima, jadi nuturkOn kajuan jaman.

(Interupsi) : upami tO ditampi, ditampik, eta teh sok dipulangOn?

acan kungsi kajantEnan kitu nu bolay, ngabolaykOn. margi utusan ti pihak pamEgEt bade sacangrOd pagOh sagolek pangkek. Embe, domba, munding tambangan, jalmi cariosanana. jadi langkung ti payun ngayakOn tindak-tindak, cariosan-cariosan hOla, bilih iO calon panganten istri teh parantos aya nu ngalamar, ditaros hOla. tO aya, mangga saparantosna dua bOlah pihakna ngayakOn wawancara. malah aya kalimah-kalimah, upami enjing nikahkOn, "iO teh, kuring teh dongkapna ka diO teh si anu ka si anu teh, bade ngalaksanakOn cau bOlOm dikurusuk, enggal asak, sanes cau pOyOm, diEngkekOn". upami cau bOlOm dikurusuk, pa, ayOna nyOrOhan, isukan nikah. upami cau pOyOm, Engke cEnah saminggu dOi, sasasih dOi. malah anu naroskOn ti nu bade nampi, "cau pOyOm ta cau bOlOm?" diwalEr ku utusan pamEgEt, "cau bOlOm dikurusuk enggal asak". jadi

ayOna ngalamar, ayOna ngajadiOn, isukan nikah. di diO tO aya tukOr cincin. mung nincak Endog masih keneh aya, dimana saparantosna akad pErtikahan sElEsai. nya kadiOkOn eta tEgEl, barera paranti ninun. atuh si panganten pamEgEt teh sapatu di-udar hOla, atuh rambut sang istrina dicabut, disEsElkOn kana saku luhur, tEras Endog ditincak. malah sok ditambah-tambah satOancanna lEbEt ka bumi teh disawer hOla.

dina bade nyEpitan aya keneh gusaran. jadi eta murang-kalih bade digusar teh, saur protokol teh, eh bujangga ngariung ka diO. atuh di dinya teh nalika digesrek teh, gaok. ari gaokna teh di diO mah dina gusaran, kEmbang ros sarEng lagu rusdi.

kEmbang ros ku matak lucu
nya alus rupa nya sOngit
hEnItO aya papadana
ratuning kEmbang sajati
papaes di patamanan

upami murangkalihna sOOOr anu digesrek teh, tEras we tO acan beres mah. atuh ditema dOi ku lagu kinanti :

rusdi ku ramlan ditungtun
dikaleng diajak balik
diupahan ku tiluan
ku paman ramlan jOng bibi
ulah nyantel ka nu balik
... ssjb.

upami aya nu kapapatenan, kabiasaanan naon bae nu sok dilaksanakOn di diO?

ari papaten mah, saparantos dikurEbKOn. kapungkur mah nalika abdi alit, saparantosna mayit dicandak kana krendo, kana katil cOk di diO mah, nya enggal bae dikubur, tos dipangmacakOn talkin, nya tos bae uih. ayOna mah aya tambihan-tambihanana. di mana bade dicandak ka pangkurEban, di mana bade dikurEbKOn, wawancara sakEdik-sakEdik. saparantosna eta mayit dikurEbKOn aya dOi wawancara. wawancara ka nu haladir atas nami-nami anu parantos katinggal pupus.

Pe : dina adat bagi waris kumaha di diO?

Ab : sepamEndak abdi di diO, upami dina hukum waris teh sok nganggo hukum patut bae. gOs lah urang mah tong kudu di desakOn,

kikiOan wae mah. sok cuang ngayakOn hukum patut bae. upami aya nu nongtak nEmbe disEIEsaikOnana teh nganggo ka desa. biasana eta teh saparantos beres tahlilan tujuhna. upami dina tahlilan tujuhna tO beres, nEmbe ka tingkat desa dibereskOnana teh. upami tos beres ku rukun patut mah tO ka desa dOi, desa mah tErang diberes bae.

Terjemahan Kode 07

Pe : Apakah penduduk Kulur ini orang asli dari sini? Ataukah ada pendatang? Kehidupannya bertani? Apa saja yang mereka tanam?

Ab : Sebagian besar asli orang dari sini. Ada juga pendatang tetapi hanya sedikit. Kehidupannya bertani serta yang mereka tanam jika tanamannya palawija, berupa kacang, jagung, dan kacang tanah. Sebagian penduduk kampung ada juga yang mengusahakan kayu bakar. Jika musim buah jambu, separuh penduduk kampung Citayem dan Lebakwangi berjualan buah jambu, sebab di kedua tempat itulah daerah buah jambu.

Buah jambu jenis apa?

Buah jambu kelutuk, tetapi itu di sini termasuk yang bagus, sebab udaranya panas, dan berlainan dengan buah jambu dari daerah gunung Ciremai.

Pe : Dalam hal upacara adat, apa saja yang masih ada di sini?

Ab : Upacara adat yang masih kuat dipakai di sini antara lain upacara dalam bulan puasa, yaitu pada saat menginjak tanggal dua puluhan. Pada waktu itu, biasa ada selamatan *mamaleman* 'mengirim makanan ke mesjid' yang biasanya harus ditanggung oleh pamong desa. Kemudian apabila tiba musim bercocok tanam, ada selamatan di makam keramat Embah Buyut Eyang Tirta yang dalam doanya memohon keselamatan, sebab para petani akan mulai menggap sawah. Tidak cukup sampai di situ, tetapi kemudian harus pula mengadakan selamatan tahlilan, serta di sawah yang akan dikerjakan pun harus diadakan selamatan. Dalam selamatan-selamatan itu, dari Pak Kuwu dan dari Pamong Desa lainnya, di antaranya harus membawa ayam panggang, nasi *tumpeng*, dan makanan lainnya. Di tempat yang agak luas itu dipanggillah orang-orang untuk berkumpul. Mereka diberitahukan tentang nama tahun untuk tahun ini dan berapa buah cangkul yang harus memulai pengga-

rapan sawah. Sesudah itu, apabila semua orang desa sudah selesai bertanam padi, diadakan lagi selamatan sebagai tanda bahwa menanam padi sudah selesai.

(Interupsi) : Di mana selamatan tersebut diadakan?

Di tempat itu juga. Upacara tersebut berlaku bukan di sini saja, akan tetapi di kampung-kampung pun masih juga berlaku *tartul adat adawah* ('meninggalkan hukum adat dapat berakibat buruk'). Hal itu memang terjadi. Oleh karenanya, hukum adat berlaku kembali. Kemudian, apabila seseorang hendak mengadakan kenduri dengan mengadakan pertunjukan wayang atau reog, mau tak mau tentu ada hewan yang disembelih. Untuk itu, sang buyut harus pula dimintai berkahnya. Dibawalah nasi *congcat* itu ke kebuyutan. Di sana banyak sekali binatang kera, tetapi "juru kunci" (penjaga kuburan keramat) sudah biasa bertemu dan memberinya makan, tidaklah diganggu. Jadi, upacara mengadakan selamatan di kebuyutan bagi seseorang yang hendak kenduri, di sini masih berlaku. Bahkan, bukan saja untuk itu, bagi seseorang yang hendak memulai menunai padi pun terlebih dahulu memohon berkah pula dari sang buyut. Juru kunci di dalam doa berkata bahwa ia kedatangan anak cucu, cicit, sehubungan padinya akan dituai. Dan oleh karena itu, mohon keselamatan serta mohon agar padi yang dituainya beroleh banyak. Tindak-tanduk sang juru kunci tersebut dicampuri pula doa hadiah kubur untuk sang buyut. Itulah antara lain adat di sini yang masih ada dan kuat dipertahankan, sukar untuk diubah. Bahkan, saya sendiri pernah hendak mengubah adat tersebut, tetapi tidak berhasil. Saya pernah berkata bahwa sekarang sudah zaman kemajuan, tidak baik jika kita makan minum di dekat kuburan. Maka yang ada, kita bawa saja ke balai desa. Di sana kita adakan doa tahlil, kemudian barulah kita makan bersama. Ajakan semacam itu ternyata gagal. Entahlah, mungkin karena adat itu sudah mendarah daging. Nah, itulah keadaan adat di sini, adat desa yang tidak boleh diubah. Di kampung-kampung: Citayeum, Tinggar,

dan Linggawangi, adat semacam itu dinamai "buku tahun". Jika panen sudah usai, penduduk mengadakan iuran jika selamatan itu hendak memotong kambing. Di rumah-rumah penduduk yang mengadakan pesta "buku tahun", banyak makanan tersedia, dan apabila kita datang berkunjung ke sana, mereka merasa bergembira. Bahkan pada orang yang mewah, pesta itu disertai pula dengan pertunjukan. Ada

yang mengadakan pertunjukan reog, ada pula yang mengadakan pertunjukan *gaok* ('semacam tembang Sunda').

(Interupsi) : Apa yang disebut *gaok* itu?

Gaok adalah semacam tembang Sunda, yaitu membaca cerita *wawacan* dengan cara dinyanyikan. Seseorang yang membaca *wawacan*, sesudah selesai satu baris kemudian disusul dibaca ulang dengan cara dinyanyikan oleh orang banyak. Tentang lagunya, ada *pupuh sinom*, *pucung*, *mijil*, dan yang lainnya.

Pe : Apa yang diceritakannya itu?

Ab : Semacam cerita yang terdapat di sini ialah *wawacan* Samaun, *wawacan* Ahmad Muhammad, Fatimah Sami, riwayat Gusti Kanjeng Nabi. Dan pada waktu Bapak I. Martadisastra hidup, dialah yang biasa melakukan pembacaan *wawacan* itu. Yang paling disenangi olehnya ialah *wawacan* Fatimah Sami.

(Interupsi) : Buku tersebut masihkah ada yang memiliki?

Ada, berhuruf Arab dan berbahasa Sunda. Akan tetapi, *wawacan* itu sudah lama usianya. Tentang *wawacan* Samaun, kakakku S. Wangsahardja yang menulis. Juga berhuruf Arab dan berbahasa Sunda dan hanya dipertunjukkan apabila ada orang yang mengundang. Seperti selamatan bayi berumur tujuh hari atau empat puluh hari, tembang *gaok* itu dinyanyikan semalam suntuk.

(Pe : Apa isi cerita *wawacan* Samaun itu?

Ab : Di antaranya saja ialah Ki Samaun itu orang lucu. Menurut pendapat saya, dia pembual, merasa dialah orang terpandai dan banyak ilmu. Padahal, sebenarnya dia bodoh, Bapak bisa membaca sendiri bagaimana isi *wawacan* Samaun itu. Sebab untuk saya pribadi, karena sudah sering dibaca, sudah bosan juga. Malah menurut Rukmin yang punya buku itu, cerita Samaun itu sudah menjadi muak.

Wawacan Samaun diperdengarkan pada bulan puasa sehabis tarawih, sebelum tanggal *mamaleman* ('selamatan makan minum di mesjid pada tiap-tiap malam bulan puasa mulai malam 21'). Sebelum *mamaleman* tiba, makanan yang dikirimkan ke mesjid itu bersifat ala kadarnya saja. Apabila saat *mamaleman* itu tiba, terlebih dahulu diadakan tabuh *gemyung* ('semacam rebana') yang di daerah ini dilengkapi pula dengan tabuh kendang. Apabila tabuh *gemyung* ini sudah selesai, ba-

ruah selamat *mamaleman* dimulai. Namun, untuk tabuh *gemyung* ini dilakukan tiap malam bulan puasa.

(Interupsi) : Apakah dilengkapi dengan gong?

Tidak!

Pe : Lagu-lagu apa saja yang dinyanyikannya itu?

Ab : Lagu-lagunya berbahasa Arab semua. Namun, sebab lagu-lagu itu tanpa nama, iramanya itu tidak berbeda dengan *tembang gaok*, seperti *sinom* dan *dangdanggula*. Dan tentang *gemyung* bukan saja biasa ditabuh pada malam hari di mesjid selama bulan puasa, tetapi ditabuh pula pada selamat-selamatan lainnya, yaitu apabila menghadapi bulan Maulud, pada tanggal satu, atau hanya yang diutamakan pada malam tanggal 12 Maulud.

Pe : Apakah di sini ada kesenian pencak?

Ab : Seni pencak ada juga di kampung Pejaten yang berasal dari Kulur, sebab istri pemimpin pencak itu orang Pejaten, maka pindahlah ke

sana. Tetapi ada lagi pencak yang dipimpin Mang Runtama dari Cijurey yang kembangannya berasal dari seni *longser*. Dahulu terkenal ke mana-mana, sewaktu anak-anaknya belum bersuami.

Kemudian, ada lagi upacara *babarit* ('selamatan pada orang mengandung usia tujuh bulan'), *nyukur* ('selamatan bayi yang baru berusia empat puluh hari'), dan selamat ketika memberi nama pada anak yang dilahirkan.

Dahulu ketika ayah masih hidup dan menjadi kepala desa di sini, pada tiap-tiap tahun saat padi sedang bunting, di balai desa diadakan pula selamat *babarit* dengan mempertunjukkan wayang kulit oleh dalang Bapak Sutara atau Bapak Sudarma dari Sindangkasih. Namun, sekarang dalang tersebut sudah meninggal dunia dan adik-adiknya yang masih hidup tidaklah menjadi dalang.

Pe : Dalam wayang kulit itu, bahasa apa yang dipergunakan?

Ab : Waktu itu bahasa yang dipergunakan dalam wayang kulit adalah bahasa Jawa Cirebon.

(Interupsi) ; Apakah dimengerti bahasa tersebut oleh penduduk di sini?

Dimengerti juga. Hanya kalau berbicara mereka tidak dapat. Tetapi untuk jalan cerita wayang kulit mereka paham juga, walaupun hanya

dikira-kira. Sekarang bahasanya sudah gado-gado, bercampur dengan bahasa Sunda, tidak seperti dulu masih asli Jawa. Ketika saya masih anak-anak, menonton wayang itu adalah hal yang paling disukai.

Pe : Tadi dikatakan bahwa ada upacara *babarit* pada padi yang sedang bunting. Kalau pada manusia bagaimana?

Ab : Kalau bagi manusia begini. Pada suatu malam kita berkumpul dan menyediakan air di dalam *padasan* ('tempayan air tempat orang mengambil wudu') atau *buyung* serta air yang ditaburi bunga. Dalam kita berkumpul itu, kita mendengarkan cerita *wawacan*. *Wawacan* yang dibaca waktu orang *babarit* adalah *wawacan* Fatimah Sami. Isinya ialah menceritakan riwayat Kanjeng Nabi. Pembacaan *wawacan* yang dinyanyikan itu berlangsung semalam suntuk.

Setelah Bapak I. Martadisastra tiada, bahkan setelah tidak ada lagi yang merawat buku *wawacan* tersebut, sekarang tradisi pembacaan *wawacan* pada orang *babarit* tidaklah berlanjut. Akan tetapi, ada lagi semacam *babarit* lain, yaitu yang memakai *kaul ulama* ('mengadakan pengajian marhabak').

Untuk acara itu, saya pun pernah mengikutinya. *Babarit* dilakukan bila bayi yang di dalam kandungan berusia tujuh bulan. Setelah mengadakan doa hadiah kepada Kanjeng Nabi, kita membaca doa berzanji, *sarakol anam*, *asrakal* yang dilakukan sambil berdiri. Tetapi, oh, saya lupa, itu bukan pada orang *babarit*, tetapi pada selamatan tujuh hari usia bayi atau pada usia bayi empat puluh hari, sekaligus memberi nama. Kalau upacara *babarit*, cuma orang berkumpul dengan masing-masing memegang sebuah Al-Quran. Surat-surat Al-Quran yang dibaca, sebelumnya dibagi-bagi dahulu, misalnya, engkau membaca Surat Yusuf, kemudian yang lain Surat Wakiah, dan Surat Nur. Nah, adat serupa itu masih berlaku di sini, yaitu *babarit* padi, sudah lama tidak dilakukan lagi. Mungkin karena ongkos-ongkosnya terlalu berat, yang kalau untuk zaman sekarang harus dengan biaya puluhan ribu rupiah. Namun, dahulu sekali, adat *babarit* ini biasa dicanumkan dalam susunan mata acara adat tahunan di desa. Petani dari golongan *cacah* 'petani yang memiliki tanah sawah dari negara' ditetapkan, umpamanya harus membawa nasi dua piring dengan lauk-pauknya, serta uang sepicis. Kemudian, ditetapkan di dalam mata anggaran tahunan di desa. Akan tetapi, sekarang hal itu sudah tidak ada lagi.

Pe : Bagaimana adat kebiasaan mengawinkan anak?

Ab : Di dalam hal mengawinkan anak, terlebih dahulu haruslah ada yang melamar. Utusan untuk itu cukup dilakukan oleh dua atau tiga orang dengan membawa amanat yang bunyinya begini, "Saya diutus oleh ayah-ibu si eks yang barangkali saja belum ada yang mengikat janji. Jika ada, mohon disebutkan, demikian pula andai kata tidak ada." Apabila lamaran diterima, untuk menentukan jadwal pernikahan, terlebih dahulu diadakan upacara adat meminang. Dahulu kalau meminang itu dibuktikan dengan sirih, kapur sirih, tembakau, pinang, yang diikat menjadi satu. Baik bagi yang akan meminang maupun yang akan menerima lamaran, biasanya ditemani oleh banyak orang. Kalau pernikahannya diadakan di Sindangkasih atau di Cicurug (tetangga desa), iringan yang akan meminang itu dilakukan sehari sebelum pernikahan berlangsung. Sekarang, di dalam cara meminang itu mengalami perubahan, yaitu tidak lagi memakai simbul sirih, pinang, kapur sirih, dan lain-lain, tetapi cukup dengan uang yang dimasukkan ke dalam dua buah amplop. Uang dalam amplop yang satu buat sang calon istri yang dilamar, sedangkan yang satunya lagi buat disumbangkan kepada RT yang di sini lebih dikenal ke Pak *Rurah* ('tua kampung bawahan kepala desa') serta dengan cara memakai upacara formal menerima lamaran. Jadi, sudah mengikuti tata cara zaman sekarang.

(Interupsi) : Kalau lamaran ditolak, apakah sirih atau uang itu dikembalikan?

Belum pernah terjadi ada yang membatalkan lamaran, sebab jauh-jauh sebelumnya utusan pria sudah betul-betul mengadakan perjanjian yang sukar untuk digagalkan. Jadi, kalau kambing, domba, atau kerbau diikat lehernya, kalau manusia janjinya yang dipercaya. Jadi terlebih dahulu diadakan pembicaraan, kalau-kalau calon pengantin wanita sudah ada yang punya. Sesudah yakin tidak ada yang punya, barulah mengadakan pembicaraan. Malah kalau umpamanya hari esoknya mau dinikahkan, kata-katanya itu begini, "Saya datang ke sini untuk merundingkan pernikahan si eks kepada si Y, yaitu dengan cara *cau beuleum dikurusuk enggal asak*, bukan *cau peuyeu di-engkekeun* 'cepat supaya lekas selesai tidak ditunda lama-lama'.

Jadi, kalau *cau beuleum dikurusuk* artinya, 'sekarang melamar besok menikah'. Kalau *cau peuyeu* artinya, 'setelah melamar pernikahan-

nya dapat ditunda seminggu lagi atau sebulan lagi.' Bahkan biasanya si penerima lamaran itu bertanya, apakah mau *cau beuleum* atau *cau peuyeumi*. Dan dijawab oleh si pelamar bahwa *cau beuleum dikurusuk enggal asak*. Jadi, sekarang melamar, besok dinikahkan. Di sini tidak ada tukar cincin. Hanya kalau pengantin menginjak telur masih ada, yaitu pada saat akad nikah sudah selesai. Sekarang ditambah pula dengan cara-cara memegang *barera* ('alat tenun seperti pedang') rambut sang istri dicabut beberapa lembar kemudian dimasukkan ke dalam saku baju laki-laki, kemudian baru telur diinjak. Selain itu, sebelum masuk rumah pengantin itu *disawer*.

Pada waktu khitanan masih berlaku pula *gusaran* ('memotong gigi'). Jadi, anak yang akan dipotong gigi dengan disertai ahli *tembang* ikut berkerumun, yang pada waktu gigi dipotong bernyanyilah orang yang berkerumun itu. Nyanyinya 'Kembang Ros' ('nama judul lagu dalam *pupuh Kinanti*') dan lagu "Rusdi" (nama judul lagu dalam *pupuh Kinanti*).

kembang ros ku matak lucu 'bunga ros yang menarik hati'
nya alus rupa nya seungit 'bagus rupanya dan harum baunya'
henteu aya papadana 'tak ada bandingannya'
ratuning kembang sajati 'bunga yang paling sejati'
papes di patamanan 'pengindah di pertamanan'

Kalau anak-anak yang dipotong gigi itu banyak, sebelum selesai terus saja bernyanyi. Kemudian ada lagu *Kinanti* lainnya: "Rusdi ku Ramlan ditungtun" 'Rusdi dibimbing oleh Ramlan'

dikaleng diajak balik 'dibimbing diajak pulang'
diupahan ku tiuhan 'dimongmong oleh tiga orang'
ku paman Ramlan jeung bibi 'oleh Paman Ramlan, dan bibi'
ulah nyantel ka nu balik 'jangan mengganggu orang yang hendak pulang'

... ssjb '... 'dan sebagainya' .

Pe : Kalau ada orang meninggal dunia, kebiasaan apa yang dilakukan di sini?

Ab : Dahulu ketika saya anak-anak, jika ada orang meninggal dunia dimasukkan ke dalam usungan terus saja dikubur. Setelah dibicarakan surat talkin, kemudian pulang. Akan tetapi, sekarang ada penambahannya, yaitu jika jenazah akan dibawa ke kuburan, jika jenazah akan dima-

sukkan ke liang lahat, jika jenazah selesai dikubur, biasanya diadakan pidato atas nama keluarga almarhum.

Pe : Bagaimana di dalam adat bagi waris?

Ab : Sepengetahuan saya, hukum waris di sini memakai hukum adat. Tidak perlu pergi ke desa kecuali kalau ada yang tidak paham. Pembagian waris dilakukan bila sudah tahlilan tujuh hari. Apabila tidak beres barulah ke desa, bila beres, desa cuma diberi tahu.

Lokasi : Luragung, Kec. Luragung
Kab. Kuningan

Nama Informan : Junarsih (Ju) (47 tahun)

Pendidikan : SPG

Pekerjaan : Guru

Tgl. Rekaman : 10 Agustus 1981

Perekam : Drs. Oyon Sofyan Umsari

Kode : 08

Pe : upacara naon bae upami nEmbe ngalahirkOn?

Ju : upami nEmbe ngalahirkOn, juswa tujuh dintEn sok dipOrOh, sapuluh dintEn marasan. jantEn di diO mah mung dugi ka muput ti kawit ngalahirkOn dugi ka tujuh dintEn. jantEn ibuna dipuput diharudum nganggo kampuh anu kandEl, lajEng urang teh ngadEg, si istri anu nEmbe babar teh. dihadapOnana teh nganggo jambaran. lajEng tai bOsi anu kenging ngagarang tina hawu, digEjos ku cai panas.

si istri anu wangsul ngalahirkOn teh ngadEg dina handapOn eta. maksadna mah supados kaluar karingEt anu langkung sehat. bayina oge digarang dina tai bOsi tea. socana sok dipOrOh ku jEruk mipis. salami tujuh dintEn mah sok dipOsOl, naha aya sadintEn dua kali anatapi sadintEn sakali.

(Interupsi) : eta digarangna unggal dintEn?

hEntO, mung dina dintEn katujuh bae. opatpuluh dintEnna mung diparas bae, nganggo sarandu, bubur bOrOm bubur bodas, lajEng nganggo cai kEmbang disimpEnan Emas, upami bade ngawitan diparas. rambutna si murangkalih teh diusap hOla ku cai kEmbang, nEmbe diparas.

(Pe : upami tujuh sasih disEbatna naon?

Ju : babarit atanapi nEbus wEtEng. aya upacara tErutami nu bobot nEmbean. nanging upami anu tos dua tilu kali mah tO nganggo upacara adat eta.

jantEn kasOsOOranana wEngi, kintEn-kintEn tabuh dalapan atanapi tabuh tujuh. wEngina anu tujuh sasihna tea disiraman nganggo rupi-rupi kEmbang sarEng rupi-rupi naon namina teh, sarandu gOning.

saparantosna disiraman, disalinan tujuh kali. jantEn tujuh sinjang disalina teh. siangna satOacanna wEngina disiraman teh, di bumina teh sasayagi rujak, rurujakan namina, anu didamElna tina sababaraha rupi bubuahan, sapErtos di diO mah muhun, tina kOOs nya eta cau kalutuk anu ngora, tongtolang, nangka anu aralit keneh teh, bangsa anu kararEsEd-kararEsEd kitu. lajEng jambu batu muhun, jambu batu nanging anu atahna. lajEng gEdang diparud, buah diparud, ganas, jEruk. lajEng upamina cabena bade nganggo salapan, salapan. tO kening langkung, upami bade dua bElas, dua bElas. tO kening langkung. jantEn bubuhana muhun, upami salapan rupi, hEntOna tujuh rupi oge tiasa, muhun

Terjemahan Kode 08

Pe : Upacara macam apa yang dilakukan ketika baru melahirkan?

Ju : Anak yang baru dilahirkan, pada umur tujuh hari matanya ditetesi, pada umur sepuluh hari dicukur. Sedangkan ibunya "dipuput", yakni mandi uap. Caranya, ia berkerudung dengan selimut tebal sambil berdiri *di jambaran* yang telah ditaruh pandan. Pada *jambaran* itu ditaruh besi berkarat yang telah dipanaskan, kemudian besi panas itu disiram dengan air panas. Maksud mandi uap ini ialah agar keluar keringat dan badan lebih sehat. Kemudian, bayi pun diusahakan mandi uap juga. Selanjutnya, mata si ibu bayi itu ditetesi dengan air jeruk nipis, dan selama tujuh hari dipijat sebanyak dua kali sehari atau sesekali sehari.

(Interupsi) : Tiap harikah mandi uap itu?

Tidak, hanya pada hari ketujuh saja. Sedangkan pada hari keempat puluh, bayi dicukur kepalanya dengan upacara yang dilengkapi berupa sesajian, bubur merah, bubur putih, serta disediakan pula air bunga

yang di dalamnya ditaruh sebatang emas. Sebelum rambut kepala itu dicuruki, rambut si bayi itu diusap dulu dengan air bunga.

Pe : Kalau pada tujuh bulan usia kandungan, upacara disebutnya?

Ju : *Babarit* atau *nebus weteng*. Tetapi upacara ini berlaku hanya bagi yang buat pertama kali hamil. Sedangkan ibu yang sudah dua atau tiga kali mengandung, tidak lagi melakukan upacara adat tersebut. *Babarit* umumnya dilakukan malam hari menjelang esoknya diadakan *babarit*, si ibu yang mengandung itu dimandikan dengan air yang sudah ditaburi dengan bermacam-macam bunga. Sesudah dimandikan, kemudian berganti pakaian sebanyak tujuh kali. Oleh karena itu, diperlukan tujuh buah kain sarung untuk berganti pakaian.

Pada siang hari sebelum waktu dimandikan, di rumah sudah disediakan bermacam-macam rujak yang terbuat dari bermacam buah-buahan. Di sini rujak itu biasa dibuat dari bahan *beueus*, yaitu pisang kelutuk yang masih muda, buah nangka muda, dan semacamnya yang rasanya kering seperti jambu batu yang masih muda. Kemudian ditambahi pula dengan pepaya, mangga yang diparut, serta nenas, jeruk. Dan kalaupun dibumbui dengan cabai jumlahnya ditentukan. Kalau mau sembilan biji pakailah sembilan, tidak boleh lebih. Kalau mau dua belas biji, pakailah dua belas biji, jangan lebih dari dua belas. Buah-buahan juga bisa terdiri dari sembilan macam atau tujuh macam pun boleh.

Lokasi	: Cibali, Cikijing Majalengka
Nama Informan	: Wihardi (62 th.)
Pendidikan	: tidak sekolah
Pekerjaan	: Tani
Tgl. Rekaman	: 11 Agustus 1981
Perekam	: Drs. Abdurrachman.
Kode	: 09

pusaka cibali

tah ayOna kiO, kahiji pusaka karuhun cibali teh buyut konda, kadua buyut rajabali, katilu nyai rundaykasih, bok panganten mas malayu kaopat, kalima inten burukututut anu aya di cibali nu rek ka mEkah, nya eta bOnang ku nyai ringgitsari, pusaka nu mula-mula rek nyiOn momolo di mEkah.

nya bOnangna ku nyai ringgitsari anu ayana di karamat cibali.

aya dOi pusaka buyut nayawangsa nu mula-mula ngabengbreng kumpEni ti cirEbon-kuningan. ti dinya kumpeni gOs kasEbut aya ngabengbreng, buyut ayun bungbang, nya salengkah 100 bata, tErus ngadOIO musuh ngagibEng, ti jlEng ngagambul salah di lEbak. di dinya ngagambul, salakna lEdung, jadi mundur tamu oge, musuh mundur, nya tErus dibErik.

aya paseban pasar babalean kawas bale. jadi mundur nya eta ku musuh. bapa buyut nayawangsa OjOng pasir munding jalu, ti dinya mundur, tErus ngagalur siki kontrol digalurkOn sametEr lebar sametEr jEro. musuh tErus birat, birat nya dibErik. paehna buyut nayawangsa di cipasung, kuburanana oge di cipasung.

ari buyut jagaraksa nya eta anu boga goong. ti dinya boga cinde sahiji dipake ku duaan gEgEnten nembongan tamu. eta tamuna cina, rek bgolo goong. ti dinya cinde dipakena genten, bilikna kOr jaman bilik sriksrik, OkOr cEmpEdna nya eta talupuh.

ditempo ku tamu, iO cinde sahiji dipake ku duaan digEntenkOn. nya atuh buyutna tembong ninina mah di ditu. nini-nini na tembong make cinde, buyutna di ditu.

"cek cina", "si goong ajOna cuang ajaran!" nya ditabOhna teh, "nilitnit tembong itilna, nolotnot tembong totonna, digEnduk-gEnduk ngajEm-brong".

"eh aki, goong teh kiO, jadi teu bener, goreng!" gorengna mah cEnah, pan jadi ngarah tO bOnang ta teh. sigoong, nya cOk buyut jagaraksa, "jOng tOnimbang goong bOnang ku batur, ajOna kubur bae", kubur goong mah!" da etah Ento boga putra OwOh anu nuluykOn, nya di-kubur, nya ayana kuburan goong.

ari buyut saren mah kiO. buyut saren rubiahna tujuh urang. han pedah jalanana sok ngadu doja nya eta maling. maling munding, mundingna anu ngabitur ka wetan, mundingna ka kulon, sabab ditungtun buntutna. ti dinya rubuahna nu tujuh nanggOy kejo, ngantOranana bring ngantOr-an buyut saren kOr nyambut munding rakitan. dibEbErak bring dipa-ronggok, nya makena piring lude, piring gEde nya sanguna teh dico-cogan. hiji daging, dua, ieu, kancra Emas, tilusabrang bOrOm, opat bubuy pOtOy, lima bubuy bawang, gEnEp bubuy delan. kocap tah buyut saren anu rubiahna tujuh gOs dahar. gOs beres dahar ngomong, "nyEm-plong!" awewe rubiahna anu tujuh teh nya dongko ka dinya. ladut tonggongna ku pEcut mOnang ngagulEykon tina tanOh lEdok. OkOr

ngajEpat teh, burusut. ari gOs ngajarEblog tonggongna nu tujuh teh, cek buyut, "balik!" nya balik nuturkOn eta si buyut saren. nah eta buyut saren maling kuda, ngadoja dOi. jadi maling kuda bOrOm jadi bodas. ari hol panyilidik nu bogana, nya eta jOng kapulisian, nanyakOn ka budakna nu kOr arulin. budak teh ditanya, "jOng naon dahar jang?" "jOng lawan kuta polos". jadi lamun urangna mah, jOng lawar kuda bodas. jadi rusiana di dinya gOs bOnang ku kapulisian mah, gos ka-tangkEp, buyut saren keneh.

jadi ngadoja dojaanana teh, jadi lain maling-maling tOing. jadi mun maling munding, ranggah jadi dongkol, munding jadi ranggah. ari hol nu bogana ngilari, iO munding naha atuh ngaletakan. ari badanna gOs karuhan munding-munding urang, ngan iO tanduk capang jadi dongkol, munding dongkol jadi capang.

ti dinya buyut saren terus badami ka babaturanana. nya badamina teh ka pangeran kutanagara, ka dEmang cidulang. nya tuluy badami tunggu tatangkalan tilu. kahiji tangkal kanyere bagian kuningan, kadua bagian ciamis tangkal kanyere, katilu bagian majalEngka tangkal ki teja.

ti dinya aya langsung ka cisuru, "ingkang malik mOnang dapur ning panganggit, mEdal di pasuruan". ti ditu teh jadi badami, ka diO teh nya ligar di gardu, brak di cibali. juru tilu di cibali teh, jadi gEbrak ngEbrak-kOn aturan di dinya teh.

Terjemahan Kode 09

Leluhur Cibali

Tentang leluhur Cibali, pertama Buyut Konda, kedua Buyut Rajabali, ketiga Nyi Rundaykasih, keempat Embok Penganten Mas Malayu, dan Kelima Inten Burukututut, yang berada di Cibali dan mau pergi ke Mekah untuk membuat kubah masjid di sana. Akan tetapi, Nyi Ringgitsari yang berhasil membuat kubah itu, dan yang sekarang menjadi leluhur Cibali juga.

Buyut Nayawangsa ialah yang mula-mula diserang kompeni dari Cirebon, Kuningan. Ketika kompeni sudah siap menyerang, buyut melompat mengambil langkah seratus meter. Dan setelah terkepung musuh, ia menerjang rumpun salak yang ada di dekatnya. Kemudian ia mengamuk dan rumpun salak pun rebahlah. Melihat peristiwa semacam itu, musuh ketakutan dan mundur, serta buyut mengejanya.

Peristiwa lainnya ialah ketika Bapak Buyut Nayawangsa berada di Gunung Munding Jalu. Ia lari dengan terlebih dahulu mengambil ancang-ancang. Pada

waktu lari, ia menggoreskan kemaluannya ke tanah selebar satu meter dengan kedalaman satu meter. Melihat kejadian semacam itu, musuh pun lari ketakutan dan kemudian dikejarlah oleh Buyut Nayawangsa. Akhirnya, Buyut meninggal dunia di Cipasung dan makamnya pun di sana.

Adapun Buyut Jagaraksa ialah yang memiliki gamelan lengkap dengan gongnya. Suatu waktu datanglah orang Cina yang bermaksud ingin memiliki gamelan. Oleh buyut, tamu itu dihadapinya, tetapi karea buyut cuma mempunyai sebuah selendang, maka tamu diladeni bergantian dengan istrinya. Jadi, kalau kain selendang dipakai oleh buyut meladeni tamu, si nenek bersembunyi di dalam. Dan bila kain selendang dipakai oleh nenek meladeni tamu, buyut bersembunyi di dalam. Pasa masa itu rumah-rumah masih berdinding gedek yang diberi penguat oleh sebilah bambu.

Kemudian, berkatalah tamu si Cina itu, "Sekarang marilah kita coba bunyi gamelan dan gong itu!" Maka ditabuhlah dan berbunyi, *'hilitnit tembong itilna, nolotnot tembong totonna, digenduk-genduk ngajembrong'* nilitnit 'terlihatlah kemaluan wanita', *nolotnot* 'terlihatlah kemaluan laki-laki, dipukul-pukul bergumpal'

"Hai Kek, kenapa jelek begini suaranya" kata Cina itu. Tetapi rupanya disengaja bunyinya sejelek itu agar gong berikut gamelannya tidak jadi diambil Cina. Kata Buyut Jagarakwa dalam hatinya, "Daripada gong ini diambil orang, lebih baik dikubur saja". Maka karena buyut tidak mempunyai keturunan untuk mengurus gong itu, akhirnya dikuburlah. Oleh karena itu, sampai sekarang di sini ada keramat gong.

Adapun tentang cerita Buyut Saren begini :

Buyut Saren beristri tujuh orang. Ia senang menjebak orang dengan cara mencuri, seperti mencuri kerbau yang dilarikan ke timur, padahal menurut jejaknya harus lari ke barat. Ini terjadi demikian karena kerbau dituntun ekornya dan berjalan mundur.

Pada suatu hari ketujuh istrinya itu berangkat bersama-sama mengantar nasi kepada Buyut Saren yang membajak dengan sepasang kerbau. Nasi dengan lauk-lauknya dipikul bersama-sama. Nasi ditusuk-tusuk dengan lauk-pauk berupa ikan mas, cabai merah, petai bakar, bawang bakar, dan terasi bakar.

Kemudian, makanlah Buyut Saren bersama ketujuh istrinya itu. Selesai makan, Buyut berkata, "Hai, jongkoklah!" Maka berjongkoklah ketujuh istrinya itu. Sesudah itu, dicorenglah punggungnya dengan cemeti yang telah diaduk-aduk ke dalam lumpur. Setelah punggung istrinya penuh lumpur,

Buyut berkata lagi, "Ayo pulanglah!" Maka pulanglah ketujuh istrinya itu mengikuti Buyut Saren.

Peristiwa lain lagi tentang Buyut Saren ialah ketika mencuri kuda merah kemudian menjadi putih. Ketika pemiliknya datang bersama polisi, mereka bertanya kepada seorang anak yang sedang makan, dengan kata-kata, "Hai Nak, dengan apa kau makan!" Si anak menjawab, "Dengan kuda putih". Maka diketahuilah rahasianya oleh polisi, kemudian ditangkaphlah Buyut Saren.

Jadi, Buyut Saren itu cuma ingin menjajal kekuatannya saja dan tidak semata-mata bermaksud mencuri. Seperti halnya bila mencuri kerbau yang tanduknya bercabang ke atas, setelah dicuri tanduknya diubah menjadi bercabang ke bawah. Sedangkan bila kerbau bertanduk yang cabangnya ke bawah, setelah dicuri diubah menjadi bercabang ke atas. Bila pemiliknya datang, kerbau itu menjilat-jilat tanda kenal dengan orang yang datang. Tetapi si pemiliknya berkata dalam hati bahwa memang benari ini kerbauku, hanya mengapa tanduknya bercabang ke atas menjadi ke bawah, sedangkan yang ke bawah menjadi ke atas.

Selanjutnya, Buyut Saren mengadakan permupakatan dengan kawan-kawannya, diantaranya Pangeran Kutanagara dan Demang Cidulang. Ia berjanji akan menunggu tiga batang pohon. Pertama pohon *kanyere* untuk wilayah Ciamis, kedua pohon *kanyere* juga untuk wilayah Kuningan, ketiga pohon *kiteja* untuk wilayah Majalengka.

Setelah berunding dan berjanji, ia pergi ke Cisuru dan berkata, "*tingkang malih meunang dapur ning panganggit, medal di pasuruan*". Jadi mereka bermufakat segi tiga di Cibali, kemudian berpisah dengan teman-teman di Gardu untuk kemudian hari berkumpul kembali di Cibari untuk mengumumkan peraturan-peraturan.

Lokasi	: Winduherang, Kec. Kuningan Kab. Kuningan
Nama Informan	: Wartakim (Wa) (60 th.)
Pendidikan	: SD 3 tahun
Pekerjaan	: Tani
Tgl. Rekaman	: 10 Agustus 1981
Perekam	: Drs. Oyon Sofyan Umsari
Kode	: 10

Pe : ari di winduherang aya makam karamat?

Wa : aya, makamna pangeran dipati ewangga, anu diurus ku abdi di

diO, tEras di kulon Embah sang kuwu, tEras anu di tanjak rama-jaksa.

Pe : naon hal-hal nu aya patalina jOng para luluhur di diO?

Wa : nu diamalkOn nu pEntingna mah nu palay diijabah, muhun. nya gaduh naon, bae, tapi tO tiasa upami nu awon, nu awon mah da tO aya di diOna. upami nuhunkOn kasaeen mah nya sarta suci, panuhun ka nu kagungan, jEmbar ka nu kawasa, anu parantos-parantos mah ku abdi kitu wae, ngajalankOn tugas ti eyang teh.

maneh cEnah mOnang kumElEndang di alam dunya, upama bae sing saha anu nuhunkOn ditulungan ku maneh kEdah dijalkOn, tapi anu pErcantEn, upami anu pErcantEn mah ulah. saurna eyang abdi mah da bantuan ti subiang, hartosna bantun ti jEro bOtOng. cap kEdah ngajalankOn amal ibadah di alam dunya. upami nu pErcantEn gOra jalankOn, nuhunkOn dOi. upami nu tO pErcantEn ulah dilOlOhan. upami nu bade ngiring lErEs mah mangga teh tOing, baO, asal turut itungan asal kacumponan. upami tina jurutulis palay jantEn kuwu, kenging eta teh nyEkar ka diO, tEras babakti ka diO ka eyang. nya alhamdulillah ditEdunan.

Pe : sarat-sarat naon bae anu kEdah dicumponan?

Wa : ari saratna wuduk liwEt dihayaman, muhun, cau raja, cau Emas, tanggul gula watu, peje goreng, dendeng garing, cara bOrOm, cara bodas, opak bOrOm, opak bodas, kopi pait, kopi manis, wedang kawah, parawantEn, kitu kasenEngan di diO. anu di tanjak: wuduk sopan dihayaman, cau raja, cau Emas, tanggul gula watu, roko komplang, sOpan sunda laer, wedang kawah, sambEl bajag, ngan eta cauna nu ditanjak mah digoreng sadaya. cau rajana sapasang, cau Emasna sapasang. upami nu Embah sang kuwu mah: wuduk liwEt ditumpang ku dahdar Endog, cau raja, cau Emas, tanggul gula watu, roko komplang, wedang kawah, kopi manis, kopi pait. pangeran haji pati kitu keneh sami bae. kasEnEngna tO sami. anu sEnEng tumpEng sarEng pingping hayam tEras kana cekerna, anu sEnEng tumpEng sarEng bOlOm tanjang nyondong. upami bapa bade panuhun, tEras masihkOn ka abdi, tEras ku mimihna murangkalih teh diasakan. tos diasakan tEras ku abdi di-

jajapkOn ka diO. tos dijajapkOn bade nyEkar, nyEkar. abdi mah kumaha saur saur nu linggih di abdi, da sok ditarawang, nyarios eyang.

upami abdi tO wantun ka tO tiasa, kumaha pisaurna ti eyang. da abdi mah rumaos kabodoan, muhun. jadi abdi mah tO sacara model batur, upami tO acan dongkap mah sanaos sajam mEnEng bae. nya Engke upami tos dongkap eyang, tiasa nyarios kumaha carana. kasauran eyang teh kiO; "urus karamat, iwal ti nyaneh mah lantaran sanes bagianana, ulah ngalanggar wet hukum nu di diO, saha bae anu palay ngamuhit asal ka maneh, ka wartakim. upami hEntO dongkap ka maneh mah moal kawidian".

nuju taun opat puluh gEnEp, kasumpingan eyang. tEras aya kuwung-kuwung ka diO tabuh dua bElas malEm kEmis. tEras dina malEm sEnenna dongkap ka abdi, nya tEras nyarios, kOr waktos bapa kuwu jumEnEng bapa kuwu sarjim, nya eta mitohana bapa kuwu karim. cOk eyang teh, nyaneh pErcaya hEntO ka urang. pErcantEn. urang saha? duka. iOh urang disEbutna pangeran dipati ewangga. lamun nyaneh rek nurut paomongan eyang, insya allah diaku umatna allah, dipErcaya hirup di alam dunya iO. tapi lamun nyaneh ngalanggar Ewet, rek sarakah, saja-bina nu sanes-sanes, moal lila umur, tangtos dicabut umur. ah moal. tapi manehna (pa kuwu sarjim) sугan hilap. nuar pOsar di hulu cinduwerang, tEras ngadamEl sakolaan. tEras nyondong gorombolan. tah di alun-alun ditembakna pa kuwu sarjim. kapungkurna diomat-amatan ulah wani ganggu kana karamat, tapi nuar pOsar tujuanana mah kanggo bangku. nya manehna teh ngEndEk sasasih tEras ditembak ku gorombolan d.i.

Pe : ari nu jarak ka diO ti mana bae?

Wa ; anu jarak ka diO ti mana-mana bae. atuh kapungkur mah sOOr ti jakarta, ti bandung, ti cirEbon oge sOOr. sOsOOrna upami bade nyEpitan. jadi ayOna teh kabewarna teh, bapa mah, sok sOOr nu nyarios, cEnah iO pangeran dipati ewangga, pangeran aria kamuning. eta di astana gEde saurna mah. padahal da di diO buktina. upami kandEpna pisan, dina juru alun-alun nyondong pak gade, muhun, tah nyondong kuda tErbang, tah palih wetan nyondong nu ngadangu. tah kapungkurna caringin, muhun, nanging ayOna mah sanes caringan. tah eta teh pangeran aria kamuning. salirana

jangkung alit, rambutna krinting, nganggo omyok. eta Embah sang kuwu, eta teh anu dianggo kuda teh tugu caringin kurung. eta teh pusOran di dinya teh. pusOran ka mana-mana. upami jalan urang mah, nu ka ditu nu ka diO, nu ka ditu, lalu lintas ka mana bae. ka bantEn serang raina Embah iO. upami cirEbon bungsuna. upami panuhun ka cirEbon teh, ka saha bae ka bangsa pinangeran, muhun, upamina ka gunung jati, ka mana bae, tEtEp nu disambatna mah ka diO di kuningan, ka pangeran dipati ewangga, pangeran dipati karna, Embah sang kuwu, pangeran haji, pangeran pati aya dipati. jadi kumaha anu tErang sajarahna. upami dipapaykOn sadayana mah da wayang sakotak, muhun, sEsah kitu. sapErtos bratasena, gatotgacana, sEmarna teh, da nyondong sadaya.

(Interupsi) : ayOna sok sEring nu nyEkar ka dinya?

OkOr kapungkur mah carang, nya upami pEryogi tiasa dongkap, upami bade nyEpitan, boh kiO, boh pangnuhunkOn supados diijabah rEjEki babari. upami anu marEkOn atuh babakti ka diO. iO abdi bade nikahkOn atanapi bade nyEpitan kitu, muhun, dongkap ka abdi. nya naon sakapalayna-sakapalayna, mangga. bade anu, bade anu, iO artosna bae, mangga. upami sakitu, cEnah cEkap? nya tO langkung abdi mah. sakiO cEkap, sakiO cEkap. diagOngkOn mOrOn agOng tobasna, upami alit mOrOn alit dOi tobasna. asal dicEkapkOn bae abdi mah, cEnah. nya cok bapa cEkap, cEkap. cOk bapa hEntO nya moal cEkap.

(Interupsi) : jadi bapa mah tara nangtoskOn?

tara nangtoskOn abdi mah.

Pe : kadang-kadang aya pamEgEt anu sulit milari istri, anapi istri sulit milari pamEgEt, kumaha aya?

Wa : ari urusan eta mah sOOr ka abdi oge anu dongkap. kadang-kadang ari anu bungsu tos nikah, ari cikalna batin kamilan. tah nu di lEmbur cicipung, muhun, cEnah kumaha iO, abdi gaduh putra, ari raina Entos nikah sadaya, ari lancOkna, cEnah ge, mEnEng bae. ongekoh cEnah manehna teh kana guru. sugan Encan waktuna bae cOk abdi. atuh cEnah sEpuh manten. dan pamEgEt mah sOOr atuh, sanes, cOk abdi teh. mana oge cEnah, iO mah palay rumah-tangga. mangga. nya ku abdi teh ditarawang. gOs ditarawang, iO

teh halangan badan, kitu, muhun. jadi kEdah dirasakan, ku abdi dibatinan. tEras ngadamEl tumpEng halang, hayamna hayam balik sumpah, atanapi hayam hidOng, atanapi hayam bodas, kumaha bae carana mah; cau raja, cau Emas, tanggul gula waktu, sarEng sagala rupina. upami anu bElEt, iO moal buru-buru, masih sampean menta isikan oge. cEnah menta tempo sabulan. moal. dua bulan. moal. tempo sataun bisa, cOk abdi. sEbab iO bOrat, cOk abdi teh. atuh cOk paribasana mah tO pErcantEn ka abdi, muhun. hantEm ngubEng ka unggal dukun, nya mangga, sOOr dukun mah, masing sapoe sapuluh urang dua puluh urang oge. masing anjog ka bantEn serang, ka mana, jig! tEtEp sataun! atuh ka bantEn serang, ka mana, puntar-puntir, puralat-purilit, dongkap dOi we ka abdi. aduh! dicarekan ku abdi. lah! tO pErcantEn nya nyaneh! nyaneh tas ti bantEn serang, nya. cEnah huhun. tO pErcantEn, tempo sabulan! moal ka nu jauh rumah tanggana! di mana? ti kapungkur bapa mah, moal ka nu jauh. Enya moal ka nu jauh, sok bae! ku nyaneh ge hEntO dicita-cita. tapi anu dOkOt, sok bae! ti tadina ge tEtEp anu dOkOt! kuriwEk teh tatangga keneh bae! jadi karamat eta teh kudu dipusti-pusti, tapi biayana sanes ti abdi. abdi mah sakadar amal ibadah. upami hayang salamEt dunya aherat, utamina mah kEdah pErcantEn. da sami bae ari anu dipuntangan mah sanaos ti sumatra, sanaos ti sagara kidul, tEtEpna di pusOran, iwal ti dipati ewangga, Embah sang kuwu.

upami malEm jumaah kaliwon, nyadiakOn cau raja sapasang, cau Emas sapasang, roko, cikopi manis, cikopi pait. abdi nyuhunkOn diraksi, dijaga, sing aya dina kamulyaan, sing aya na kaagungan, cing aya na kasalamEtan. sOsOOrna mah nu tO pErcantEn, naon cEnah.

upami nu palay babakti, mangga ka diO, ku abdi bade dipEtakOn.

Terjemahan Kode 10

Pe : Adakah makam keramat di Winduherang?

Wa : Ada, yaitu yang saya urus ialah makam Pangeran Dipati Awangga, Embah Sang Kuwu yang ada di sebelah barat dan makam Ramajaksa yang ada di Tanjak.

Pe : Hubungan apa saja yang ada dengan leluhur di sini?

Wa : Yang terpenting, biasa dilaksanakan ialah melayani orang-orang yang punya suatu maksud apa saja asal bukan yang jelek. Di sini tak ada yang jelek. Jika meminta kebaikan dan suci, saya bermohon kepada yang empunya, kepada Yang Kuasa. Begitulah pekerjaan saya dalam menjalankan tugas kepercayaan dari Eyang. "Engkau" kata Eyang, "Boleh hidup di dunia. Dan seandainya ada orang yang meminta tolong kepadamu, haruslah kau lakukan. Tetapi itu hanya bagi orang yang percaya saja dan janganlah bagi yang tidak percaya." Menurut Eyang, saya adalah bawaan dari *subiang*, artinya terbawa dari dalam perut. Saya harus melaksanakan amal ibadah di dunia, maka kepada yang percaya segera dilaksanakan, sedangkan kepada yang tidak percaya janganlah dicela. Dan jika benar-benar mau ikut silahkanlah, hanya patuhilah peraturan. Jika seorang jurutulis mau jadi Kuwu, dapat berziarah ke sini, berbakti kepada Eyang. Dan alhamdulillah semoga dikabulkan.

Pe : Apa syarat-syaratnya?

Wa : Syaratnya ialah nasi wuduk pakai daging ayam, pisang raja, pisang emas, tanggul gula batu, petai goreng, *kere* kering, serabi merah, serabi putih, opak merah, opak putih, kopi pahit, kopi manis, *wedang kawah*, *parawanten*. Nah, itulah kesenangannya. Sedangkan Eyang di Tanjak ialah wuduk sop pakai daging ayam, pisang raja, pisang emas, tanggul gula batu, cerutu, sop Sunda *laer*, *wedang kawah*, sambal *bajag*. Dan untuk Eyang yang di Tanjak ialah: pisang itu harus digoreng terlebih dahulu serta banyaknya pisang itu harus dua buah. Bagi Embah Sang Kuwu harus dilengkapi dengan wuduk pakai telur dadar, cerutu, *wedang kawah*, pisang raja, pisang emas, tanggul gula batu, kopi manis, dan kopi pahit. Demikian pula untuk Pangeran Haji Pati, sama seperti di atas. Dan memang begitulah kesenangannya tidak sama. Ada yang senang nasi tumpeng dengan daging paha ayam berikut kakinya dan ada yang senang nasi tumpeng dengan ikan bakar *tanjan*.

Jika Bapak mau bermohon, serahkanlah bahan-bahan itu kepadaku, nanti istriku yang memasak dan membawanya ke mari. Setelah itu bila hendak ziarah, ziarahlah. Adapun jawabannya nanti tergantung bagaimana kata Eyang yang bersemayam dalam diriku. Saya tidak

berani dan tidak bisa berkata tanpa petunjuk dari Eyang. Saya orangnya bodoh, tidak seperti orang lain. Jika Eyang belum datang pada diriku, walaupun sejam lamanya, terus saja bersemadi. Nanti bila Eyang sudah datang, barulah saya dapat berbicara. Eyang pernah berkata padaku, "Rawatlah keramat ini, selain engkau janganlah ada yang lain sebab bukan bagiannya. Janganlah melanggar peraturan hukum di sini. Siapapun yang mau berhubungan dengan kami haruslah kepadamu, kepada Wartakim. Jika tidak kepadamu, takkan kami izinkan." Nah, kejadian itu adalah pada tahun empat puluh enam, saya dikunjungi Eyang dengan cara bianglala yang menyorot ke mari pada jam dua belas malam Kamis. Kemudian pada malam Senin, Eyang datang lagi dan berkata, (Pada waktu itu Bapak Kuwu Sarjim, mertua Bapak Kuwu Karim masih hidup).

"Engkau percaya atau tidak padaku?" Kujawab, "Percaya."

"Siapakah aku?" Kujawab, "Tidak tahu".

"Akulah yang disebut Pangeran Dipati Ewangga. Jika engkau mau menurut kataku, insya Allah engkau akan menjadi umat Allah, dipercaya hidup di dunia. Akan tetapi bila engkau melanggar peraturan, serakah dan sebagainya, engkau takkan panjang umur dan tentu dicabut umur."

Nah, rupanya Pak Kuwu lupa. Ia menebang pohon *peusar* di hulu Cinduwerang untuk membuat bangunan sekolah. Padahal, dulu ia telah kuberi tahu bahwa jangan sekali-kali mengganggu keramat. Akan tetapi, ia menebang pohon *peusar* untuk bangku sekolah. Maka tak lama kemudian, setelah sebulan, datanglah gerombolan DI dan ditembaklah Pak Kuwu Sarjim di alun-alun.

Pe : Orang-orang dari mana saja yang datang ziarah ke sini?

Wa : Yang ziarah ke sini datang dari mana-mana. Dahulu banyak yang dari Jakarta, Bandung, dan dari Cirebon pun ada. Mereka datang ke sini kebanyakan bila kamu mengkhitan anak. Sekarang menjadi terkenal serta banyak yang mengatakan bahwa inilah keramat Pangeran Dipati Ewangga, Pangeran Aria Kamuning yang katanya ada di Astana Gede. Padahal, buktinya ada di sini, persisnya ada di sudut alun-alun dekat pegadaian yang di depannya ada tugu kuda terbang. Namun, ada pula yang berkata bahwa di sebelah timur tugu itu ada pohon beringin dan disitulah Pangeran Aria kamuning, Embah Sang Kuwu, yang badannya tinggi semampai, rambutnya ikal, dan berponi.

Di tempat yang sekarang ada tugu kuda, dahulu tumbuh pohon beringin. Di situlah simpang jalan ke mana-mana sehingga merupakan jalan lalu lintas ke mana-mana. Ke Banten — Serang, umpamanya, tempat tinggal adik Embah. Kemudian, yang ke Cirebon tempat tinggal adik Embah yang bungsu. Maka jika berziarah ke Cirebon, kepada pangeran manapun seperti ke Gunung Jati, tepatlah yang diserukan hanyalah kepada leluhur di sini di Kuningan, yaitu kepada Pangeran Dipati Ewangga, atau Dipati Karna, atau Embah Sang Kuwu, atau Pangeran Haji, atau Pangeran Pati Aria Dipati. Nah, jadi begitulah riwayatnya yang kalau disebut semua, ya, seperti wayang sekotak, ya, sulitlah.

(Interupsi) : Apakah sekrang banyak yang ziarah ke mari? Dulu jarang. Yang datang cuma jika mau dikhitan, atau orang yang bermohon agar mudah mendapat rezeki. Yang sukuran pun datang berbakti di sini. Yang mau mengawinkan anak atau mengkhitan anak, datang juga kepadaku. Jadi, hendak berbuat apapun sekehendak masing-masing, bolehlah.

Tentang berapa biaya untuk berziarah ke sini. Bagi saya terserah kepada yang memberi. Sebab kalau besar nilai uangnya, ya besar pula nanti hasilnya. Jika kecil uangnya, barangkali kecil juga hasilnya nanti.

Jadi, terserah kepada si pemberi saja, kalau katanya cukup, ya cukup. Kalau katanya tidak cukup, ya tidak cukup.

(Interupsi) : Jadi, Bapak tidak menentukan berapa besarnya? Saya tidak pernah menentukan berapa besar uangnya.

Pe : Apakah kadang-kadang ada laki-laki atau perempuan yang sulit mencari jodoh datang minta tolong?

Wa : Untuk urusan semacam itu banyak yang datang kepadaku. Seperti bila si bungsu mau kawin, sedang kakaknya belum. Pernah ada orang Cipicung datang ke sini bingung karena anaknya yang tertua belum laku (kawin), sedangkan adik-adiknya sudah kawin semua. Padahal, ia (kakaknya) itu seorang guru. Mendengar perkataan itu saya berkata, "Barangkali belum saatnya?" Orang tuanya takut anaknya keburu tua dan mau segera dapat berumah tangga. Maka saya coba menerawang. Setelah diterawang, ternyata ada halangan badan. Jadi, ia harus dirawat secara kebatinan dengan syarat-syarat harus membuat nasi tumpeng *halang* dan ayamnya harus yang sayapnya terbalik, ayam hitam,

atau juga ayam putih, pisang raja, pisang emas, tanggul gula batu, dan sebagainya.

Bila keadaanya berat, tak dapat cepat, umpamanya minta besok, sebulan, atau dua bulan. Untuk yang dari Cipicung itu kukatakan minta waktu setahun.

Setelah itu, rupanya ia tidak percaya padaku. Ia datangi setiap dukun. Padahal, walaupun pergi ke mana pun akan tetap waktunya satu tahun lagi. Setelah pergi ke sana ke mari, bahkan ke Banten, Serang, akhirnya ia datang lagi padaku. Kumarahi dia, serta kukatakan, "Sekarang tunggu sebulan lagi. Jodohnya bukan orang yang jauh serta takkan kau sangka karena jodohnya masih tetanggamu juga."

Nah oleh karena itu, keramat itu haruslah dihormati. Mengurusi keramat ini memang bukan dariku biayanya. Saya cuma berani beramal ibadah saja. Kalau mau selamat dunia akhirat haruslah percaya sebab yang dimintai tolong itu bukanlah saya.

Nah, walaupun dari Sumatra, atau meski dari laut selatan sekalipun, tetaplah pusatnya yaitu Dipati Ewangga dan Embah Sang Kuwu. Kalau malam Jumat *Kliwon*, kediakan pisang raja sepasang, pisang emas sepasang, rokok, kopi manis, kopi pahit. Saya berdoa minta dipelihara, dijaga agar ada dalam kemuliaan, dalam keagungan, dan agar ada dalam keselamatan.

Memang banyak juga orang yang tidak percaya. Buat apa itu, katanya. Namun, bagi yang mau berbakti, datanglah ke mari dan akan kulatoryani sebagaimana mestinya.

Lokasi	: Desa Banyupanas, Kec. Palimanan, Kab. Cirebon.
Nama Informan	: Amsor (53 tahun).
Pendidikan	: —
Pekerjaan	: Juru Kunci Gr. Kromong
Tgl. Rekaman	: 11 Agustus 1981
Perekam	: Ruswandi Zarkasih, B.A.
Kode	: 11.

Pe : Ari dongeng Embah palimanan teh kumaha, aya dongengna?

Am : raden gilap teh asal putra di cirebon, waktu putrana Embah palimanan ditikah sarEng gusti sinuhun, nya tadina mah putra di diO teh salErEsna lalaki. ngan waktu harita mah pEpErangan teh

kalah, kalah jurit lah. jadi urang teh abong-abong. kumaha lamun bisa di ditu taluk, kitu. jadi iO teh dicipta jadi awewe. nya tEras dicipta jadi awewe. rupina bogohOn tEras ditikah. jadi gOs diti-kah lami-lami rOnOh. tEras ngalahirkOn nya eta ngaranna tadina tO acan aya ngaran. nya tEras wartosna raden gilap eta teh bade, ... rupina maklum cek kurang enggOs waktuna sare dOi, ditingali lalaki. jadi eta disingkirkOn. jadi putrana sarEng ibu banowati. sanggOs dikaluarkOn ti daerah cirebon, kitu, mulih teh hEntO mulih ka diO, tapi nyasar bae di tEmpat jalan cagak. cagak opat, cagak tilu. nya Engke jaga isuk, Engkena urang teh bade balas dEndam ka mahluk-mahluk. jadi sajarahna kitu. tEras raden gilap teh hoyong cEpitan. cEnah mana bapa. tEras iO di cirebon laporan, laporan ka rama tuana. cEnah, "mana ari bapa". diteangan di cirebon, tO ngaku. tO gaduh putra maneh cek paribasana. cEnah, lamun maneh bEnEr-bEnEr ngaku kolot ka diO, cik pek nyiOn kuta kosod. nya kitu, damEl kuta kosod teh laporan ka eyangna ka diO ka Embahna. Embah kolot lah. lamun cara basa sunda mah cEnah, sanggup lah sapOting. jadi tErus laporan ka ditu, sanggup nyiOn kuta kosod. jangjina sapOting. hEntO jadi sapOting bErarti sanes putra abdi, kitu. tos kitu nya laporan ka ditu.

prajuritna ti diO dibawa ka ditu ka guha dalEm. tiba ka ditu tabuh salapan. eta teh pasukan di diO teh, nya wasit lah pariba-sanana.

kira-kira tabuh dua aya nu ngOrOnkOn. "OrOn hOla!" cEnah kitu. coba tingali panonpoe gOs luhur, pan jangjina teh sawEngi. ayOna gagal, tO jadi. O, jadi maneh teh bEnEr sanes putra abdi. nya disingkirkOn ka luar, ti daerah ciribon. tos ka luar. eta teh lamun nyiOn sametEr karek anggOs tilu parapat metEr. jadi kirng saparapat metEr. nya digagalkOn tErus ka luar ti daerah ciribon. gOs itu kaluar dicipta dOi, eta teh bulan sanes panonpoe. salErEsna teh masih wEngi.

matak tEpi ka ayOna kuta kosod teh acan anggOs. jadi ibaratna ngan sakiO, nEpi ka diO, kirang sakiO dOi. eta lamun sanes katurunan ciribon moal bisa nyiOn kuta kosod teh. jantEn ari raden gilap di diO kEturunan ciribon asli, ngan jadi turunan ciptaan. nya lalaki jadi awewe mah bErarti ciptaan.

(Interupsi) : nu jarah ka dinya teh sok menta naon?

oh eta mah tErgantung maksud tujuanana. ibaratna nya kana naon bae lah. tapi nya hiji nyuhunkOnana ka pangeran di diO mah mung ukur pElantara. lamun tEmpat mah tEmpat sEmedi. nyuhunkOnana langsung ti pangeran. ari sanesna pangeran mah moal bisa nyumponan jalma kOr sEngsara, jElEma kOpusing. tO bisa.

di diO mah hartina ibaratna tEmpat muja. anu ngagOgOh di diO moal bisa mere rijki. moal bisa. ngan sakadar nyuhunkOn bantuanana, nyuhunkOn karamatna. ari nu mastikOh masihan mah sanes anu ngagOgOh di diO, iwal yang kuasa. di mana-mana ge tEtEp nu kawasa nu masihan teh, sanes karamat, sanes batu anu masihan rejki ka manusa teh. sanes. ngan kangge pElantara atanapi tEmpat menta-menta ka pangeran, ibaratna di kuburan atawa di guha.

Pe : ari saratna sajen ka dinya mawa naon?

Am : nya saratna teh rupi-rupi, macEm-macEm lah. lamun dietang mah sOOr. nya aya daging, aya bEkakak. eta mah tErgantung. sanes jalan kiri. jadi kahayangna anu ngagOgOh di diO. nya ari jElEma tO paham mah bisa ayaan sangka sajen. ah bEnEr eta teh nyupang cek basa diO mah. mentana daging atah nu ngagOgOh di diO teh.

(Interupsi) :naon ari nyupang teh?

ari nyupang teh cek basa diO. jadi lamun aslina mah neangan milik rEjki ku jalan kiri, ku jalan kotor. kEcap nyupang teh kotor. upami nyupang teh milik rejki anu kotor. ari iO mah tO bErEsih. jadi ari nyupang teh neangan rEjki anu kotor, asana. padahal di diO teh hEntO nyupang hEnto naon. nya hasilna teh milik anu murni, -lah. ngan hasilna tErgantung masing-masing jElEmana. hatena, hayangna ibaratna nyupang ya tErEsrah. jadi di diO mah milik rEjki anu halal. ari salErEsna mah tErEsrah niat urangna. ah Embung barang bErEsih kajOn kotor oge, eta mah tanggung jawab sorangan. tapi ari kangge sajen mah mEnurut lahir mah disangkana barang nyupang. nya daging atah nyuhunkOnana. padahal eta teh kajOn tOing bErEsih tEtEp bae daging atah mah kEdah. jantEn anu ngagOgOh di diO ho-yongna daging atah. tErus rupi-rupilah. aya duwEgan, Endog hayam, cau, kueh tujuh rupa. rupi-rupilah, sOOr.

Pe : ari Engke gantina bapa jadi kuncen di diO aya?

Am : cek peribasana pEnghabisan. nya duka lamun abdi paeh mah. jadi pa brahim aya, tErus pa siam aya, nya lamun dietang kabeh mah sOOr, gOs karolot.

janten ari jadi kuncen teh rEsikona bErat. rEsikona bErat teh, kitu kange pribadi abdi. tiap jalma anu jarah tO kencing ditEkEn. tapi sOOrna anu parantos dijalkOn teh hEntO sapErti abdi. sanes abdi hayang dipErcaya, lah, kitu. abdi mah cek paribasana lillahita'ala, kumaha milik ti allah. ari diteangan milik teh anu gEde, ari aya, ari dipasihanana saperak, nya kEdah ditErima. eta ngaranna lillahita'ala. ari sOOrna mah taro, 'sadora mau jarah?' ibaratna. 'mau Engga nyukupin buat itu sarat-sarat?' 'mau' ibaratna teh. cOk bapa teh ibaratna kEdah sakiO. ibaratna di ditu tO aya, tErus dititah balik dOi. arti abdi mah hEntO. iO teh wartos-wartos nu ti hOla kitu. jadi lamun kitu mah sanes sElaku kuncen cek abdi iO mah. cek abdi, ari selaku kuncen mah, jElEma anu datang ka diO, jElEma kOr sEngsara, piraku dikEtok, piraku hartosna dibandrol. pan ari jarah mah tO aya bandrolna, sakuasana, kEdah abdina rela. kitu.

Terjemahan Kode 11

Pe : Bagaimana tentang cerita Embah Palimanan?

Am : Putra Embah Palimanan semula seorang anak laki-laki. Namun, karena Embah kalah perang dan takut anaknya menjadi penakluk, maka anaknya yang laki-laki itu ditenung menjadi seorang anak perempuan yang diberi nama Banowati.

Kemudian, ternyata Gusti Sinuhun mencintai Banowati dan dikawinilah sehingga berputra seorang anak laki-laki yang diberi nama Raden Gilap.

Pada suatu ketika sedang tidur bersama, terlihatlah oleh Gusti Sinuhun bahwa istrinya itu menjadi seorang laki-laki. Maka diusirlah putra bersama ibunya itu. Setelah diusir dari Cirebon, mereka tidak kembali lagi ke Palimanan melainkan terus tersasar dan sampai di jalan simpang empat dan simpang tiga. Syahdan, kelak di kemudian hari mereka akan mengganggu makhluk-makhluk yang ada di tempat itu bukan pada waktunya. Tersebutlah Raden Gilap mau dikhitan. Ia bertanya tentang siapa dan di mana ayahnya. Ia pergi kepada kakeknya di Cirebon, bertanya tentang di mana ayahnya. Akan tetapi, tidak

diakuinya dan berkata bahwa tidak mempunyai anak seperti itu. Kemudian, malah bertanya, "Jika engkau benar-benar mengaku orang tua kepada kami, coba kau buat *Kuta Kosod*."

Setelah ada permintaan semacam itu, Raden Gilap pergi ke Palimanan meminta tolong kepada Embahnya. Setelah Embahnya menyanggupi selesai dalam waktu semalam, maka pergilah Raden Gilap ke Cirebon menyatakan bahwa ia sanggup membuat *Kuta Kosod* sebagaimana perjanjian, yaitu dalam tempo satu malam selesai. Di dalam perjanjian itu disebutkan pula bahwa bila tidak selesai berarti tidak akan diakui sebagai anak. Tepat pada waktunya akan dimulai, berangkatlah Raden Gilap menuju Gua Dalem diiringi oleh para prajurit sebagai wasit. Tiba di sana pukul sembilan malam dan terus bekerja. Tetapi kira-kira pukul dua, ada yang menyuruh berhenti, katanya, "Berhenti dulu, coba lihat matahari sudah tinggi. Kau berjanji cuma semalam bukan? Sekarang engkau gagal, dan oleh karena itu benarlah bahwa engkau bukan anakku."

Maka diusirlah dari Cirebon. Jadi, waktu itu ibarat harus membuat satu meter yang selesai cuma tiga perempat meter. Setelah itu keadaan ditenung lagi dikembalikan kepada asalnya yang memang hari masih jauh malam, dan bulan itu sebenarnya bukan matahari.

Maka sampai sekarang, *Kuta Kosod* itu belum selesai. Apabila bukan keturunan Cirebon, takkan bisa membuat *Kuta Kosod*, serta Raden Gilap memang keturunan Cirebon asli, tetapi hanya dari keturunan ciptaan.

(Interupsi) : Apa yang dimohon para peziarah?

Itu tergantung pada maksud dan tujuannya. Di sini cuma perantara dan dapat minta apa pun. Tetapi memintanya harus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebab kalau bukan Tuhan, siapapun tidak dapat mengabdikan orang yang sedang sengsara atau yang sedang bingung. Jadi, yang bersemayam di sini tidak dapat memberi rezeki. Di sini cuma tempat untuk memuja dan sekedar minta pertolongan dan sebagai perantara saja. Ada pun yang memastikan bukannya yang bersemayam di sini, melainkan Tuhan Yang Mahakuasa. Yang memberi rezeki bukan batu, bukan keramat, tetapi Tuhan juga.

Pe : Syarat apa yang harus dibawa ke sana?

Am : Syaratnya macam-macam, dan itu memang keinginan yang bersemayam di sini. Oleh karena syarat-syarat itu harus ada daging mentah dan

ayam panggang, maka bila orang tidak paham, akan timbul salah mengerti dan mereka akan menyebutnya *nyupang* ('memuja siluman'). (Interupsi) : Apa *nyupang* itu?

Nyupang menurut istilah di sini ialah mencari rezeki dengan jalan kotor yaitu memuja siluman. Kata *nyupang* berarti 'kotor', jadi memiliki kekayaan dari cara yang kotor.

Namun, yang sebenarnya, di sini bukanlah tempat *nyupang*, dan bukan pula yang sejenis lainnya. Rezeki yang diperoleh dengan perantara berdoa di sini adalah milik yang murni. Walaupun begitu, tetap tergantung kepada pribadi masing-masing orang.

Kalau dalam hati berniat memang mau *nyupang*, ya, itu terserahlah. Umpamanya, "Ah, tidak usah dengan jalan bersih, biar dengan jalan yang kotor pun", tetapi itu adalah tanggung jawab sendiri. Hanya baik yang kotor maupun yang bersih, syarat sesajian tetap sama, yaitu harus ada daging mentah yang dilengkapi dengan macam-macam lainnya, seperti kelapa muda, telur ayam, pisang, dan kue-kue tujuh macam. Jadi, ya, memang banyak sekali macam sesajiannya itu.

Pe : Adakah orang yang akan mengganti Bapak kelak sebagai *kuncen* di sini?

Am : Mungkin saya ini yang terakhir. Tetapi, ya, entahlah kalau saya sudah meninggal, sebab masih ada Pak Brahim, Pak Siam, dan masih banyak yang lainnya. Tetapi sayang mereka sudah tua-tua.

Untuk menjadi *kuncen*, sebenarnya berat juga tanggung jawabnya. Dan terasa olehku berat. Sebab setiap orang yang datang ke sini tak boleh diperas. Tetapi kalau orang lain kabarnya tidak sepertiku. Ini bukan karena saya ingin dipercaya, saya bekerja benar-benar "lillahita'ala", bagaimana nasib dari Allah saja. Rezeki kalau ada memang mau yang besar, tetapi kalau tidak ada yang seperak pun harus kita terima dengan rasa syukur. Menurut kabar, *kuncen* yang lain bila ada yang datang berziarah suka ditanya, "Saudara mau ziarah? Mau tidak membayar untuk syarat-syaratnya?"

Kalau saja dijawab, "Mau", ditentukanlah besarnya biaya. Kalau ternyata tidak membawa uang banyak, disuruhnya pulang kembali. Kalau saya tidaklah demikian, sebab bila seperti orang lain yang disebut tadi, itu bukanlah pekerjaan *kuncen* yang sebenarnya. Seorang *kuncen* harus sadar bahwa orang yang datang itu adalah yang sedang sengsara. Masa iya harus diperas ditentukan harus dengan biaya "se-

kian", umpamanya. Bukanlah ziarah itu tidak ada bandrolnya dan harus rela semampunya saja?

Lokasi : Desa Pasawahan, Kec. Mandirancan
Kab. Kuningan
Nama Informan : Rais (55 th.)
Pendidikan :
Pekerjaan : Juru Kunci Guha Lebak
Tgl. Rekaman : 12 September 1981
Perekam : Ruswandi Zarkasih, B.A.
Kode : 12

Pe : dupi di situ pariuk teh laukna sOOr?

Ra : laukna sOOr, lauk jarak. jadi dingin-dinginna, satOacan abdi aya teh, eta mah gOs aya, kitu. nu alit nya tEtEp alit, nu agOng tEtEp agOng. jantEn nganak hEnto ngagOngan hEntO di dinya mah. di dinya teh tanEmanana sae kapungkur mah, kitu. lajEng ayOna duka, da eta mah waktos kapungkur pisan. waktos kapungkurna di dinya teh aya makam-makam lauk. kapungkur mah muhun eta teh, kOr jaman bElanda keneh, duka taun sabaraha eta teh, nya upami aya lauk paeh teh dikubur di dinya. kancra rupina laukna teh, rupina hidOng. lamun urang ka dinya teh kawas ingon-ingon we, kitu, rob, to kabur. disEbatna mah kancra we. ngan duka da ari kancra biasa mah sanes kitu. da ari iO mah, kitu, upami aya jalmi, ka luar upami diparab teh, kitu. sanes sapErti lauk nu sanes.

(Interupsi) : eta lauk teh di situ nu agOng, nu alit?

di nu alit. dan di situ nu agOng mah laukna teh boncel, lajEng lauk tambak, lele, nya rupa-rupa lauk lah di dinya mah. kapungkur oge, kOr waktos jaringan bapa bupati kuningan, kenging teh sakintal. ayOna ge upami nu mancing ti mana-mana mah, mEsti mayar ka desa, kangge ngosian uang kas. jantEn mayar. tara hEntO.

Pe : waktu kapungkur jaman DI, di mana eta teh caricingna?

Ra : nya rupina mah di dinya we, di sakitar gunung cirEmay. tO ngartosna teh eta aya sErangan, tErangOn di diO diOsi tEntara. bEt tErang sEluk bElukna. ari kitu teh sanes jElEma ti lOwOng ho-

renganian, ti desa, nu mawi tErasna kenging. kenging mata-matana. tErasna dijagragkOn we kira-kira lima dintEnna mah di desa. rupina siang kEmpEl, ari wEngi mah api-api ka lOWong.

nu maot ku tEntara teh tatangga iO, tatangga desa, kitu. kapungkur mah, da seep iO bumi teh dibOIOM. ngungsi ka diO we, ngungsi jOng tEntara. jadi paeh hirup teh jOng tEntara we. eta gorombolan teh datangna ti gunung, ti paniis, muhun desa paniis. jadi rupina dibor di diO eta teh, kangge jalan norobos tEras ka ditu, ka gunung.

Pe : di lOWong eta teh sOOr sasatOan? maung ya?

Ra : paling ge monyet, bagong, maung mah tO aya cek nu sok ka ditu mah. duka eta mah parantos lami tO aya bejana. mung ari bangsa bagong, hayam lOWong, sOOr..mEncEk, bangsa mEncEk mah tO aya. nu aya teh bangsa monyet, lutung we.

Pe : ari di diO naon bae bangsa bubuahanana? di sawah mElak naon we?

Ra : bubuahanana teh bangsa tangkil, pOtOy. teh duren mah nya kakirangan pisan. jengkol kirang, kawung tO nya, tO sapErtos di sumEdang sOOr kawung. komo kalapa mah tO aya pisan. duka tO tErang sababna. di sawah nya dipElakan bangsa pare, sampO. tapi di diO mah pare we tEras. dicEngkehan mah nya dicEngkehen, tapi sOsOOorna hEntO jantEn. tos aya dua tilu metEr paeh we. duka eta teh, abdi mah tO kahartos margina. nya rupina mah tanOhna awon. da ari dicabut teh dina akarna aya rinyuh. duka kirang miarana, duka kumaha. tapi ari pun lancOk mah bErEkah gOning, dugi ka buahan.

Pe : gOning jalan ka ditu (arah ditunjukkan ke tempat keramat) diLErEskOnana hEntO ku urang diO?

Ra : iO teh upami ku pa kuwu tO nyuhunkOn ka PU mah, ku masyarakat diO ge sanggEmOn. nga ku pa kuwuna gOs ka iO sih, ka PU. bahOla mah ku masyarakat, pan abdi ge nyumbang. bujEng-bujEng ka iO, itu mandala ngadamEl sasak, abdi ge nyumbang lima rebu perak asana.

Terjemahan Kode 12

Pe : Apakah di Situ Periuk terdapat banyak ikan?

Ra : Banyak, tetapi cuma ikan liar. Sejak dahulu sebelum saya kecil, ikan-ikan itu sudah ada. Yang kecil tetap saja kecil, dan yang besar tetap besar. Hanya ikan-ikan di sana tidaklah beranak-pinak dan tidak pula menjadi besar. Dahulu, tanaman di daerah sana tumbuh dengan baik. Tetapi sekarang entahlah, sebab sudah lama saya tidak ke sana. Zaman dahulu, di sana terdapat pula kuburan ikan. Dahulu, ketika zaman Belanda, entah tahun berapa, jika ada ikan yang mati dikubur di situ. Ikan *kancra* rupanya berwarna hitam. jika kita pergi ke sana, ikan-ikan itu bertingkah laku seperti ikan piaraan. Mereka datang berkerumun dan tidak lari. Tetapi entahlah, ikan *kancra* atau bukan, sebab kalau *kancra* tidak suka berlagak begitu. Ikan-ikan tersebut bermunculan bila diberi makan. Tidak seperti ikan-ikan lainnya.

(Interupsi) : Ikan-ikan itu di dalam kolam yang besar atau yang kecil?

Di dalam kolam yang kecil, sebab di sana, di kolam yang besar, hanya terdapat ikan *boncel*, ikan tambak, lele, dan lain-lain. Dahulu, ketika Bapak Bupati Kuningan menjala ikan, beliau mendapat sekuintal banyaknya. Sekarang, bila kita mau memancing diharuskan membayar terlebih dahulu ke desa, sekedar sumbangan untuk pengisi uang kas. Jadi, tidak boleh kalau tidak membayar.

Pe : Ketika kekacauan DI berkecamuk, di mana sebenarnya DI-DI itu berdiam?

Ra : Mungkin di sana, di sekitar gunung Ciremai. Namun, aneh juga bila mereka menyerang, mereka tahu bahwa di sini ada tentara. Mereka tahu seluk-beluknya. Tahu-tahu rupanya mereka bukan orang yang tinggal di hutan, tetapi masih orang desa juga. Makanya mereka cepat ketahuan. Ketika tertangkap oleh mata-mata, mereka dipertontonkan di balai desa selama lima hari. Kemungkinan, jika siang hari mereka berkumpul, tetapi bila malam hari tiba mereka pura-pura pergi ke hutan.

DI yang mati oleh tentara ternyata penduduk tetangga desa. Dahulu sepuluh rumah di sini habis dibakar. Saya mengungsi ke sini dengan tentara. Jadi, hidup mati dengan tentara. Gerombolan itu dari gunung datangnya, dari Paniis. Rupanya dibuatnya jalan terowongan untuk menuju ke gunung.

Pe : Apakah di hutan sana masih banyak binatang liar? Ada harimau?

Ra : Paling juga kera dan babi hutan. Harimau menurut orang yang biasa

ke hutan sudah tidak ada lagi. Entahlah, kabarnya memang sudah lama tidak ada. Tetapi kalau babi hutan, banyak sekali. Kalau rusa dan sejenisnya sudah tidak ada. Yang ada cuma monyet dan lutung.

Pe : Buah-buahan apa saja yang ada di sini? Dan apa saja yang ditanam di sawah?

Ra : Buah-buahan di sini cuma sebangsa tangkil dan petai. Kalau durian, di sini kurang sekali. Jengkol juga kurang, enau juga tidak ada, tidak seperti di Sumedang yang banyak enau. Dan apalagi kelapa, di sini sama sekali tidak ada. Entahlah apa sebabnya. Sawah di sini ditanami padi, juga singkong. Tetapi sekarang sawah di sini cuma ditanami padi saja. Cengkeh juga ditanam, tetapi kebanyakan tidak tumbuh dengan baik. Bila sudah setinggi dua atau tiga meter, matilah. Entahlah apa sebabnya, saya belum mengerti. Rupanya memang tanahnya yang jelek. Sebab bila yang mati itu dicabut, pada akarnya terdapat rayap. Tetapi juga entahlah kalau memang kurang pemeliharaan. Entah bagaimana. Namun anehnya, kepunyaan kakek saya tumbuh dengan baik dan sampai berbuah.

Pe : Mengapa jalan ke tempat keramat tidak diperbaiki oleh orang sini?

Ra : Seandainya Pak Kuwu tidak minta bantuan kepada PU, masyarakat menyanggupi untuk memperbaikinya. Akan tetapi, Pak Kuwu telah minta bantuan ke PU. Dulu, jalan tersebut diperbaiki oleh masyarakat dan juga untuk membuat jembatan, kalau tidak salah, saya telah menyumbang lima ribu rupiah.

Lokasi	: Tundagan, Kec. Ciniru Kab. Kuningan
Nama Informan	: Parma (75 th.)
Pendidikan	: Tidak sekolah
Pekerjaan	: Tani
Tgl. Rekaman	: 20 Agustus 1981
Perekam	: Drs. Abdurrachman
Kode	: 13

mEndak wartos teh cEnah, Engke di akhir zaman mah; 'anak' sing tEguh, sing iman, ulah rek kagoda ku naon-naon. nu ditingali nu diitOk batok dibabandong batok. hartina mah duka, tOing tO tErang. itOk batok

babadong batok cEnah. ulah nenjo nu bangsa herang-herang. ulah emut anu nganggo bErlian.

desa tundagan mah ari asal-asalna mah cEnah, cEnah kuring ge ti sEpuh. waktu kapungkurna teh memeh ngadEg dukuh di mana-mana teh, iO pangpangdOrina ngadEg desa tundagan. nya tO tiasa ditEtEpan ku jalma. ari ngamimitian teh, bEbEra ngaranna, ngasupkOn cEnah dua, tilu, opat. nu dongkapna mah ngan hiji, ngasupkOn sapuluh, cEnah. nu dongkapna mah ngan dua. jadi ngasupkOn jalma upama ka tEmpat iO teh aheng cEnah. marulang cEnah waktu kOr dibEbEra. cEnah iO mah, da duka tOing da tO tErang. bahOla iO teh aheng. kalampah blok diO yOh bahOlana rawa. rawa agOng teh. mangka disEbutkOnana eta aya ciparah. iO teh panyangcangan parah. bahOla iO teh parahuna ditunda di diO. tEmpatna teh nya iO kampung tundagan. Penundaan parah cEnah. tah kitu dongengna teh.

ari mula-mulana kuwu diO mah di cikondang. ti cikondang pindah ka ciragang. ti ciragang ka tundagan. kampung cikondang bahola mah nango-rak disEbutna teh. tapi ayOna mah tangkorak ta teh.

cEnah jaman bahOla kOr jaman pawayangan, pErang, pErang galungan. nya loba babatok jElEma, ari pErangna jOng mana-manana mah duka tOing. cEnah pErang marEbutkOn naon duka ka kuring ge tO tErang. iO mah ngan wartos kuring ge.

ari sasakala pasir lOtik tO tErang. ngan cOk sEpuh mah eta teh kOr jaman dingin teh, jaman jalma-jalmana sok ngalalana keneh, eta teh pasir bOti. lain pasir lOtik. lantaran di dinya panundaan sagala bObOtian. ari pasir lOtik mah tEmpat ngalalakon jalansari. lalakon ciung wanara di pasir lOtik. lalakon lutung kasarung di pasir lOtik. lalakon sangkuring di pasir lOtik.

dongeng jalansari tO apal. ngan nguping wartos wungkul ti sEpuh. ari jalansari teh, ta teh tO monang sir ari batinna mah. hartina jalansari teh jalan rasa.

ke hOla. kuring mah ma'lum kOr malarat nyah. kuring teh kurang dahar. meser sampO ka ditu ka daerah kidul. satErag dOi atuh meser boled ka desa kadugEde. kurang dOi dahar nya ngadon jagong ka cikijing. tah eta teh waktu kuring masih budak keneh. nya ari ayOna mah alhamdulillah parantos kiO. dahar nya alhamdulillah tO kurang. ku sampO atuh sOOr tO sampe meser. ngan artos nu gOs tO bisa ngayakOn teh. ku lantaran iOna (sambil menunjukkan matanya) jOng gOs tO aya tanaga. gOs tO kuat.

we teh ngagundalan. harita mah kOr jaman angkuh. nya walanda mah hartina cOk kuring angkuh kitu.

ngagundalan teh ti diO ka ondEr atawa nya ka mana bae. boh ka kuning-an boh ka ciniru. ngagundalan kuwu kuring harita teh. sEbutna harita kuring teh kOr ngalalakon jadi pamayung. ngagundalan kuwu ari rapat caosan ka bupati boh ka camat. ngagundalan caritana kuring mah lOm-pang bae nuturkOn kuda. kuring mah kumaha dititahna. nya cEnah "yOh maneh cicing di diO dagoan!" nya ngadagoan. cEnah tErus, "kuda tungguan". nya ditungguan. cEnah, "kop tah sangu!" nya kuring candukul bae tunggu kuda. atuh ari parantos dongkap, cEnah, "balik!" nya balik kuring teh ngiclik tukangOn kuda. ari piambekna mah nya tumpak kuda. tah bahOla mah disEbutna pamayung, gundal cOk ayOna mah. sEbut pamayung teh tO mawa payung. iO mah mung kEdah nyarEngan kuwu, ngarencangan mun cek sacara ayOna mah mOrOn.

kuring ngagundalan teh kenging dua kuwu. sutawijaya sabElas taun, jaya-dipura opat satEngah taun. tah jadi limabElas taun satEngah kuring kana pamayung teh. ari jalan ka ciniru pa, boro-boro gEda. jadi jalan biasa bae cara jalan itu ka kidul.

eta mah kuring jajap tamu, ti dukuh ka ciwera, datang ka dukuh gEnjot, ngiclik bae. maturan sapOting pedah kOOng di lOWong. eta da kuring balikna ti kuningan, dah!, da tO naha-naha. eta mah da kuring nya, ku bongoh-bongohna, ma'lum kOr ngora, balik ti kuningan jam satengah gEnEp, datang ka dio teh jam satEngah salapan. lOmpang bae kuring teh pangsangsara-sangsarana. ti bubudak sangsara kuring mah. sObOh jongko ka batur kuring mah. sObOh malarat.

loba kuda jaman harita mah. kuda teh diumbar. tah jaman juragan sEpuh raksasumantri. kuda teh diabur bae, nya jaba ari kuda tunggang mah. iO mah dipiara, disaungan di imah. nya ari nu diumbar teh bisa ngarusak pakaya. jaba kuda, nu diumbar teh munding, domba, Embe. tah di ko-long masigit teh oinuh. ah nya nu patukOr mOrOn aya. harita tO aya sawah, nya jalma teh tO garuduh daharOn. nu balangor mah nyah sok mOncit munding atawa naon bae di lOWong. nu gaduhna ge terangOn, sanajan nyandak kitu lah. ngan pedah ari nyandak mah hirupan. pan da kumaha bOrat di jalanna. di dalahar mah di dinya. lah nya ngabadog bae ngaranna. lah nya daroraka bae kitu.

sato lOWong di diO ari uncal atawa kidang mah aya ayOna ge, pedah kidang hEntO sawayah-wayah. lamun rek taun hade aya liwat ka urang. tah kamari bonang hiji ti ditu ti daerah putEran.

ari kuring ku anak incu mah pangbeungharna kuring mah. dulur pangbeungharna kuring mah. ngalayah pinuh sarorompok iO teh. ari dongkap sadaya. anak, incu, buyut. lah sOOOr kuring mah. tapi nya eta kuring mah tara dongeng ka anak incu teh. sisiwona tO aya. tO nyaho jamanna ayOna mEdar nu kitu. sagala diulik ayOna mah. bahOla mah padu nyaho dahar bae jOng nginum, gOs tO nguruskOn dOi naon-naon. paling-paling hiburan nenjo ronggeng di alun-alun. kEmprongan di mana-mana brEng. nu hujungan didarandangan silih gEbug. ngan kuring mah tara, embung, ngan nabOhna bae, kitu. tatabOhanana goong renteng. ngan ayOna mah tO aya kabOlOm. ujungun di diO mah lain rek neangan musuh. hEntO karena pakakas. ngan ku kalakuan bae. ari di mana-mana mah cEnah mah make bEdog. ari di diO mah Embung dan lain rek pErang. di diO mah enjo kasEnian. lain nenjo gElut. nya kuring mah bErEkah tO ngarasa gElut, Embung. tapi ari di ajar mah Enya, pEnca cEnah. guruna ti ditu ti buyuning. eta waktu diajar penca, umur kuring nya kirang langkung duapuluh lima taun. da kakara gaduh anak hiji atuh.

Terjemahan Kode 13

Cuma mendengar kabar bahwa nanti pada akhir zaman, engkau hendaklah teguh iman jangan tergoda oleh duniawi. Lihatlah yang memakai tongkat berkepala tempurung. Tentang artinya, saya pun tak tahu. Cuma katanya, "Tongkat berkepala tempurung, jangan melihat yang gemerlapan, serta jangan tergiur terhadap yang memakai berlian."

Asal usul desa Tundagan, menurut orang tua-tua begini. Dahulu, sebelum kampung berdiri di mana-mana, kampung yang paling kemudian berdiri adalah desa Tundagan. Menurut cerita memang aneh dan angker. Dikatakan ajaib karena tidak dapat dihuni manusia. Pada waktu pertama kali dibuka, bila mengirimkan dua, tiga, atau empat orang, yang dapat menetap hanya satu orang. Bila mendatangkan sepuluh orang, yang ada cuma dua. Memang ajaib sekali bila orang masuk ke tempat ini. Orang yang dikirimkan ke sini kembali lagi sewaktu tanah ini masih dibuka dibuat desa. Namun, itu kata orang, sebab saya pun tidak tahu.

Daerah ini dahulunya rawa yang luas sekali. Di situ ada perahu dan disitulah perahu berlabuh. Di situlah perahu ditaruh di kampung Tundagan. Jadi, tempat untuk menaruh atau menunda perahu, katanya.

Adapun asal usul Pasir Leutik, menurut orang tua-tua, dahulu namanya Pasir Beuti, sebab di sanalah tempat dikumpulkannya jenis umbit-umbian.

Kalau Pasir Leutik adalah tempat diceritakannya lakon Jalansari, Ciung Wanara, Lutung Kasarung, dan Sangkuriang. Dongeng Jalansari saya tak hapal, hanya mendengar saja dari orang tua. Jalansari artinya 'jalan rasa'.

Sebentar yah! Karena maklum saya ini sedang melarat, jadi suka kekurangan makan. Bila membeli singkong harus pergi ke sana ke daerah selatan. Kadang-kadang membeli ubi ke Kadugede. Malah suatu waktu pernah mencari jagung ke Cikijing. Semuanya itu terjadi ketika saya masih kecil. Namun, sekarang, alhamdulillah tidak kekurangan makanan lagi. Singkong banyak dan tak usah membeli. Cuma uang yang tidak ada, sebab ini (menunjukkan matanya) sudah agak buta dan sudah tidak bertenaga lagi.

Sebelum saya berjual-beli singkong, jagung, dan ubi, saya bekerja sebagai *dundal* 'pengiring'. Waktu itu masih zaman feodal, dan Belanda menurut saya adalah feodal.

Sebagai pengiring saya berangkat dari sini ke perkebunan atau ke tempat lainnya. Ketika saya menjadi pengiring *kuwu*, saya pernah melayani beliau untuk menjadi pengiring *kuwu*, saya pernah melayani beliau untuk mengiringinya ke Kuningan atau ke Ciniru. Saya menjadi pelayan, mengiringi *kuwu* bila pergi menghadap bupati atau camat. Bila *kuwu* naik kuda, saya mengikutinya dengan berjalan kaki di belakang. Saya patuhi segala perintahnya. Jika dikatakan, "Diam kamu di sini!" Maka saya pun menunggu. Kemudian katanya, "Jagalah kuda ini!", kemudian, "Nih nasi!" Maka berdiamlah saya menunggu kuda. Bila *kuwu* keluar, beliau berkata, "Pulang!" Maka saya pun pulanglah mengikuti kuda dari belakang.

Nah, pekerjaan semacam itu dahulu disebut "pemayung", walaupun sebenarnya tak membawa payung. Kalau sekarang namanya pelayan. Jadi, cuma sekedar menyertai *kuwu* sebagai pembantu.

Saya jadi pelayan pada dua orang *kuwu*, yaitu pada Pak Sutawidjaja sebelas tahun dan pada Pak Jayadipura empat setengah tahun. Jadi, selama lima belas tahun setengah saya menjadi pejabat pemayung itu.

Adapun jalan ke Ciniru tidaklah besar. Jalan biasa saja, seperti layaknya jalan yang ke selatan.

Pernah saya mengantar tamu dari kampung ke Ciwera melalui kampung Genjot. Saya ikuti terus dari belakang. Saya temani tamu yang takut kemalaman di hutan. Ketika saya pulang dari Kuningan, tidak menjumpai apa-apa. Dari Kuningan pukul setengah enam. Tiba di sini pukul setengah sembilan malam. Saya berjalan kaki saja. Saya memang sengsara. Rupanya tak ada orang yang sesengsara saya. Sejak dari kanak-kanak hidupku sengsara. Saya kenyang menghambakan diri kepada orang lain.

Masa itu banyak sekali kuda. Kuda-kuda itu dilepas begitu saja. Itu berlaku ketika zaman *juragan* sepuh Raksasumantri. Hanya kuda tunggang yang dipelihara dan diberi kandang. Kuda yang dilepas biasanya merusak tanaman.

Selain kuda, kerbau, dan domba, kambing pun dilepas. Sampai-sampai penuhlah di kolong masjid ini. Mungkin ada juga yang tertukar.

Pada waktu itu tidaklah banyak sawah. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak mempunyai persediaan makanan. Orang-orang yang nakal suka menyembelih kerbau atau lainnya di hutan dan pemiliknya pun mengetahui. Walaupun dagingnya dibawa ke rumah, banyaknya tidak seberapa sebab sukar membawanya. Maka dimakan di situ saja. Jadi, yah, itu namanya mencuri. Tentu saja durhaka.

Lokasi	: CibOnying, Kec. Cikijing Kab. Majalengka
Nama Informan	: Basir (55 th.)
Pendidikan	: -
Pekerjaan	: Dagang
Tgl. Rekaman	: 21 Agustus 1981
Perekam	: Drs. Abdurrachman
Kode	: 14

Jaman bahola ngaran cikijing teh situ. iO teh sajarahna situ, kitu. nu matak di ditu aya ciranjeng. ranjengna. aya cingambul, caina ngambul nya ka ditu, kitu. tah waktu harita cikijing dikElEm. nya sahubungan oge nya eta jOng talaga. sabada dikElEm cikijing teh bEt tO aya situ teh. lantaran iO jadi daratan, atanapi jadi lEmburi. nya di diO Embah teh ngabangun desa. jadi Embah teh clek di diO di cikijing. jadi pituin urang diO mah sabagian aya turunan ti Embah eyang marwagati. ti waktu harita sampe dongkap ka ayOna teh parantos tujuh turunan. mangka umur nu bahOla mah ratusan taun. aya duaratus taun. aya saratus limapuluh taun, kitu.

jadi ayana urang cikijing mah jElas katurunanana Embah eyang marwagati. di diOna lain tamu, pituin. nya iO tabEtna, dianggap karamat. ari itu tabEt nu di gunung-gunung nu tO pati dipiara mah, nya eta mah nu kapungkur nyErang ka Embah. nu nyErang ka talaga tea. nu nyErangna teh itu ti mataram. cEnah pedah ngadenge aya situ dibEdahkOn. jadi itu mah rek ngaganggu ka Embah jOng ka talaga. jadi tabEt itu mah urang jauh. ngan lantaran tugasna cEnah kudu mawa sirahna Embah nu ngabEdahkOn situ, tapi boro-boro kabawa sirahna, anjOnna ge hEntO kuat.

balik tO bisa. nya jadi kapahung. tapi nu oleh teh ku Embah tO di-paehan. ngan bae maranehanana saparan-paran. nEpi ka maraotna di gunung. tah pErangna teh di gunung panejoan. di dinya ku Embah dihormat, nya eta ku sangu nu jaradi cadas. koloyong cEnah ka ditu ka cipulus diuk dina daun pulus. koloyong ka bOlah diO kagok tO timu jalan. oh cEnah, kiO mah urang teh boro-boro bisa ngalawan mun kitu mah. hEntO kuat.

nya ku margi hEntO kuat, nya jadi saparan-paran bae, jadi sEbutkOnana teh eta mah ka golongan marakayangan, kitu. jadi kitu eta mah tamu sahubungan anu rek nyErang ka talaga. matak ge ari tamu mah sok radikal. tO kaop aya kasalahan rayat. sok galak. tapi da salah keneh kitu ge, nya jadi moal jamuga.

(Interupsi) : Embah iO teh aya hubunganana jOng pamijahan?

aya, aya pisan. malah abdi oge kantos monang ilapat kudu ka pamijahan. eta waktos abdi ka ditu teh pa, kOr abdi nyEkEl obor, abdi teh di-geakOn, dipapagkOn ku haji, cEnah, "tErus langsung!" "hayu!" cEnah. "parOman damar!" cEnah. nya ku abdi teh diparOman damar teh. tah cEnah anjOn ayOna kudu bisa diparentah. tah iO teh di jEro kubur. poek mongkleng tO aya damar. hEntO aya daharOn dOi pa. tuluy ayOna teh jadi paringEtan atanapi jadi pErhatian. cEnah dOi pok na, "engke di mana anjOn ka luar dOi, kudu bisa mawa bEbEkElan pikOn anjOn engke balik ka alam kubur". samalah cEnah, "anjOn teh, jam iO pisan, ayOna jam salapan poe rEbo, ku kami diangkat. anjOn dipErcaya hubungan jOng kami, sagolongan tingkatan para wali". tapi cEnah dOi anjOn kudu luas. iO paraosan harita pa, koleang-koleang pEdang rek ngabadak kana awak. abdi teh angkat tangan. alah ari can luas mah cEnah tO jadi nanaon. lamun anjOn pas luas, ku kami ayOna rek disabEt. nya lamun disabEt mah lEbah dinya naon upamana. ngan lamun cOk sajarah mah tempo dibErEsihan kitu. lamun abdi ku pangeran dikersakOn mah, mun abdi hidup dOi teh mOrOn abdi satingkat jOng para wali. mOrOn kitu bisa bErsih. ngan abdina masih kotor. tapi ah cEnah, "sanajan anjOn bari jOng kitu", tEtEp ku kami rek dipErcaya. dipErcaya hubungan jOng kami. Tapi anjOn wayahna ngan sakadar kerna allah. sacara ibadah bae. tah engke awal akhir bapa anjOn balik ka jati mulang ka asal, malah moal lami dOi bakal mulih ka alam kalanggEngan, urusanana ku anjOn. tuluykOn ngurus karamat marwagati nu hubungan jOng kami teh. tah pa, kOr lEbEt guha teh cEnah, "anjOn ayOna dicirian ku kami". nya abdi teh dicakra tah dina tarang.

ari terusna teh cEnah, "jung gOra balik!" sarta terusna teh dOi pa, abdi cEnah sadatangna ka lEmbur, mOnang lima wEdal kudu diangir mandi tErus. di mana pOTing cEnah, anjOn kudu tapakur ka gusti allah. nya eta di mana parantos jam satu atawa jam dua. nya ku abdi teh dijalankeun pa. lami-lami pun bapa teh udur. nah ari gOs udur kitu, abdi teh sok dipiwarang ku pun bapa teh. cEnah ayOna wakilan bae mama da udur. nya abdi teh sok ngawakilan terasna teh. nya lami-lami abdi teh sok ngawakilan tErasna teh. nya lami-lami mah abdi teh bEt jadi aya kawan-tun.

tadina mah pa, abdi teh sok sion. malah waktu harita didoja anu luar biasa. abdi nEpi ka disingsiOnan. nEpi ka gElut tO kuat, dicEkek tah di dinya. tah jin anu nyiksa sagala rupi teh. abdi teh tos nyambat mah nyambat ka karamat-karamat kitu. ka cirEbon, ka pamijahan. abdi teh nyuhunkOn dipasih dunga. tungtungna dipasih bae dunga. langsung bae ta mah, aya soara tanpa rupa kitu. eta abdi tO wEleh apal dungana tah. dunga sulaeman cEnah. tapi sanajan kitu, eta jin teh cEnah, "aduh kami mah tunduk ayOna mah". malah mah cEnah jadi ayOna mah kami rek ka anjOn ngawula. tadina mah pa, abdi teh rek diasupan jin. tapi waktos harita abdi tos aya dunga mah eta jin teh bEt tunduk bae. malah cEnah engke awal akhir kami tErus bakal ngaping ngajaring ka anjOn. di mana bae anjOn aya karuwEt, kami ondang. jadi abdi mah pa, tErus tErang bae sok diaping. dibarEngan jOng pErasaan.

lah nya satErusna harita pun bapa teh maot. tapi ku sabab oge harita bapa haji imam aya kenah, jadi eta karamat teh dirawat ku anjOnna.

Terjemahan Kode 14

Menurut riwayat zaman dahulu, Cikijing adalah nama sebuah danau. Oleh sebab itu, di sana ada nama daerah Ciranjeng, Cingambul yang berarti 'air melimpah'. Nah waktu itu Cikijing digenangi air serta berhubungan pula dengan kerajaan Talaga.

Setelah tergenangi air, Cikijing jadi tak berfungsi. Oleh sebab itu, terpaksa lah danau dibobolkan sehingga Cikijing menjadi daratan dan terbentuklah kampung serta di sinilah Embah membangun desa yang kemudian menetap di Cikijing. Dari cerita demikian dapat disimpulkan bahwa asli Cikijing adalah keturunan Embah Eyang Marwagati. Sejak waktu itu sampai sekarang sudah berlangsung tujuh keturunan dengan usia orang-orang yang dahulu mencapai

ratusan tahun. Ada yang dua ratus tahun dan ada pula yang seratus lima puluh tahun.

Dengan demikian, jelaslah orang Cikijing ini keturunan Embah Eyang Marwagati dan bukan orang-orang pendatang, serta inilah pusaranya yang dianggap keramat.

Adapun makam yang berada di gunung-gunung yang tidak terawat itu ialah kuburan orang-orang Mataram yang dahulu menyerang Embah dan Talaga. Mereka menyerang karena mendengar ada danau yang dibobolkan dan mereka ditugasi membawa kepala Embah ke Mataram.

Akan tetapi, jangankan dapat membawa pulang kepala Embah, berhadapan pun mereka tak dapat sehingga tidak dapat kembali pulang. Akhirnya tersasar tidak tahu jalan. Mereka dibiarkan terlunta-lunta sehingga mati di gunung-gunung. Dan Embah tidak membunuhnya, walaupun mereka kalah perang. Jadi, kuburan yang ada di gunung-gunung itu adalah kuburan orang-orang sana.

Peperangan itu terjadi di gunung Panenjoan. Musuh di hormati oleh Embah dengan cara disuguhi nasi yang jadi *padas*. Kemudian musuh pergi ke Cipulus, malah terduduk pada daun *pulus*. Kemudian mereka pergi mencari jalan, tetapi dibuat kesasar. Maka akhirnya mereka berseru, "Oh, jika begini terus keadaannya jangankan dapat melawan, kita tak kuasa melayaninya."

Akhirnya, mereka terlunta-lunta sehingga menjadi orang-orang yang *marakayangan* ('tak menentu bertempat tinggal'). Demikianlah kesudahannya mengenai tamu yang hendak menyerang kerajaan Talaga itu. Mereka pendatang yang bersifat kasar. Memang begitulah tabiat orang-orang pendatang. Coba saja bila rakyat melakukan kesalahan sedikit saja ditindak dengan kasar. Hanya karena tindakannya itu salah akibatnya tidaklah masalah.

(Interupsi) : Apakah Embah ada hubungan dengan Pamijahan?

Ada, jelas ada. Bahkan saya pernah mendapat ilham harus berangkat ke Pamijahan. Ketika saya di sana, sedang membawa obor, disambut oleh seorang haji sambil berkata, "Terus saja! Marilah!" Kemudian, "Padamkanlah lampunya!" Maka lampu saya padamkan. Kemudian, katanya pula, "Sekarang engkau harus turuti perintahku. Ini adalah di dalam kubur." Dan gelaplah karena tak ada lampu, juga makanan tidak ada. Peristiwa itu sampai sekarang selalu kuingat dan kuperhatikan. Kemudian, katanya lagi, "Nanti apabila engkau keluar dari sini, harus dapat membawa bekal untuk pulang kelak ke alam kubur." Kemudian lagi, "Engkau, pada saat ini pukul sembilan hari Rabu, kami beri kepercayaan. Engkau diberi kepercayaan untuk berhubung-

an dengan kami, setingkat dengan Wali." Cuma katanya, "Engkau harus berani."

Setelah itu, perasaan saya menjadi seolah-olah ada sebilah pedang yang akan menghantam badan. Saya mengangkat dengan tangan, maka katanya, "Wah kalau engkau belum berani tak apalah, tetapi kalau engkau memang sanggup, sekarang akan dipancung."

Kalau waktu itu saya dipancung tentu mati. Tapi menurut cerita saat itu-lah manusia disucikan. Jadi, kalau waktu itu saya dikabulkan Tuhan dan hidup kembali, barangkali kedudukanku dapat setaraf dengan para Wali. Walaupun demikian, saya tetap diberi kepercayaan untuk berhubungan dengannya serta hanya sekedar karena Allah dan secara ibadah semata. Nah katanya, "Nanti dikemudian hari ayahmu meninggal dunia bahkan tidak akan lama lagi. Uruslah jenazahnya dan lanjutkanlah memelihara keramat Margawati yang ada hubungannya dengan kami."

Kemudian, ketika saya berada dalam gua itu ia berkata, "Engkau akan kuberi ciri sekarang." Maka dahiku diberi tanda cakra. Kemudian, berkata lagi, "Ayolah pulang." Perintahnya lagi. "Nanti setelah tiba di rumah, selama lima hari harus berkeramas terus dan bila malam hari pada pukul satu atau dua harus bertafakur kepada Allah." Atas perintah itu kemudian ku laksanakan juga.

Lama-kelamaan ayahku jatuh sakit dan saya sering disuruh mewakili pekerjaan ayah. Kemudian timbullah keberanianku yang semula penakut. Saya pernah diganggu oleh jin dan berkelahi dengannya. Saya kalah sebab dicekik-nya. Jin itu rupanya menyiksaku. Saya berteriak minta tolong kepada leluhur Cirebon dan Pamijahan agar diberi doa. Maka diberilah doa. Setelah itu, tiba-tiba datanglah suara tanpa wujud, yaitu yang membacakan doa Sulaeman. Akhirnya jin berkata, "Ampunilah aku sekarang. Aku akan menghamba kepadamu." Tentang doa Sulaeman, sampai sekarang masih kuingat dan selanjutnya si jin itu menjadi taat dan siap membantuku bila mendapat kesusahan dan tetap akan menjaga keselamatanku.

Jadi, terus terang saja bahwa saya setiap malam selalu dijaga oleh jin disertai dengan perasaan.

Kemudian, ayahku meninggal dunia. Tetapi karena saat Bapak Haji Imam masih hidup, keramat itu dirawat olehnya.

Lokasi : Tundagan, Kec. Ciniru
Kab. Kuningan
Nama Informan : Bungsu (65 th.)

Pendidikan	: Tidak sekolah
Pekerjaan	: Tani
Tgl. Rekaman	: 21 Agustus 1981
Perekam	: Drs. Abdurrachman
Kode	: 15

bahOla mah OwOh anu naOn anu subur, OwOh. jaman harita nu matak hEntO subur, sabab sawahna lamun sawah bOrit bae. lamun sawah jEro bae tO bOnang di sawah bOritkOn.

anu tO boga sawah bOrit atawa sawah jEro mah, pasti ngan hEntO tilantar wungkul. cicingna dindi, nya dinu boha pare. cicingna teh dinu boga lOit, nu sugih. ari gErak-gErakna urang harita, nya ngahutang ka bu sugih. sadacin bayar tempona dua dacin. anggEranana sadacin satEngah kitu. pan dua dacin gOs jadi tilu dacin. untung nya!

eta tukang rentEn. duit sakEtip jadi dua kEtip atawa limalasen. lamun ku perakan jadi saperak satEngah. lamun nu dEdEglEr mah jadi dua perak.

tuluy dina galagat panen. lantaran panen sataun sekali, bEnEr subur ari kOr panen mah. saingEt mamang galagat bahOla sok nyiOn imah. ari nyiOn imah teh ngalElEmah kalEga karang. jang gawean tujuanana kabeh. tErus gawean. ari nu gaweanana mah nu kagungan nu hEntO kitu. ari nu gOs rada boga nya tO bOnang disundut ku nu sugih. ari nu bodo mah disundut ku nu sugih teh daekOn. bujrad-bajred ge kajOn. Engkena sawahna dicokot ku nu sugih teh. ari dina soal pEpElakan bahOla mah sakadarna. pEpElakan teh hEntO sapErti ayOna.

(Interupsi) : ari nu disEbut saptonan teh kumaha?

sapton teh sawaktu-waktu, mun urang mah ayOna tujuhElas agustus, atawa kumaha kitu. sataun sakali. pErombongan mOrOn mun ayOna mah. ari harita mah disEbutna teh ngan sapton bae cEnah. malah cEnah gundalna ge bahOla jaman sapton mah tO cukup hiji, dua. ari ti urang mah hEntO, da kuwuna alus cEnah. harita duka kuwu naon. da ari kuwu sEpuh mah. eta ge panghadena cEnah, malah ge da diteangna teh t: batawi kOr jadi mantri. ku urang diO diteang dijiOn kuwu. jadi dijiOr kuwu teh gOs kolot. nya malah disEbutna ge jadi kuwu sEpuh.

ari dina ngatur desana, alus eta mah. malah ge iO mah cOk kolot, tar: gagal ngabEdil babi teh. tO gagal bae. bisa ngabEdilna teh. ku Bedi bumon anu dipotongkOn diasupan patrom. patromna mOnang nyiOr urang, kitu. sanes sapErti ayOna.

ari dina moro bagong mun rek dicublukkOn, kana cubluk mah hEntO wah-wah wOh-wOh sapErti urang ayOna dianjangan. ari bahOla mah cEnah di tukang di ditu digEbah, bari cEnah, "aya suluh di dinya!" "tah suluh tah!" "tah suluh tah ka dinya!" "tah pEgat ti dinya suluh tah!" mun anu mEgat ti gigir kitu nyah, cEnah, "kade suluh tah!" "aya suluh-na!" "aya!" cEnah. jadi hEntO wah-wah wOh-wOh, hEntO tinggarauh. cEnah, "aya suluhna!" "aya tah; ka dinya kahade!" "kade di dinya suluhna!" "tuh ka landOh!" kitu. cEnah cOk panyaritaan, eta bagong duabElas asup kabeh kana cubluk, malah anu numbakna mah kai naon ta teh, poho dOi, eta datang ka kawalahan. ti nu duabElas nu panghandap-na mah kalah paeh ku mamaneh. eta mah saEnggOsna asup kana cubluk, memeh ditumbak, cubluk ditutup ku jaring bOnang ngagulung ti luhurna. bising nojal ka luhur da tingaradug kitu.

(Interupsi) : ari jaringna panjang?

panjangna jaring opatwElas dOpa. ka luhurna teh ngatik aya satangtung urang. atuh sabaraha metEr satangtung urang. pan aya sametEr gEnEp puluh mah. jadi cEnah di dinya teh ngarasa ngamuk. ditumbakan ti luhur teh kalah ka culak-cilOk culak-cilOk. nya tuluy dOi ditumbakan ku bapana si Empray. anjing tara ngilu boga duawElas oge. tapi nya lmun pErElu mah diheotan ti lOwOng teh ti sisi cicandi, eta anjing murubul kabeh. maksudna ngan sok bisi aya nu mEcIEng: ngajaga supaya engke mun mEcEl teh diboro ku anjing. padahal da masing bagong duawElas ge dina cubluk mah moal naha-naha masing tO dianjangan ge, nya.

tErus bapa kuwu sEpuh mah, lamun manehra di diO nu dibEdil beh ditu (sambil menunjuk ke arah suatu tempat) bisa paeh Cenah. make cEnah da tO ingEt. tapi moal Enya ngabohong, da nu nyariritana ge jalma kolot. lamun ngabEdil teh, "bElEdag!" "matana", cEnah. nya hEntO nyalahan ta teh, matana. padahal ta teh tO katenjo. ngan ukur kadenge. saibarat ti diO ka pamancoan. itulah cEnah bah pamancoan juragan! dan bahOla mah juragan. bEdil! cEnah, "bEdil!" OwOh tembak. bEdil ditengeng, jEbrod. "matana tuh!" cENah. bEner matana. ngagoler bagong teh. tuluy cEnah kuwu sEpuh teh ka ondangan ka cikondang. ari kOr balik nyah, aya kidang kOr ngahakan sirung. singsirungan disEbutna teh. tanduk gOs opat. aduh cEnah iO tO mawa. gular gilir da puguh tO mawa nyah bEdilna. atuh di dinya teh sanggOsna gular gilir, ku iO yOh (sambil

menunjukkan tongkat) "dil!" cEnah. jadi eta 'dil' teh si kidang jadi pOncit. jadi eta mah mOrOn ku kaget wungkul nya.

tah mun jaman kuwu jayadipura, eta mah gagah. tO jauh ti kuwu ayOna. ngan galakna mun dunya mah dunya bae. bapa kuwu eta mah jayadipura rongkah lah. gOs tO pErlu diambOan. sapErti si tarman ayOna, alah-manan malah ge. dEdEg pangadEgna jangkung gEde. jangkungna mah sa si tarman, ngan iO mah awakna gEde. sepak tErjangna lamun aya anu bogaOn munding gEde "dibOli" cEnah. pamOlina mah sakapOng kontan, sakapOng hEntO. sakapOng ngajEblug. moal aya nu nagih-nagih da gagah. jalma pikasiOnOn. ari gOs kitu, saha bae nu boga Embe rada gEde ditaksir, ditawar. nya ditawar ge tO sahargana. jayadipura mah bOnghar, ari rayatna mah nyah, biasa bae lamun gOs OwOh panen mah tingkElEpEk neangan hakanOn ka mana bae. ka odag cEnah. mamang harita mah kOr lOtik keneh. atuh dina dawukna nya kungsi nyaho jalma teh nu ngaler nu ngidul ka cantilan datang ka nagrapagOh. datang ke cjamis, datang ka nyao lah da sEbutna teh salakaria cEnah. tah kitu jalma-jalma rabEng neangan hakanOn.

jaman penjajahan harita teh. dan harita mah sawaktu harita kOr jaman nyawah sataun sakali. atuh budak teh lamun tas panen kadodora lintuh. kira-kira dua bulan atawa tilu bulan tas panen, atuh budak teh tO manggih barangdahar dOi. kuru dOi budak teh. jOng di pilEmburan-pilEmburan teh da asana perang kOr jaman penjajahan mah. komo eta mah kOr wayah halodo, da estuning perang OwOh tOing ciuhanana.

ngadOIO di tEmpat-tEmpat batur, di tEmpat sejen da calub ayOna mah. kapungkur mah OwOh tOing kasuburanana. los ka ditu los ka diO, bating da carang pisan anu subur desa-desa teh. malah-malah cEnah hayang sampO ge ngadon ka ditu ka jamburEsik. nyao dindi ari jamburEsik teh.

Terjemahan Kode 15

Dahulu, di sini tidak ada kemakmuran karena sawah di sini adalah sawah tadah hujan (sawah darat) dan sawah rawa tidak pula dapat diusahakan menjadi sawah darat yang dapat dikeringkan.

Yang tidak mempunyai sawah, mereka hidup menderita dan tinggal pada orang kaya sambil dipekerjakan. Mereka berusaha pula mengutang dengan sistem *ijon*. Jadi, kalau meminjam dua kuintal padi akan dibayar tiga kuintal. Beruntung bukan? Nah, itulah rentenir, dari uang sepicis menjadi du atau

satu setengah picis. Dan kalau dengan rupiah, ya, jadi dua atau satu setengah rupiah.

Kemudian, jika musim panen tiba, walaupun hanya setahun sekali, memang terlihat kemakmuran. Seingat *Mamang*, pada waktu itu orang membuat rumah dengan pekarangan yang luar agar nanti jika mengadakan kenduri mempunyai latar yang leluasa. Akhirnya kendurilah.

Siapa yang mengadakan kenduri, tidaklah terbatas pada orang kaya. Kalau orang yang agak pandai tidak diperdaya oleh orang kaya. Namun, kalau orang yang bodoh dapat saja dikenduri itu, nampaknya tidaklah menjadi soal. Cuma kemudian akan diambil sawah oleh si kaya itu sebagai pembayar utang.

Mengenai tanaman, dahulu cuma sekedarnya saja. Tanaman-tanaman tidak subur seperti zaman sekarang.

(Interupsi) : Bagaimana yang disebut *saptonan* itu?

Saptonon berarti 'sewaktu-waktu'. Kalau zaman sekarang mungkin semacam pesta tujuh belas Agustus atau mungkin juga pesta perlombaan yang pada waktu itu cuma disebut *Sapton* saja. Pengiring kepala desa tidaklah cukup seorang atau dua orang, tetapi bagi desa ini tidak begitu sebab kepala desanya baik hati. Entahlah, siapa kepala desa waktu itu. Cuma kalau *kuwu sepuh* beliau diambil dan diangkat menjadi kepala desa oleh masyarakat ketika ia menjadi "mantri" di Jakarta. Ketika itu ia sudah berusia tua, maka disebutlah *kuwu sepuh*.

Dalam hal mengatur desa, ia sangat terampil dan kepandaian lainnya ialah menembak yang ulung. Dengan senapan model lipat dan peluru buatan sendiri, ia menembak babi hutan tidak pernah gagal. Kalau berburu babi hutan dengan maksud dijemak ke dalam lubang, tidaklah seperti sekarang dengan cara menggunakan anjing sambil bersorak-sorai. Tetapi, cukup dihalau dari segala penjuru dengan teriakan-teriakan, "Ada suluh di sana!" atau "Apa ada suluh di sana?"

Tersebutlah bahwa babi hutan yang dua belas ekor itu semua masuk ke dalam lubang perangkap. Dan yang menembaknya, siapa namanya, sampai-sampai ia merasa kewalahan. Di antara yang dua belas ekor itu, babi hutan yang terbawah akhirnya mati dengan sendirinya. Dan setelah babi hutan itu masuk ke dalam lubang, untuk menjaga kemungkinan melompat ke luar, maka ditutuplah di atasnya dengan jaring.

(Interupsi) : Apakah jaringnya panjang?

Panjang jaring itu empat belas depa dengan lebar sedikit melebihi tinggi manusia. Nah katanya, waktu babi hutan itu mengamuk hendak ke luar, maka

ditombakilah dari atas. Ketika ada yang matanya *melarak-lirik* saja, kemudian ditombaki lagi oleh bapak Empray. Dan walaupun mempunyai anjing dua belas ekor, tetapi tidak pernah diikutsertakan. Jika perlu anjing-anjing itu didatangkan, cukup dengan bersiul saja dari dalam hutan Cimandi, maka berdatanganlah anjing-anjing itu. Sebenarnya, anjing didatangkan hanya untuk menjaga kemungkinan kalau-kalau ada babi hutan yang terlempar ke luar dari dalam lubang. Padahal, babi hutan yang sebanyak dua belas ekor itu sudah berada di dalam lubang, tidak akan berbahaya walaupun tanpa anjing.

Kemudian, tentang bapak *kuwu sepuh*, bila sasaran yang akan ditembak itu berada jauh dari sana, dan *beledaglah* suara tembakan serta berkata, "Kena matanya!" Maka memang benar kena matanya. Padahal, babi hutan yang ditembak itu tidak terlihat dan hanya terdengar suaranya saja. Cerita demikian memang betul terjadi, sebab yang bertutur adalah orang-orang tua yang mustahil bohong.

Jadi ibarat jarak dari sini ke Pemancoan, umpamanya, ada yang berkata, "Pak, itu ada babi hutan di Pemancoan, bedil!" Nah, kata "bedil" dipakai sebagai sebab dulu tidak ada istilah "tembak". Maka dibidiklah dan dor. "Matanya kena!", katanya. Betullah yang kena itu matanya serta babi hutan pun mati tergeletak.

Kemudian, tersebutlah Bapak Kuwu Sepuh itu pulang dari undangan di Cikondang. Di tengah jalan ia berjumpa dengan seekor menjangan yang mempunyai tanduk bercabang empat sedang memakan rumput. Karena ia tidak membawa senapan, setelah meraba-raba pinggangnya dibidik hanyalah tongkatnya sambil berteriak. "Dil!".

Karena ada teriakan "dil" itu, menjangan kaget dan lari, tetapi tersangkut pada pohon *rowes*. Kemudian disembelihlah menjangan itu.

Nah, kepala desa Jayadipura, dipegang oleh seorang yang gagah, seperti kepala desa yang sekarang. Kepala desa Jayadipura itu galak. Tubuhnya seperti si Tarman bahkan lebih, sebab ia tinggi besar. Tingkah lakunya, jika ada orang yang mempunyai kerbau besar dan bagus, ia beli dengan paksa. Uangnya kadang-kadang kontan, tetapi kadang-kadang diutang. Walaupun ia mempunyai utang, tidak ada orang yang berani untuk menagihnya. Begitu pula jika ada orang yang mempunyai kambing, akan dibeli paksa dengan harga yang tidak pantas. Jayadipura memang orangnya kaya, tetapi rakyatnya sudah mencari makanan walaupun panen belum selesai. Pada waktu itu Mamang masih kecil, tetapi setelah dewasa masih ingat orang-orang yang be-

pergian mencari makanan. Ada yang ke Cantilan, ke Nagrapageuh, bahkan ke Ciamis, dan Salakaria.

Waktu itu memang zaman penjajahan. Bersawah hanya setahun sekali. Anak-anak baru gemuk dalam waktu panen saja sampai kira-kira dua atau tiga bulan kemudian. Selanjutnya anak-anak tidak lagi mendapat makanan yang banyak sehingga badannya kurus. Di kampung-kampung, pada waktu penjajahan itu, keadaan terasa gersang. Apalagi bila musim kemarau, desa di sana sini tidak ada yang subur. Bahkan, ingin ketela pun haruslah dicari ke Jamburesik. Entah di mana letak Jamburesik itu.

